



Lampiran 1. Daftar Riwayat Hidup



Noviyanti Junnelie

Profile

I am Noviyanti Junnelie currently studying at Universitas Pembangunan Jaya majoring in Communication Science with a minor in Public Relations, I also graduated from vocational high school majoring in office management. have experience working in HRD to sort or select employees who fit the criteria, archive documents, after that I have experience as a SPG for food, beverages and skincare, then I became a Talent Content creator, I am very disciplined and can work with a team.

Contact

+62882003029083

ferennovianty20@gmail.com

South Tangerang

Education

2015 - 2019

**Pembangunan Jaya
University**

- Communication
IPK semester 7 (3,18)

2018 - 2021

Putra Pertiwi School

- Office Management
(Graduate score 86)

Skill

Communication
Team Work
Marketing Time
Management
Basic English
Management
Microsoft Office

Experience

2024

- Internship in PT. Tangselife Media Utama Event Team.
- Media And Partnership of CORE UPJ 2024.
- Talent: Become a video/photo talent to explain a product or place.

2022 - 2023

SPG (Sales Promotion Girl) & Marketing

- Chiki Balls: Offering products to customers, by explaining the product value.
- Damia Beauty: Helping pack Damia Skincare into pouches, offering products to customers and explaining the value of the product.

Part of Talkshow Politics Communication "Indonesia Emas 2045" (As a Security Division)

2019

Puri Cinere Hospital

Human Resource Development

- New employee selection, helping to correct employee questions/essays, helping to archive employee data/files, managing employee pay slips, archiving employee leave documents, archiving incoming and outgoing employee documents.

Lampiran 2. Sertifikat LDK



Lampiran 3. Bimbingan

1	17 Juni 2025	Shenthya Winarty, S.Ikom, M.Ikom	BARI (fix judul, fenomena dan revisi)	✓	+
2	12 Maret 2025	Shenthya Winarty, S.Ikom, M.Ikom	Revisi bab 1 Pembuatan Pedoman wawancara dengan konsep yang diambil	✓	+
3	8 April 2025	Shenthya Winarty, S.Ikom, M.Ikom	revisi bab 2, dan mencari informan dan juga menghubungi produser film 1 Kakak 7 Pandikan	✓	+
4	1 Mei 2025	Shenthya Winarty, S.Ikom, M.Ikom	Revisi BAB 1,2,3 pasca sidang proposal	✓	+
5	29 Mei 2025	Shenthya Winarty, S.Ikom, M.Ikom	Revisi Open Coding, Axial coding selective coding	✓	+
5	23 Juni 2025	Shenthya Winarty, S.Ikom, M.Ikom	Revisi open coding,axial,selective coding	✓	+
6	3 Juni 2025	Shenthya Winarty, S.Ikom, M.Ikom	Revisi Coding, pembuatan bab 4,5	✓	+
6	23 Juni 2025	Shenthya Winarty, S.Ikom, M.Ikom	REVISI BAB 4	✓	+
7	23 Juni 2025	Shenthya Winarty, S.Ikom, M.Ikom	Revisi bab 4 serta pembuatan bab 5	✓	+
7	13 Juni 2025	Shenthya Winarty, S.Ikom, M.Ikom	Revisi bab 4 dan 5	✓	+
8	23 Juni 2025	Shenthya Winarty, S.Ikom, M.Ikom	Finalisasi bab 4 dan 5	✓	+
8	29 Mei 2025	Shenthya Winarty, S.Ikom, M.Ikom	Revisi Open coding,Axial coding, selective coding	✓	+



Lampiran 4. Surat Pernyataan Informan 1

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Reihan Adilla

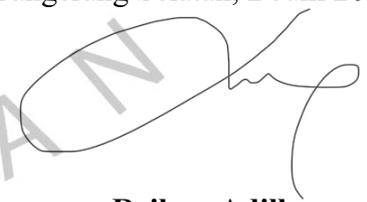
Domisili : Tangerang Selatan

Menyatakan bahwa setelah menerima penjelasan mengenai penelitian ini dan memahami tujuan serta manfaat yang dijelaskan oleh peneliti, saya dengan sukarela bersedia menjadi informan dan memberikan informasi melalui wawancara. Wawancara ini dilakukan untuk mendukung penelitian yang diselenggarakan oleh Noviyanti Junnelie, mahasiswi Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Pembangunan Jaya dengan judul **“Pemaknaan Tentang Pikiran Tabu Dalam Maskulinitas Positif Oleh Kalangan Laki-Laki Dewasa Awal (Analisis Resepsi Stuart Hall Pada Film 1 Kakak 7 Ponakan)”**

Saya juga (**menyetujui / ~~tidak menyetujui~~**) penelitian ini untuk dipublikasikan.

Demikian pernyataan ini saya tandatangani dengan kesadaran penuh tanpa ada paksaan dari pihak manapun.

Tangerang Selatan, 2 Juni 2025



Reihan Adilla

Lampiran 5. Surat Pernyataan Informan 2

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Junaedi

Domisili : Lampung

Menyatakan bahwa setelah menerima penjelasan mengenai penelitian ini dan memahami tujuan serta manfaat yang dijelaskan oleh peneliti, saya dengan sukarela bersedia menjadi informan dan memberikan informasi melalui wawancara. Wawancara ini dilakukan untuk mendukung penelitian yang diselenggarakan oleh Noviyanti Junnelie, mahasiswi Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Pembangunan Jaya dengan judul **“Pemaknaan Tentang Pikiran Tabu Dalam Maskulinitas Positif Oleh Kalangan Laki-Laki Dewasa Awal (Analisis Resepsi Stuart Hall Pada Film 1 Kakak 7 Ponakan)”**

Saya juga (**menyetujui / ~~tidak menyetujui~~**) penelitian ini untuk dipublikasikan.

Demikian pernyataan ini saya tandatangani dengan kesadaran penuh tanpa ada paksaan dari pihak manapun.

Tangerang Selatan, 2 Juni 2025



Junaedi

Lampiran 6. Surat Pernyataan Informan 3

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Edwar Hallaby

Domisili : Depok

Menyatakan bahwa setelah menerima penjelasan mengenai penelitian ini dan memahami tujuan serta manfaat yang dijelaskan oleh peneliti, saya dengan sukarela bersedia menjadi informan dan memberikan informasi melalui wawancara. Wawancara ini dilakukan untuk mendukung penelitian yang diselenggarakan oleh Noviyanti Junnelie, mahasiswi Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Pembangunan Jaya dengan judul **“Pemaknaan Tentang Pikiran Tabu Dalam Maskulinitas Positif Oleh Kalangan Laki-Laki Dewasa Awal (Analisis Resepsi Stuart Hall Pada Film 1 Kakak 7 Ponakan)”**

Saya juga (**menyetujui / ~~tidak menyetujui~~**) penelitian ini untuk dipublikasikan.

Demikian pernyataan ini saya tandatangani dengan kesadaran penuh tanpa ada paksaan dari pihak manapun.

Tangerang Selatan, 2 Juni 2025



Muhammad Edwar Hallaby

Lampiran 7. Surat Pernyataan Informan 4

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rizky Adwira Putra

Domisili : Cibubur

Menyatakan bahwa setelah menerima penjelasan mengenai penelitian ini dan memahami tujuan serta manfaat yang dijelaskan oleh peneliti, saya dengan sukarela bersedia menjadi informan dan memberikan informasi melalui wawancara. Wawancara ini dilakukan untuk mendukung penelitian yang diselenggarakan oleh Noviyanti Junnelie, mahasiswi Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Pembangunan Jaya dengan judul **“Pemaknaan Tentang Pikiran Tabu Dalam Maskulinitas Positif Oleh Kalangan Laki-Laki Dewasa Awal (Analisis Resepsi Stuart Hall Pada Film 1 Kakak 7 Ponakan)”**

Saya juga (**menyetujui / ~~tidak menyetujui~~**) penelitian ini untuk dipublikasikan.

Demikian pernyataan ini saya tandatangani dengan kesadaran penuh tanpa ada paksaan dari pihak manapun.

Tangerang Selatan, 2 Juni 2025



Rizky Adwira Putra

Lampiran 8. Surat Pernyataan Informan 5

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Jason Abet Nego

Domisili : Tangerang

Menyatakan bahwa setelah menerima penjelasan mengenai penelitian ini dan memahami tujuan serta manfaat yang dijelaskan oleh peneliti, saya dengan sukarela bersedia menjadi informan dan memberikan informasi melalui wawancara. Wawancara ini dilakukan untuk mendukung penelitian yang diselenggarakan oleh Noviyanti Junnelie, mahasiswi Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Pembangunan Jaya dengan judul **“Pemaknaan Tentang Pikiran Tabu Dalam Maskulinitas Positif Oleh Kalangan Laki-Laki Dewasa Awal (Analisis Resepsi Stuart Hall Pada Film 1 Kakak 7 Ponakan)”**

Saya juga (**menyetujui / ~~tidak menyetujui~~**) penelitian ini untuk dipublikasikan.

Demikian pernyataan ini saya tandatangani dengan kesadaran penuh tanpa ada paksaan dari pihak manapun.

Tangerang Selatan, 2 Juni 2025



Jason Abet Nego

Lampiran 9. Foto Bersama Informan

(01/06/2025)



(01/06/2025)



(02/06/2025)



(02/06/2025)



(03/06/2025)



Lampiran 10. Pedoman Wawancara

PEDOMAN WAWANCARA

Profil Informan

1. Nama :
2. Usia :
3. Jenis Kelamin :
4. Pekerjaan :
5. Pendidikan :
6. Domisili :

Pertanyaan Umum:

1. Bagaimana pendapat Anda tentang film 1 Kakak 7 Ponakan?
2. Bagaimana pendapat Anda tentang karakter Moko dalam film 1 Kakak 7 Ponakan?
3. Apakah ada adegan dalam film yang paling berkesan bagi Anda?

Pemahaman Film sebagai Realitas Sosial

4. Menurut Anda, sejauh mana alur cerita dalam film 1 Kakak 7 Ponakan mencerminkan realitas kehidupan sehari-hari?
5. Apakah Anda melihat karakter Moko sebagai sosok yang mungkin ada atau dapat ditemui dalam kehidupan nyata?
6. Apakah terdapat bagian dalam film tersebut yang menurut Anda mewakili pengalaman pribadi Anda atau orang-orang di sekitar Anda?
7. Setelah menonton film tersebut, apakah pandangan atau perasaan Anda terhadap peran laki-laki dalam keluarga mengalami perubahan?

Pemahaman Mengenai Maskulinitas Tradisional

8. Dalam pandangan Anda, bagaimana gambaran laki-laki “ideal” menurut norma atau pandangan masyarakat di sekitar Anda?
9. Apakah sejak masa kecil Anda pernah menerima tuntutan untuk menjadi kuat, tidak menunjukkan kesedihan, atau menjadi pemimpin?
10. Menurut Anda, apa yang menyebabkan masih banyak orang menganggap bahwa laki-laki tidak seharusnya mengekspresikan emosi secara terbuka atau bersikap lembut?

11. Apakah Anda pernah merasa perlu menyembunyikan sisi emosional atau kelembutan diri karena khawatir akan dinilai lemah?

Pemahaman Mengenai Maskulinitas Positif

12. Menurut Anda, apakah wajar atau sepatutnya bagi laki-laki untuk mengekspresikan perasaan seperti kesedihan, kebingungan, atau ketakutan?
13. Bagaimana pandangan Anda terhadap laki-laki yang berperan aktif dalam merawat anak, menunjukkan kasih sayang, atau menjalankan pekerjaan rumah tangga?
14. Apakah Anda setuju bahwa seorang laki-laki tetap dapat tampil tangguh sembari menunjukkan empati dan kepedulian emosional?

Pemahaman Mengenai Pikiran Tabu dalam Maskulinitas Positif

15. Pernahkah Anda merasa ragu untuk membagikan masalah pribadi kepada orang lain karena khawatir dianggap tidak kuat atau lemah?
16. Ketika merasa lelah, stres, atau kebingungan, apakah Anda cenderung berbagi cerita kepada seseorang atau menyimpannya sendiri?
17. Menurut Anda, mengapa banyak laki-laki merasa sulit untuk terbuka dalam mengekspresikan perasaannya?
18. Apakah Anda pernah merasa bersalah karena memilih untuk lebih mengutamakan keluarga atau hubungan emosional dibandingkan dengan pencapaian pribadi?

Pemaknaan tentang Karakter Moko

19. Bagaimana Anda memandang sosok Moko dalam film ini?
20. Apakah Anda memandang Moko sebagai laki-laki yang ideal atau realistis?
21. Menurut Anda, apakah sikap dan cara Moko bersikap kepada keponakannya menunjukkan contoh laki-laki yang baik?
22. Adakah bagian dari karakter Moko yang Anda rasa bertentangan dengan pandangan umum tentang laki-laki?
23. Menurut Anda, apa nilai atau sisi positif dari karakter Moko sebagai seorang laki-laki?

Pemaknaan Pikiran Tabu dalam Maskulinitas Positif

24. Menurut Anda, apakah Moko menunjukkan emosi atau pikiran yang dianggap tabu bagi laki-laki?
25. Bagaimana Anda memaknai kerentanan yang ditampilkan oleh Moko?

26. Apakah Anda pernah memiliki pikiran atau perasaan serupa seperti yang mungkin dialami Moko?
27. Bagaimana pandangan Anda tentang laki-laki yang menunjukkan kerentanan atau emosi dalam konteks positif?
28. Apakah menurut Anda penting bagi laki-laki untuk mengekspresikan emosi mereka?
29. Setelah menyaksikan karakter Moko dalam film tersebut, apakah Anda mulai mempertimbangkan ulang pikiran-pikiran atau perasaan yang selama ini Anda pendam atau tidak ungkapkan?



Lampiran 11. Transkrip Wawancara

Transkrip Wawancara Informan 1

Profil Informan

Nama : Reihan Adilla
Usia : 23 Tahun
Jenis Kelamin : Laki-laki
Pekerjaan : Wirausaha
Pendidikan : SMA
Domisili : Tangerang Selatan

Reihan : R
Noviyanti : N

N : Oke, sebelum ee— selamat malam, sebelumnya saya izin rekam dulu ya untuk sebagai bukti. Perkenalkan, nama saya Noviyanti Junnelie dari Prodi Ilmu Komunikasi Angkatan 2021, Universitas Pembangunan Jaya. Dimana wawancara ini dibutuhkan sebagai data untuk melengkapi kebutuhan dari penelitian yang sedang saya lakukan yaitu berjudul Pemaknaan tentang pikiran tabu dalam maskulinitas positif oleh kalangan laki-laki dewasa awal. Dan kali ini, ee— dengan kriteria informan yang saya tuju, kakak yang saya pilih untuk membantu saya dalam penelitian kali ini. Sebelumnya, kakak bisa perkenalkan diri dulu?

R : Boleh. Nama aku Reihan Adilla, umur tahun ini 23 tahun, terus- pekerjaan wirausaha, sih.

N : Untuk asalnya dari mana, kak?

R : ee..Asal saya dari Tangerang Selatan.

N : Oke baik. Mungkin bisa langsung ke pertanyaannya aja kali ya, kak?

R : Boleh, kak.

N : Bagaimana sih pendapat kakak tentang film 1 Kakak 7 Ponakan?

R : Wah, film-nya seru banget sih, kak. Lucu juga, banyak nilai-nilai keluarga yang kentel, sih. Bikin saya inget sama suasana ee— asli saya, Betawi, gitu.

N : Ohh kakaknya asli Betawi ya? Jadi ngerasain banget tuh ya suasana keluarganya ketika nonton filmnya?

R : Iya kak, betul.

N : Oke-oke. Terus, menurut pendapat kakak tentang karakter Moko dalam film 1 Kakak 7 Ponakan ini tuh kayak gimana, sih?

R : Karakter Moko, ya ? eeee Moko tuh gambaran karakter yang bertanggung jawab, tapi juga punya sisi yang lembut. Walaupun orang disekitar aku nggak nyadar, gitu ya, laki-laki kan bisa peka dan bisa nangis, gitu. Cuma, yaa itu, Moko di film itu boleh gitu dia nangis.

N : Boleh ya dia nangis, berarti laki-laki boleh gitu menangis, ya kak?

R : Boleh-boleh, boleh banget.

N : Terus, ada nggak sih adegan di dalam film itu yang paling berkesan bagi kakak selama menonton?

R : Yang paling berkesan, eee.. pas adegan, yang eeee... Moko nangis itu bikin hati aku meleleh, gitu. Biasanya kan di budaya Betawi, laki-laki kan ga pernah banget ya buat nunjukin nangis, kesedihan, air mata, Tapi, kalau di film Moko nangis kan dia nggak malu didepan adik-adiknya dan didepan banyak orang gitu.

N : Berarti, eee— adegan Moko nangis itu menyentuh hati kakak, gitu ya?

R : Betul kak, bikin hati tersentuh, gitu.

N : Emang sih ya, adegan itu kayak *deep* banget dan pasti membekas banget. Lanjut nih kak, menurut kakak nih, sejauh mana sih alur cerita dalam film 1 Kakak 7 Ponakan yang mencerminkan realitas kehidupan sehari-hari?

R : Eeee..kalo dibilang mencerminkan realitas kehidupan sehari-hari tuh nggak kak. Terutama di Betawi tuh kalau keluarga besar saya tuh masih erat banget tuh, ajaran bahwa laki-laki dilarang nangis, cengeng, harus kuat, nggak boleh nunjukin perasaan kayak sih Moko.

N : Oke, berarti emang gambaran di film tidak sesuai dengan realita kebanyakan keluarga besar di Betawi atau dikeluarga, ya kak?

R : Iya, betul banget, nggak *relate*, kak.

N : Oke-oke. Terus- ee— kakak nih, melihat karakter Moko sendiri nih, sebagai sosok yang mungkin ada, atau dapat kakak temui nggak sih di kehidupan sehari-hari?

R : Sosok Moko yang ditemuin di kehidupan *real life*-nya gitu ya?

N : Iya, kak. Ada nggak tuh, kak?

R : Hmm... Nggak ada sih kak. Hmm— banyak seumuran aku yang, yang jadi tulang punggung keluarga, *sandwich generation* ya kak kalau nggak salah nama gaulnya. Walaupun dia juga, apa-, ee— harus tahan diri supaya nggak kelihatan lemah di depan orang banyak.

N : Iya, betul kak *sandwich generation* sebutannya. Ohh, berarti nggak ada ya orang-orang yang punya senasib lah ya istilahnya dengan karakter Moko disekitar kakak ini.

R : Iya, nggak ada sih kak.

N : Oke kak. Terus, apakah terdapat bagian di dalam film ini yang menurut kakak mewakili pengalaman pribadi kakak, ataupun pengalaman orang-orang di sekitar kakak? Ada nggak tuh kak, kira-kira?

R : Hmm... pas adegan Moko harus nahan beban masalahnya sendiri, itu aku juga sering ngalamin tuh hal yang sama, harus kuat di depan keluarga, kan. Walaupun, di dalam hati tuh kayak bingung untuk ungkapinnya. Itu cukup *relate*, sih.

N : Ohh oke, adegan Moko yang mendem masalahnya sendiri, gitu ya kak?

R : Iya kak, itu *relate* sih sama aku, ya.

N : Oke-oke, adegan itu ya berarti. Terus kita lanjut nih kak. Setelah menonton film ini, kira-kira, gimana sih pandangan ataupun perasaan kakak terhadap peran atau sosok laki-laki yang mengalami perubahan di dalam keluarganya?

R : Hmm— aku jadi mikir sih, kalau selama ini kita di- dikasih tau laki-laki harus kuat dan keras, ternyata kan boleh juga tuh nunjukin rasa sayang dan emosi, tapi ya kembali lagi untuk aku, untuk seperti harus mengungkapkan emosionalku masih sulit.

N : Jadi, laki-laki tuh kan tetep harus kuat ya?

R : Iya, harus banget sih kak menurut aku.

N : Oke, kak. Lanjut nih kak, boleh certain nggak sih kak, bagaimana sih gambaran laki-laki ideal menurut norma atau pandangan masyarakat yang ada di sekitar kakak, nih?

R : Kalau di lingkungan sekitar sini, di lingkungan gitu ya. Eee... Laki-laki ideal itu yang kuat sudah pasti, bisa jadi pemimpin keluarga, nggak boleh nangis dan harus tegas, nggak boleh lemah, gitu.

N : Oh iya betul, Hmm— kebanyakan pandangan masyarakat terhadap sosok laki-laki tuh begitu ya, kak?

R : Iya, kak. Idealnya dan kebanyakan begitu sampe saat ini.

N : Betul, betul. Tapi, kalau boleh tau, apakah sejak kakak masih kecil, kakak pernah menerima tuntutan buat jadi laki-laki yang kuat, laki-laki yang tidak menunjukkan kesedihan, dan laki-laki yang harus menjadi sosok pemimpin, itu gimana kak?

R : Hmm, oh iya, dari kecil tuh yah. Dari kecil udah dibilang jangan cengeng, laki-laki tuh ee.. harus tahan banting, sama bapak aku sih. Kayak, laki-laki tuh harus kuat untuk ngehadapin realita kehidupan.

N : Ohh, berarti dulu bapaknya pernah bilang begitu, ya? Jangan cengeng-

R : Iya, jangan cengeng, gitu-gitu.

N : Hmm, berarti emang udah melekatnya pandangan yang 'idealnya laki-laki' tuh seperti itu ya, kak?

R : Iya, dari dulunya, kak.

N : Oke-oke. Terus nih kak, kalau menurut kakak nih, apa sih yang menyebabkan masih banyaknya orang yang menganggap bahwa laki-laki itu ee.. harusnya tidak seterbuka itu dalam meluapkan emosi, atau tidak seharusnya bersikap lembut? Gimana tuh, kak?

R : Hmm, kenapa ya? Mungkin karena budaya, sih. Karena budaya Betawi kita kan masih kental kan sama nilai-nilainya. Kayak, harus keras supaya dihormati, kalau laki-laki nangis atau lemah dibilangnya cemen atau nggak Jantan. Mungkin itu sih hal-hal yang masih kental nilai-nilainya.

N : Hmm—, faktor budaya dan emang tuntutan ya berarti yang ngebentuk pandangan masyarakat sekitar itu sendiri ee.. tentang kontrol emosinya laki-laki.

R : Iya, gitu sih kak menurut aku.

N : Ee— kalau kakak sendiri pernah nggak sih menyembunyikan sisi emosional atau sisi kelembutan diri kakak? Karena khawatir dinilai lemah nantinya, gitu?

R : Hmm, banget sih kak. Biasanya saya sering nyimpen sendiri sih kalau ada masalah. Takut dibilang nggak kuat lah, atau diliat keluarga jadi nggak percaya sama saya, gitu. Kalau aku pribadi mah iya, banget-banget.

N : Hmm, berarti pandangan 'ideal laki-laki' itu justru malah bikin kakak mendem masalah dan perasaan kakak sendiri, ya?

R : Iya, begitu kak seringnya.

N : Oke-oke. Kalau menurut kakak, nih. Wajar nggak sih tapi seorang laki-laki untuk mengekspresikan perasaan seperti sedih, bingung, ataupun takut?

R : Menurut saya, gitu, menurut aku, wajar banget. Wajar banget laki-laki juga manusia dan punya perasaan. Tapi, kalo untuk aku sendiri, untuk mengungkapkan eee.. sisi emosional masih tabu dan juga sulit karena sedari kecil sudah ditanamkan jadi lelaki kuat dan juga mandiri, gitu.

N : Sesama manusia ya wajar aja ya kak untuk itu?.

R : Betul kak.

N : Oke-oke. Hmm.. Kalau soal laki-laki yang aktif merawat seorang anak, atau menjalankan kegiatan rumah tangga yang biasanya dan kebanyakan dilakukan oleh seorang perempuan, itu menurut pandangan kakak, gimana?

R : Wah kalau itu keren banget sih menurut aku, sumpah, itu emang keren. Soalnya, kalau di Betawi itu ngga ada tradisi ngurus anak itu bareng-bareng, terus masih dianggap aneh kalau bapak yang ngurusin rumah tangga, gitu. Hmm.. kalau di Betawi kan gitu, kalau laki-laki yang ngurus masih, aneh, gitu.

N : Ohh gitu ya kak, ee.. kalau dari kakaknya sendiri keren, tapi norma masyarakat ngeliat hal kayak gitu masih terkesan aneh, ya?

R : Iya kak, masih banyak yang ngeliatnya gitu.

N : Hmm oke-oke. Terus, ee.. kira-kira kakak setuju nggak nih kalau seorang laki-laki itu tetap dapat tampil tangguh sambil nunjukin empati dan kepedulian emosionalnya?

R : Aku sih kurang setuju kak, eee... karena kalo bisa dibilang aku kan dari kecilnya eee... lebih ke dituntutnya ngga boleh cengeng kak, jadinya harus tetap tangguh dan menyembunyikan kesedihan sih kak.

N : Oke, ngebangun mentalnya ya biar semakin kuat. Kalau semisal, kakaknya pernah nggak merasa ragu buat sharing atau cerita masalah pribadi ke orang lain? Karena takut dan khawatir dianggap tidak kuat atau lemah, gitu?

R : Ohh, sering sih. Hmm... Di lingkungan aku yang curhat masalah pribadi biasanya tuh dianggap lemah, makannya ngga pernah deh tuh cerita tentang masalah pribadi.

N : Responnya ya yang bikin kakak jadi jarang untuk cerita ke orang lain?

R : Iya, hmm... lebih ke reaksi mereka yang nganggep kalo kita cerita atau curhat masalah pribadi, sih. Eee.. Jadi dipandanganya 'ah lemah', gitu sih paling.

N : Hmm oke-oke. Tapi, kalau misalnya kondisinya kakak lagi ngerasa lelah, stress, bingung, kakak lebih sering cerita ke orang lain atau simpen aja buat diri sendiri? Mungkin boleh diceritain?

R : Aku biasanya eee... kalau lagi ngerasa lelah, stres, ataupun kebingungan gitu, nyimpen sendiri sih kak.

N : Ohh, berarti kakak lebih tertutup dan memilih menyimpannya sendiri ya kak.

R : Iya, betul kak.

N : Menurut kakak, kenapa sih kak banyak laki-laki yang merasa sulit untuk terbuka terhadap perasaannya sendiri?

R : Hmm.. Kayak yang tadi saya bilang di awal sih, kak. Karena takut di-cap nggak *macho*, *ndeso*, gitu. Budaya kita juga nuntut kita untuk kuat, Betawi gitu. Harus kuat, harus strong!

N : Iya ya kak, eeee... tuntutan lingkungan sekitar ya jadi faktor utamanya, ya. Terus, pernah nggak sih merasa bersalah kalau memilih prioritas pribadi kakak dibandingkan dengan kebutuhan keluarga yang lain?

R : Kadang iya, kadang nggak. Soalnya, keluarga itu kan nomor satu ya. Kadang kalau emang ada waktu buat diri kita sendiri tuh suka ngerasa egois, gitu. Padahal kan butuh juga nggak sih, itu aku juga nggak tau sih, kak. Tapi, menurut aku kayak gitu sih.

N : Hmm oke kak, terkadang ngerasa perlu nggak perlu ya. Kalau semisal pandangan kakak sendiri terhadap sosok Moko di dalam film ini?

R : Memandang sosok Moko. Moko tuh gambaran laki-laki yang realistis, penuh tanggung jawab, tapi juga manusia biasa yang punya perasaan, bisa nangis, bisa ungkapin perasaan, gitu, tetep.

N : Ohh kayak yang kakak bilang di awal tadi ya, soal karakter Moko yang bisa nangis, bisa ungkapin emosinya.

R : Iya betul kak.

N : Oke. Kalau terkait dengan ideal atau realistis nih kak karakter Moko ini?

R : Lebih realistis sih. Karena dia nggak sempurna, tapi tetep berusaha jadi yang terbaik buat keluarganya.

N : Hmm betul ya kak. Terus, kalau menurut kakak, sikap Moko dan cara Moko bersikap kepada keponakannya ini tuh udah nunjukin contoh laki-laki yang baik belum ya?

R : Iya, pasti dong. Ee..Dia kan sayang banget sama keponakannya, tuh. Dan, itu jadi contoh juga buat laki-laki yang lain, yang nonton filmnya tuh, cocok.

N : Bisa jadi panutan dan contoh buat orang lain ya berarti kak. Lalu, ada nggak sih kak, bagian atau sifat dari karakter Moko yang bertentangan dengan pandangan umum tentang laki-laki pada biasanya?

R : Karakter Moko yang bertentangan ya? Hmm— kayak sih pas di filmnya itu pas nangis, atau ngaku bingung sama keponakannya. Itu tuh masih jarang banget dilakuin sama laki-laki di sini, di daerah sini.

N : Masih belum banyak ya laki-laki yang seterbuka itu. Lalu, kira-kira menurut kakak, ada nggak sih kak nilai atau sisi positifnya dari karakter Moko sebagai seorang laki-laki?

R : Nilai positifnya itu, dia ngajarin kita kalau laki-laki itu bisa kuat sekaligus peka, nggak harus nutup-nutupin perasaan. Balance gitu perasaannya, balance.

N : Oh oke, seimbang ya antara emosinya itu, dan itu jadi sisi positif buat bisa diambil sebagai pelajaran ke laki-laki ya, kak?

R : Iya kak, betul.

N : Oke, menurut kakak, apakah Moko ini menunjukkan sisi emosional atau pikiran yang dianggap tabu terhadap laki-laki pada umumnya?

R : “Iya, dia nunjukin sisi rapuhnya ini, dia berani. Padahal dianggap tabu buat laki-laki di lingkungan sini, di Betawi dan bagi aku, seperti yang aku bilang tadi keluarga, dan juga di Betawi itu diharuskan laki-laki menjadi kuat dan tidak cengeng.”*mm.. Padahal dianggap tabu buat laki-laki di lingkungan sini, di Betawi dan bagi aku, seperti yang aku bilang tadi keluarga, dan juga di Betawi itu diharuskan laki-laki menjadi kuat dan tidak cengeng.* sih film ini.

N : Karena emang biasanya laki-laki nggak nunjukin sisi rapuhnya itu ya di depan banyak orang, ya kak?

R : Bener, makanya itu jadi salah satu hal yang biasanya dianggap tabu, kan.

N : Oke. Terus kak, gimana sih pandangan kakak memaknai kerentanan yang ditampilkan oleh Moko di dalam film ini?

R : Lebih ke ngajarin kita sih kak, eee.. untuk laki-laki itu ga harus nyembunyiin perasaan, gitu kak.

N : Jadi, emang membuka pandangan baru ya ka, karakter Moko ini di dalam filmnya. Kalau misalnya pikiran atau perasaan yang serupa kayak yang dialami Moko, kakaknya pernah ngalamin juga nggak?

R : Pernah. Aku juga sering ngerasa bingung kayak Moko. Tapi, susah banget buat terbuka dan ngomong ke orang lain.

N : Ohh oke, masih sulit ya buat ngeekspresiin itu. Lalu, gimana sih pandangan kakak soal sosok laki-laki yang menunjukkan kerentanan atau emosi dalam konteks yang positif?

R : Konteks positifnya bagus banget sih. Itu tandanya kan dia jujur dengan dirinya sendiri dan orang lain, terutama dengan keluarganya, dia jujur sama adik-adiknya itu.

N : Bener banget sih kak, nah.. menurut kakak penting ga sih buat mengeskpresikan emosi?

R : Kalo menurut ku penting sih sebenarnya, tapi aku lebih pilih mendem aja sih kak. Ee.. kalo untuk kaya Moko aku masih ngga bisa.

N : Hmm bener ya, Moko nunjukin ekspresi dirinya ke orang-orang di sekitarnya ya, kak. Terus, setelah nonton filmnya dan ngeliat sendiri gimana karakter Moko di film ini, apa kakak mulai mempertimbangkan untuk tidak lagi memendam pikiran-pikiran dan perasaan kakak? Pertimbangan buat nggak mendem dan diungkapin, kira-kira gimana kak?

R : Iya sih, jadi aku mikir ya, kalau nggak apa-apa untuk membuka diri, dan nggak harus terlihat kuat terus, tapi di aku masih tabu gitu sih buat ungkapin hal-hal atau ngungkapin apa yang aku lagi rasain. Paling itu sih kak menurut aku setelah nonton filmnya.

N : Oke kak, semoga kedepannya bisa jadi belajar lebih terbuka dengan perasaan diri sendiri ya kak. Terima kasih ya kak sudah menyempatkan untuk wawancara malam ini.



TRANSKRIP INFORMAN 2

Profil Informan

Nama : Junaedi
Usia : 31 Tahun
Jenis Kelamin : Laki-laki
Pekerjaan : Mekanik
Pendidikan : SMA
Domisili : Lampung

Junaedi : J
Noviyanti : N

N : Oke pak, sebelumnya saya izin rekam.

J : Iya, saya izinin.

N : Oke, perkenalkan, nama saya Noviyanti Junnelie dari Prodi Ilmu Komunikasi Angkatan 2021, Universitas Pembangunan Jaya. Dimana wawancara ini dibutuhkan sebagai data untuk melengkapi kebutuhan dari penelitian yang sedang saya lakukan. Dan kali ini, ee— dengan kriteria informan yang saya tuju, kakak yang saya pilih untuk membantu saya dalam penelitian kali ini. Sebelumnya, kakak bisa perkenalkan diri dulu? Untuk nama, usia, pekerjaan, pendidikan, dan asalnya dari mana?

J : Ya, nama saya Junaedi, usia saya 31 Tahun.

N : Pekerjaannya, pak?

J : Pekerjaannya, mekanik.

N : Terus, asal kakak dari mana?

J : Asal saya dari Lampung.

N : Oke, mungkin bisa langsung ke pertanyaannya aja, ya?

J : Boleh.

N : Oke. Menurut kakak nih, bagaimana tentang film 1 Kakak 7 Ponakan?

J : Kalau menurut saya sih, film ini keren banget karena ee— mengangkat kehidupan keluarga gitu kesannya, tapi penuh dengan tantangan. Kisahnya sederhana sebenarnya, tapi realistis, gitu.

N : Jadi, bisa dibilang filmya cukup berkesan dan sederhana, ya?

J : Iya, berkesan karena angkat kehidupan keluarga, gitu.

N : Oke. Lalu, gimana sih menurut kakak tentang karakter Moko di film ini?

J : Kalau menurut saya, eee... karakter Moko ini tuh punya sifat yang baik, orangnya sangat baik, punya sisi yang tegas, tapi juga punya sisi kasih sayang sama ponakan-ponakannya. Kalau di budaya Lampung, sosok pria kayak Moko gini jarang ditemui malah disekitar aku ngga ada, yang kuat dan peduli tuh jarang banget, sih. Karena, kita diajarkan untuk bertanggung jawab sama keluarga, dan jadi pemimpin keluarga.

N : Oke, berarti kalau di budaya Lampung sendiri tuh sosok Moko ini bisa dibilang jarang ditemui ya? Karena emang diajarkannya harus jadi sosok yang kuat dan juga bisa jadi pemimpin seperti itu, gitu ya?

J : Iya, betul. Memang sudah di budaya Lampung yang mengharuskan pria tidak kayak Moko gitu, yang bisa sedih.

N : Hmm oke-oke. Lalu, apa sih kira-kira adegan yang paling berkesan di film ini menurut kakak?

J : Hmm yang saya inget sih, adegan waktu Moko yang biasanya kan tegas banget ya, tiba-tiba nangis saat ngelihat keponakannya susah dan kesulitan. Nah, itu tuh bikin saya sadar kalau dia juga punya sisi rapuh yang sebenarnya tuh nggak perlu disembunyikan. Dalam budaya kita, terutama kalangan laki-laki, terutama di Lampung, adegan nangis di depan keluarga itu hal yang tabu.

N : Oke, dari situ kayak ngeliat sisi rapuhnya Moko ya berarti, yang berkesan banget juga di kakaknya ya pas adegan itu.

J : Iya bener, sangat berkesan di saya.

N : Oke, Terus, sejauh mana sih menurut kakak alur film ini mencerminkan realitas kehidupan sehari-hari?

J : Hmm... Buat saya, cerita di film ini sangat nyata. Kalau di keluarga besar saya tuh nggak jauh beda sama karakter Moko, kayak banyak moment repot, tapi penuh cinta. Karena kan hidup dengan banyak ponakan, banyak anak, sering itu tuh bikin repot. Apalagi kan harus jadi kepala keluarga seperti sosok Moko, tapi kalo hidup saya aslinya mah tetep nggak bisa terbuka ke keluarga, paling mendem aja sih kak.

N : Berarti bisa dibilang cukup relate ya dengan realita kehidupan kakak sehari-harinya? Karena emang di keluarga kakak rame orang, gitu ya?

J : Iya betul, di keluarga besar saya.

N : Oke kak, lalu, kira-kira karakter Moko ini ada nggak sih di dalam kehidupan nyatanya? Mungkin ada di sekitar kakak, gitu?

J : Iya, saya sih yakin sekali, banyak pria dewasa, yang seperti Moko nih berusaha untuk kuat ngatur keluarga, tapi tetep kan nyimpen perasaan yang nggak mereka ungkapin. Sosok kayak Moko ini bisa jadi gambaran laki-laki yang realistis, gitu istilahnya. Istilahnya bukan superhero, tapi manusia biasa dengan segala masalahnya, gitu.

N : Bisa dibilang sosok Moko ini banyak ya di luaran sana, ya kak?

J : Bener, pasti banyak sih.

N : Oke, kak. Lalu, menurut kakak, apakah di dalam film ada adegan atau bagian yang mewakili pengalaman kakak sendiri atau pengalaman orang lain yang ada di sekitar kakak? Mungkin bisa nih diceritain.

J : Pernah sih, saya juga pernah ngerasain masa dimana saya harus menjadi pahlawan, gitu ya di keluarga saya. Harus tegar, nggak boleh lemah. Tapi, di balik itu tuh, saya juga ngerasain rasanya mungkin tertekan dan bingung harus gimana, gitu. Justru, film ini tuh ngingetin saya kalau semua itu tuh wajar aja, karena kita nggak harus selalu menyembunyikan emosi kita sendiri, gitu.

N : Ohh berarti cukup mewakili diri kakaknya sendiri ya film ini tuh, karakter Mokonya juga. Terus, kira-kira menurut kakak setelah nonton filmnya, ada nggak sih perubahan peran laki-laki dalam keluarga menurut pandangan kakak sendiri? Setelah nonton filmnya?

J : Iya, ada perubahan sih ya. Saya jadi lebih paham gitu kalau peran laki-laki nggak cuma soal jadi kuat, jadi penyedia. Tapi, soal keterbukaan juga, soal kasih sayang. Ee— film

ini tuh kayak ngasih tau juga nih kalau misalnya maskulinitas tuh nggak harus kaku, gitu. Ee— bisa terus positif dengan cara yaa nunjukin empati, gitu sih.

N : Filmnya kayak ngasih pandangan baru gitu ya ke kakaknya?

J : Bener, kak.

N : Oke. Terus, untuk gimana sih menurut kakak soal ‘laki-laki ideal’ yang ada di norma ataupun masyarakat yang ada di lingkungan sekitar kakaknya? Mungkin bisa digambarin gitu?

J : Eee— kalau di komunitas Lampung, ya. Laki-laki ideal tuh biasanya diliat dari gimana sisi tanggungjawabnya sih, dan keberhasilan materinya mereka, harus bisa jadi tulang punggung keluarga, kuat juga, terus ee— kayak nggak boleh terlalu ee— ekspresif gitu soal perasaannya. Terus juga semisal bingung atau takut, ya biasanya disimpenn sendiri, gitu, supaya nggak bikin orang sekitar tuh kayak khawatir, gitu.

N : Oke. Kalau kakak sendiri, dari kecil tuh emang udah nerima tuntutan untuk menjadi kuat dan harus jadi pemimpin nggak sih? Tuntutan dari keluarga atau orang sekitar, gitu?

J : Eee— iya, dari kecil tuh saya diajarin untuk nggak gampang nangis, harus tegas jadi anak laki-laki, orang tua, keluarga, sering tuh pada bilang kalau laki-laki harus jadi kuat. Ee— itu tuh kesannya ya jadi kayak aturan yang padahal nggak tertulis tuh ya, tapi itu yang dibawa sama saya sampai sekarang, gitu sih.

N : Ohh, jadi hal itu mau nggak mau dibawa ya sampe sekarang, ya kak. Tapi apa sih kira-kira yang nyebabin hal itu? Kayak masih banyak orang yang ngira kalau laki-laki tuh harusnya nggak ngeluapin ekspresinya secara terbuka dan lainnya, menurut kakak gimana?

J : Kalo menurut saya, ee— saya rasa sih itu karena budaya ya, budaya yang kuat, terus nilai nilai yang masih kuat gitu. Ee— jadi kayak laki-laki nih mesti kuat, laki-laki ini mesti stabil buat ngendaliin emosinya, gitu. Tapi kan ada juga tuh kalau takut dianggapnya lemah, atau sampe nunjukin emosi yang berlebihan gitu kesannya.

N : Berarti emang faktor budaya ya yang jadi salah satu alasannya. Oke-oke. Terus nih kak, menurut kakak perlu nggak sih nyembunyiin perasaan atau sisi kakak yang emosional atau sisi kakak yang lembut dengan alasan ya karena takut dianggap lemah sama orang sekitar, gitu?

J : Eee— kalau itu sih sering ya. Sering banget, gitu. Kayak kadang ee— kalau saya sedih atau ada masalah, ya saya milih nyimpenn sendiri gitu, karena takut dianggap nggak mampu, takut dianggap kurang jangan, gitu istilahnya. tapi, balik lagi tuh perasaan malu dan malu dinilai lemah tuh jadi bikin apa ya, jadi bikin saya susah untuk berbagi sih, gitu.

N : Ohh gitu ya kak. Sering mendem sendiri ya karena emang takut dipandang hal hal lain ya sama orang yang ada di sekitar kita.

J : Iya kak, kadang gitu ya ngerasanya.

N : Tapi kak, menurut kakak sendiri nih, wajar nggak sih bagi laki-laki buat ngeekspresiin kesedihan, kebingungan, dan hal lainnya gitu?

J : Ee— kalau itu sih ya wajar sih, wajar banget. Justru yang saya percaya tuh ya, laki-laki harus belajar mengeluarkan ekspresinya biar nggak jadi beban di dalam dirinya sendiri, gitu. Terus, itu tuh juga bukan tanda kalau kita lemah, sih. Tapi itu tanda kalau kita tuh manusia yang butuh dukungan, dan butuh buat kita bisa paham sama diri kita sendiri, gitu.

N : Setuju sih kak, jadi emang hal itu tuh wajar wajar aja ya, namanya kan juga manusia, ya. Oke kak. Lanjut nih kak. Kira-kira gimana sih kak pandangan kakak terhadap seorang laki-laki yang ikut serta berperan ngejagain anak, nunjukin rasa sayangnya, ataupun malah ngerjain pekerjaan rumah tangga. Nah, menurut kakak itu gimana tuh kak?

J : Eee— saya sendiri sih ya mendukung itu sih. Kalau di budaya Lampung ya, laki-laki jarang sih ya ngelakuin hal itu ya karena dianggapnya cuma tugas perempuan aja, kan ya. Tapi, saya ngeliat juga sekarang banyak yang mulai berubah sih, dan menurut saya itu bagus kalau laki-laki bisa lebih terbuka, bagus juga kalau laki-laki bisa ambil peran kayak gitu ya.

N : Ohh, udah mulai banyak ya yang biasa ngurusin anak, ataupun ngelakuin pekerjaan rumah tangga lainnya, ya kak.

J : Betul kak, menurut saya sih udah cukup banyak ya.

N : Oke kak. Menurut kakak sendiri, bisa atau enggak sih kak laki-laki itu tetep tampil tanggung, tapi dia juga tetep sambil nunjukin sisi emosional dan kepeduliannya? Bisa atau enggak tuh kak?

J : Hmm bisa sih, bisa dan setuju banget malah. Eee— justru ya itu bentuk yang seharusnya gitu, jadi kuat kan bukan cuma soal fisik ya, bukan cuma materi juga. Tapi, gimana nih kita sebagai seorang laki-laki tuh bisa ngendaliin atau ngelolah lah ya soal emosi kita, dan gimana kita bisa peduli sama orang lain, gitu.

N : Hmm bener sih bener, jadi emang harusnya lebih peduli ke orang sekitar juga ya nggak masalah ya kak. Terus kak, kalau kakak sendiri tuh pernah nggak sih ragu buat ngebagiin masalah yang lagi kakak alamin, karena ya kakak takut dianggap lemah, gitu?

J : Hmm, sering sih itu. Kadang saya khawatir kalau misal cerita masalah pribadi, malah bikin orang lain tuh jadi nggak percaya sama diri saya gitu kesannya sebagai seorang laki-laki.

N : Hmm gitu ya kak, jadi pikirannya udah takut duluan ya sebelum cerita.

J : Iya, kak, jadi khawatir sendiri.

N : Oke-oke. Lalu, kalau misalnya kakak lagi di kondisi yang stres, takut, atau bingung gitu. Kakak tipe orang yang bakal nyimpen sendiri atau berbagi ke orang lain, kak?

J : Hmm biasanya sih saya simpen sendiri dulu, terus kalau emang udah ngerasa butuh buat cerita, ya saya cerita ke orang lain, gitu. Tapi, susah sih itu kadang malah bikin tambah beban makin berat rasanya kak.

N : Jadi, emang nunggu waktu yang pas dan ke orang yang tepat mungkin ya buat kakak bisa berbagi cerita atau kesedihan gitu, ya. Oke kak, kalau misalnya alasan laki-laki tuh masih banyak yang sulit buat terbuka soal perasaannya, kira-kira itu kenapa kak?

J : Ee— sosial sendiri sih ya yang ngajarin laki-laki dan nuntut laki-laki buat kuat, harus kuat, dan nggak boleh keliatan rapuh, gitu. Terus juga selain itu tuh ya, takut juga buat dikira nggak bisa kontrol diri sendiri, gitu.

N : Intinya perasaan takut akan respon orang lain ya kak. Lalu, kalau kakak sendiri nih pernah nggak sih kalau lebih milih prioritas pribadi dibandingkan dengan keluarga tuh ngerasa bersalah gitu?

J : Eee— kalau itu pernah. Kadang saya ngerasa bersalah misal saya lagi butuh waktu nih buat diri sendiri, terus keluarga pengennya saya ada juga kan ya buat mereka. Eee— tapi ya diri sendiri kan juga penting gitu, buat keluarga juga kan nantinya.

N : Berarti emang gapapa banget ya kasih waktu buat diri kita sendiri ya kak.

J : Iya betul.

N : Oke. Terus, gimana sih kak pandangan kakak sendiri soal sosok Moko ini di dalam filmnya?

J : Ee— kalau menurut saya sih ya, Moko ini nih terlihat sebagai sosok yang realistis gitu, kuat dan peduli kan dia. Moko ini tuh emang bukan laki-laki yang sempurna, tapi Moko

nih berusaha buat jadi sosok yang istilahnya bisa diandalkan sama keluarganya, sosok yang hangat gitu lah ya.

N : Oke, berarti bisa dibilang Moko ini tuh tipe laki-laki yang ideal atau realistis, kak?

J : Ee— kalau menurut saya sih lebih ke realistis, ya. Karena kan Moko ini ngasih liat sisi manusiawi yang kuat dan lemah juga, gitu. Moko juga bukan sosok yang wajib sempurna, kan.

N : Oke, realistis ya Moko ini. Nah, sifatnya yang realistis ke keponakannya ini tuh contoh yang baik atau bukan kak? Menurut kakak gimana?

J : Baik, baik. Sifatnya Moko ini kan perhatian ya, terus dia juga tanggungjawabnya besar banget, kan. Si Moko ini kan juga sabar, ramah, intinya bagus dan baik sih ya buat dicontoh laki-laki lain ataupun keponakannya itu.

N : Oke kak, tapi dari sifat yang tadi kakak bilang soal Moko, ada nggak sih sifatnya yang emang bertentangan sama pandangan umum sekitar soal laki-laki itu sendiri kak?

J : Hmm iya sih, karena kan emang masih tabu gitu ya. Eee— laki-laki dianggapnya harus selalu kuat, terus nggak boleh nunjukin kesedihan atau rasa takutnya, gitu sih.

N : Berarti emang masih tabu lah ya di masyarakat nih soal sifat sifatnya yang kayak Moko ini. Hmm, terus semisal sisi positifnya dari karakter Moko yang emang bisa kakak ambil, kira-kira apa tuh kak?

J : Ee— karakter Moko yang berani, terus dia kan juga jujur ya, jujur sama perasaannya sendiri, terus juga dia kan sayang sama keluarganya, tanggungjawabnya juga ke keluarganya, itu sih ya sisi positifnya.

N : Betul kak, itu aku setuju juga sih kak. Jadi emang karakter Moko ini banyak sisi positifnya, ya. Hmm, tapi dari itu semua, kira-kira itu tuh sisi emosional yang emang masih tabu buat laki-laki nggak sih, kak?

J : Hmm bener, betul. Sifatnya Moko ini ya memang masih sering dianggap tabu kan ya sama sekitar dan saya sendiri. Ee— tapi justru menurut saya itu malah lebih terlihat manusiawi, sih.

N : Ahh oke-oke. Tapi, kalau kakak sendiri nggak atau ngemaknai kerentanan Moko tuh gimana?

J : Eee— kalau kerentanan itu sih ya, menurut saya sih justru kayak jadi keberanian buat nunjukin sisi lemahnya, dan itu malah jadi hal yang positif sih.

N : Hmm gitu ya kakk. Oke-oke. Lalu, dari kakak sendiri nih pernah nggak ngerasain hal yang serupa sama apa yang dialami sama Moko?

J : Ee- saya pernah. Hmm pernah ngalamin tekanan kerja, dari keluarga juga, ee- ngerasanya bingung ya tapi harus tetap tegar di depan orang-orang, gitu.

N : Kalo gitu, relate ya kak sama apa yang dialami Moko ini. Lalu, semisal ada laki-laki yang punya sifat kayak Moko ini, menurut kakak sendiri, gimana?

J : Hmm yaa, kalau menurut saya penting, dan yaa laki-laki kan jadi bisa lebih diterima, ee- mentalnya juga kan jadi lebih sehat ya, rasa emosionalnya juga, jadi ya nggak apa apa gitu.

N : Penting nggak sih kak untuk nunjukin itu?

J : Kayak yang saya bilang ya, itu sih penting. Ee- karena bisa dibilang ya itu cara buat ngebangun kesehatan mental kita sebagai laki-laki dan bisa jadi ngebangun hubungan yang lebih dekat dengan orang di sekitar kita, gitu sih.

N : Oke, berarti memang penting ya buat kita luapin aja apa yang kita rasain, wajar lah ya gitu untuk hal hal yang begitu. Oke kak, ini pertanyaan terakhir nih, setelah udah nonton filmnya, dan udah tau nih sifat karakter Moko, kakak bakal ngeluapin yang selama ini kakak pendam nggak? Buat cerita ke orang lain, gitu?

J : Setelah nonton sih ya, ee- perlu sih, jadi kayaknya bakal nggak pendem itu dan bakal cerita ke orang lain. Karena ya, hmm, itu bisa bikin kita lebih kuat lagi kan jadi laki-laki sesungguhnya.

N : Kerenn, oke kak terima kasih atas ketersediaan waktunya ya kak.



TRANSKRIP INFORMAN 3

Profil Informan

Nama : Muhammad Edwar Hallaby
Usia : 25 Tahun
Jenis Kelamin : Laki-laki
Pekerjaan : Freelance
Pendidikan : Sarjana
Domisili : Majalengka

Aby : A
Noviyanti : N

N : Oke pak, sebelumnya saya izin rekam ya kak.

A : Iya, boleh boleh, boleh diizinkan.

N : Selamat Sore, Sebelumnya saya- perkenalkan, nama saya Noviyanti Junnelie dari Prodi Ilmu Komunikasi Angkatan 2021, Universitas Pembangunan Jaya. Yang Dimana wawancara ini dibutuhkan sebagai data untuk melengkapi kebutuhan dari penelitian yang sedang saya lakukan. Dan kali ini, dengan kriteria informan yang saya tuju, kakak adalah orang yang salah satu saya pilih untuk membantu saya, sebelumnya bisa perkenalan diri dulu kak, dari nama, usia, pekerjaan, pendidikan sama domisili

A : sore, Saya Muhamamad Edwar Hallaby, Aby panggilannya, usia 25 Tahun, Jenis Kelamin Laki-Laki Pekerjaan Freelance, Pendidikan Sarjana, Domisili Majalengka

N : Oke, Terima kasih sudah bersedia ngobrol bersama saya hari ini sekarang kita, mau ngobrol-ngobrol tentang film 1 Kakak 7 Ponakan, yang dimana aku mau ngulik pandangan kakak tentang bagaimana laki-laki dewasa awal menanggapi tentang isu-isu maskulinitas, terutama soal gimana sih seharusnya laki-laki menunjukkan perasaan atau enggaknya dan kita kali ini bakal ngobrol santai-santai aja nih, kaya ngobrol kita biasa, kaya temen lah. Terus kita langsung masuk ke pertanyaan pertama ya kak, bagaimana sih pendapat kakak tentang film 1 Kakak 7 Ponakan ini?

A : Oh film 1 kakak 7 ponakan ini yah? Film mantep banget ini, nah film ini tuh ngajarin kayak tentang pentingnya dukungan keluarga, bagus nih contohnya pengorbanan, terus gimana sih menghadapi tantangan hidup, terus kayak yang penuh kasih juga hidupnya, terus si Moko ini jadi contoh nih buat generasi *sandwich* yang berjuang keras dia buat keluarganya, tapi tetep menjaga impian dan hubungan pribadinya, kayak gitu.

N : Oke, lanjut ke pertanyaan kedua ya kak. Bagaimana sih pendapat kakak tentang karakter Moko dalam Film 1 Kakak 7 Ponakan

A : Pendapat tentang Moko, Wah nih Moko mantep banget ni dia orang ini, dia tuh kalo menurut saya nih, si Moko nih Tulus dan bertanggung jawab, nah terus si Moko tuh dia nggak pernah lari dari tanggung jawabnya, saat ngedadak dia harus jadi wali kan dari 7 ponakannya, walaupun nggak sempurna tapi dia tuh berusaha, terus dia tuh *relateble* banget dan disukai sama penontonnya

N : Oke kalo misalkan pertanyaan ketiga nih ada adegan apasih di film 1 Kakak 7 ponakan yang paling berkesan buat kakak.

A : Kalo adegan yang paling berkesan menurut saya itu adegan pas si Moko ini nangis-nangis tuh diem dapur tuh dia, karena kan dia abis ngadepin tekanan yang bertubi-tubi kan dari urusan sekolah si ponakannya, masalah finansial, pertengkaran kecil tuh antara anak, dan hubungannya sendiri yang mulai goyah juga kan, nah terus semua anak sudah tidur, terus dia lagi sendirian tuh, terus ngebuka kulkas diem diem pelan pelan dia nangis tuh tanpa suara sambil menahan napas dan ngelap air matanya gitu lah pokoknya

N : Oke, kalau misalkan, pertanyaan selanjutnya nih kak, menurut kakak nih sejauh mana sih alur cerita dalam film 1 Kakak 7 Ponakan yang mencerminkan realitas kehidupan kakak sehari-hari

A : Hmm... yang mencerminkan realitas dalam kehidupan saya sehari-hari ini tuh contohnya ada di fenomena generasi *sandwich* ya, dari film ini. Jadi si Moko ini sebagai tokoh utama menggambarkan generasi yang harus menanggung beban keluarga di usianya yang sedang produktif terus ia juga belum sepenuhnya mapan secara finansial, tapi tiba-tiba harus ngasuh 7 keponakan, Ini mencerminkan kenyataan banyak anak muda yang sekarang terjepit antara merawat generasi atas dan bawahnya juga

N : Oke, Selanjutnya itu ada apakah yang kakak liat dari karakter Moko sebagai sosok yang mungkin ada atau dapat ditemui kakak dalam kehidupan nyata

A : Oh iya...Moko nih, saya melihat Moko ini sebagai sosok yang sangat mungkin ada dan bahkan banyak kita temui dalam kehidupan nyata, dia bukan karakter ideal yang sempurna gitu, tapi justru sebaliknya. Moko itu gambaran orang yang biasa dengan beban yang luar biasa dia.

N : Oke, selanjutnya nih kak, Apakah terdapat dalam bagian dalam film tersebut yang menurut kakak mewakili pengalaman pribadi kakak atau orang-orang disekitar kakak nih

A : Mungkin kalo pengalaman pribadi keknya enggak sih, tapi kalau untuk pengalaman sekitar, itu ada adegan saat itu Moko harus mengorbankan impiannya pribadi demi keluarganya kan. Terus ada momen juga dimana di film itu ketika Moko mendapatkan peluang profesional besar dan sebuah kesempatan yang membawa karir ke tingkatan yang lebih tinggi, tapi di saat bersamaan juga tuh salah satu ponakannya menghadapi krisis di sekolah, nah akhirnya si Moko itu milih buat ninggalkan peluang itu demi menyelesaikan masalah keluarganya

N : Oke kak. Terus setelah itu, setelah kakak menonton film ini nih, apakah pandangan kakak atau perasaan kakak terhadap peran laki-laki dalam keluarga mengalami perubahan?

A : hmm.. kalo untuk mengalami perubahan paling dari dalam pandangannya laki-laki kalo dari film itu sih bukan sekedar pencari nafkah ya, karna kan secara *stereotype* lama laki laki dalam keluarga itu kan kepala keluarga, terus pemberi nafkah, terus sosok tegas dan pelindung, tapi karakter Moko ini menunjukkan bahwa laki-laki itu juga bisa dan seharusnya bisa, contohnya menjadi pengasuh yang penuh empati, menunjukkan kerentanan tanpa kehilangan kehormatan, menjadi tempat curhat, sandaran emosional, bahkan sosok ke ibuan tuh dalam bentuk-bentuk lain

N : Oke kak selanjutnya tuh dalam pandangan kakak nih, gimana sih gambaran laki-laki ideal menurut norma atau pandangan masyarakat disekitar kakak nih

A : hmm.. buat laki-laki ideal sih, kan menurut lingkungan dan norma itu kan biasanya kan idealnya itu kan dipandang secara fisik dan mentalnya, kek misalnya laki-laki harus kuat, harus tahan banting, harus jadi pelindung keluarga, tapi kan yang uhh— laki-laki yang sering

pamer kekuasaan atau kehormatan kan itu lebih dihormatin kan, lebih di segani lah oleh lingkungannya, sementara itu yang di sini tuh ditunjukkannya sisi lemahnya gitu

N : Oke kak, jadi lanjutnya tuh kayak kakak tuh sejak kecil tuh menerima tuntutan untuk menjadi kuat dan tidak menunjukkan atau menjadi pemimpin

A : Pernah, pernah, pernah.

N : Alasannya kak?

A : Alasannya sih soalnya saya dari kecil itu kan keluarga saya keras kan, keras banget, jadi saya itu di didik gaboleh lemah, harus kuat terus dan gaboleh manja, harus apa-apa bisa sendiri, bahkan waktu ada masalah juga saya lebih cenderung tuh diem aja, gitu lah. Lebih sering untuk nyelesaikan masalah sendiri lah, dibanding harus cerita ke orang lain gitu

N : Oke menurut kakak sendiri nih apasih yang menyebabkan masih banyaknya orang yang menganggap bahwa laki-laki itu tidak seharusnya mengekspresikan emosional secara terbuka atau bersikap secara lembut

A : Kalau menurut saya sendiri ini, salah satu hal yang berhubungan dengan maskulinitas seorang pria ya, karna disini tuh juga beranggapan bahwa laki-laki tuh kalau dia nunjukkin kelemahan, eh—kelemahan jati dirinya tuh kayak kurang dihormati gitu lah dilingkungannya, terus eh—juga kan di lingkungan sosial itu kan biasanya laki-laki punya *stereotype* kayak uh—kayak seorang pemimpin gitu, jadi ya gitu dah pokoknya dah, intinya

N : oh gitu kak, pertanyaan selanjutnya pernah merasa perlu menyembunyikan sisi emosional atau kelembutan diri karena khawatir akan dinilai lemah?

A : Sering banget. Kadang saya pengen cerita masalah pribadi ke teman atau keluarga, tapi takut dianggap cengeng atau nggak mampu. Jadi akhirnya saya pendam sendiri, dan itu kadang bikin stres dan bikin mental capek.

N : Oke, Pertanyaan selanjutnya nih kak, menurut kakak nih, apakah wajar atau sepatutnya bagi laki-laki untuk mengekspresikan perasaan seperti kesedihan, kebingungan, atau ketakutan.

A : Wajar, wajar, iya wajar, wajar si itu mah

N : Alasannya kak?

A : Alasannya apa ya, apakah wajar sih wajar sebenarnya, soalnya itu kan bagus itu ya buat ibaratnya mental itu, buat mental laki-laki bagus biar dia engga *stress* sendiri kan, soalnya kan ngerikan kalo sekarang banyak kasus kayak stress terus bisa bunuh diri kan ngeri kan, jadi buat nyembunyiin perasaan tuh malah kadang-kadang jadi lebih berat gitu kan, jadi kadang-kadang laki-laki harus dikasih ruang juga untuk kayak ekspresiin emosi dia kan, tanpa takut bersinggungan dengan orang lain, tapi saya mah mendem sih, dibawa dari kecil.

N : Bagaimana sih, menurut kakak nih terhadap laki laki yang berperan aktif dalam merawat anak, menunjukkan kasih sayang, atau menjalankan pekerjaan rumah tangga?

A : Wah itu bagus banget itu, kacau itu mah, bagus banget saya dukung pokoknya, laki-laki pokoknya harus bisa kek gitu ya karena laki-laki itu merupakan sosok pertama yang ada di rumah tangga kan, apalagi laki-laki gabisa apa-apa, sebenarnya laki-laki itu harus bisa semuanya walaupun itu gak bisa, harus tetep bisa, jadi saya sangat amat mendukung jika laki-laki itu berperan aktif dalam merawat anak dan menunjukkan kasih sayang.

N : Menurut kakak nih, setuju ga sih bahwa laki-laki tetap dapat tampil tangguh sembari menunjukkan empati dan kepeduliannya terhadap emosionalnya.

A : "Menurut saya tidak setuju ya, karena bisa dibilang saya dari kecil disuruh sama keluarga buat ga cengeng, "Menurut saya tidak setuju ya, karena bisa dibilang saya dari kecil disuruh sama keluarga buat ga cengeng, contohnya Moko dalam film itu contoh nyatanya dia bisa tegas tapi juga bisa sayang sama keponakannya kan, dan juga perhatian juga sama keponakannya ya gitu. masih tabu banget"

N : Terus pernah gak sih kakak tuh merasa ragu untuk membagikan masalah pribadi kakak kepada orang lain karena khawatir dianggap tidak kuat atau lemah.

A : Kalau merasa ragu itu sih saya sebenarnya lebih suka uhh— untuk masalah pribadi untuk tidak dibagikan kepada orang lain ya, karena uh— sesungguhnya Allah itu tidak akan memberikan beban kepada umatnya jika umatnya tidak dapat menanggung beban itu sendiri, makanya kan saya tuh lebih suka menyelesaikan masalah sendiri dibanding harus bercerita atau berkeluh kesah kepada orang lain.

N : Oke, menurut kakak nih, mengapa sih banyak laki-laki merasa sulit untuk terbuka dalam meng-ekspresikan perasaanya.

A : Ya kalau menurut saya itu karena laki-laki itu yang tadi ya, dia lebih cenderung ke sifat maskulinitasnya ya, karena menurut beberapa laki-laki kalau dia terlalu terbuka ke orang lain maupun sejenisnya takutnya tuh kayak dianggap kurang maskulin.

N : Apakah nih, kakak merasa bersalah karena merasa memilih prioritas pribadi dibandingkan kebutuhan keluarganya, kebutuhan keluarga kakak.

A : Kalau untuk merasa bersalahnya itu, kalau untuk memilih kebutuhan pribadi sebenarnya dibilang salah tidak, dibilang benar juga tidak, karena terkadang kebutuhan pribadi juga harus terpenuhi, dibanding kebutuhan keluarga gitu.

N : Oke, terus bagaimana sih menurut kakak nih, memandang sosok Moko dalam film ini.

A : hmm.. kalau menurut saya, Moko itu merupakan sosok lelaki yang tangguh dan elegan, dan wajib dipuji oleh banyak wanita, karena Moko itu sosok laki-laki yang serius dan realistis walaupun dia bukan pahlawan super, tapi dia adalah lelaki biasa yang akan menjadi luar biasa.

N : Oke, terus apakah kakak memandang Moko ini sebagai lelaki yang ideal atau realistis.

A : Kalau saya sih memandangnya lebih ke realistis ya, karena kan ceritanya ini merupakan salah satu cerita film yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari ya, karena kan sejatinya lelaki ideal itu lelaki yang kayak contohnya mapan lah, bertanggung jawab segala macam, cuman di film ini Moko lebih ke realistis karena mementingkan kebutuhan keluarganya dibanding kebutuhannya pribadi.

N : Oke, selanjutnya nih kak, menurut kakak apakah ada sikap dan cara Moko bersikap kepada keponakannya ini menunjukkan laki-laki yang baik?

A : uh— ada beberapa, contohnya tuh kayak dia deket sama keponakan, terus berusaha jadi pendengar baik buat keponakannya, itu merupakan suatu contoh tuh, untuk yang saya harap saya bisa diperoleh atau di gunakan oleh banyak banget lelaki yah, kayak gitu sih.

N : Oke, kalau misalkan bagian dari karakter Moko mana nih yang kakak rasa tuh bertentangan dengan pandangan umum tentang laki-laki.

A : Oke, ada nih, contohnya itu paling umm— misalnya waktu dia itu nunjukkin kesedihan dan keraguan, sebenarnya keraguan itu merupakan salah satu hal yang tidak boleh ada dalam seorang diri laki-laki, karena jika keraguan itu terlalu banyak, kita akan memperkecil kemungkinan yang terjadi.

N : Kalau menurut kakak nih, apa sih nilai atau sisi positif dari karakter Moko sebagai seorang laki-laki.

A : Kalau sisi positifnya sebenarnya banyak salah satu contohnya dia tuh memiliki sifat berani untuk menjadi diri sendiri, terus memiliki empati dan simpati yang kuat, terus memiliki rasa bertanggung jawab kepada keluarga yang besar tanpa harus uhh— mengekang perasaan dia begitu.

N : Oke kak, terus menurut kakak nih, apakah Moko menunjukkan emosional atau pikiran yang dianggap tabu bagi laki-laki.

A : Dianggap tabu? Iyaa, ada banyak banget sih yang saat ungkapin emosional dianggap tabu kek contohnya kesedihan, terus dia nunjukkin ketakutan dan keraguan, menurut maskulinitas itu kan juga bertentangan kan terhadap maskulinitas seorang laki-laki kan, karena laki-laki dianggap seorang atau sosok yang mempunyai kekuatan terus disegani terus dapat mengendalikan diri, dapat memimpin, seperti itu.

N : Oke, selanjutnya nih bagaimana sih kakak memaknai kerentanan yang ditampakkan oleh Moko.

A : Kalau kerentanan itu menurut saya bukan suatu kelamahan ya, tapi kerentanan itu bisa jadi keberanian, contohnya itu Moko tuh harus nunjukkin kalo laki-laki yang kuat itu juga mampu jujur, bisa jujur eh— sama perasaan dan ga takut buat minta bantuan ke orang lain.

N : Oke nih, selanjutnya apakah kakak pernah memiliki pikiran atau perasaan serupa seperti yang mungkin dialami Moko.

A : Ehhh— sebenarnya itu ehh— ada lah pasti dan sering banget tentang beban yang dipikul lah eh, dan takut gagal menjadi sosok yang diharapkan oleh keluarga tapi biasanya tuh saya tuh gapernah cerita dan selalu menyelesaikan secara sendiri dan gaberani terbuka seperti Moko.

N : Oke, bagaimana pandangan kakak tentang laki-laki yang menunjukkan kerentanan atau emosi?

A : Ehh—, kalau pandangan saya itu merupakan suatu hal yang cukup bagus sih kalau itu, karna tandanya itu laki-laki itu kan dia dewasa, emosional dan sehat mentalnya itu bagus. Kalau laki-laki bisa jujur dalam sikap, dihubungan keluarga dan sosialnya itu bisa jadi lebih harmonis, kalo menurut saya tetep tapi lebih baik untuk memendam aja sih, misalnya lagi ada masalah, tekanan kerja yaudah simpen aja.

N : Oke, kalau menurut kakak sendiri ini, penting gak sih bagi laki-laki untuk mengekspresikan emosional mereka.

A : Eh— kalau menurut saya eh— ini gak terlalu penting, karena sesungguhnya laki-laki itu dia harus bisa menyelesaikan masalahnya sendiri tanpa harus berkeluh kesah kepada orang lain.

N : Terus, pertanyaan terakhir nih kak. Setelah menyaksikan karakter Moko dalam film tersebut apakah kakak tuh mulai mempertimbangkan ulang pikiran-pikiran atau perasaan yang selama ini kakak pendam atau tidak diungkapkan.

A : hmm.. kalo setelah menyaksikan karakter Moko sih kalau yang saya pikir sih bahwa saya juga ya buat belajar terbuka tentang perasaan, eee... karna kalo misalkan terlalu terbuka, takutnya kan dianggap lemah sama orang lain gitu kan, terus film ini juga jadi semacam dibilang pembuka juga bisa buat saya dan juga buat laki-laki lain buat ngelepasin pikiran atau beban hidupnya itu yang tabu lah soal maskulinitas.

N : Oke, Terima Kasih kak atas ketersediaan waktunya.
A : Siap, Sama-Sama.



TRANSKRIP INFORMAN 4

Profil Informan

Nama : Rizky Adwira Putra
Usia : 29 Tahun
Jenis Kelamin : Laki-laki
Pekerjaan : Manajer Ritel
Pendidikan : S2
Domisili : Makassar

Rizky : R
Noviyanti : N

N : Oke, selamat malam, kak. Ee— selamat malam, sebelumnya saya izin rekam untuk bukti. Perkenalkan, nama saya Noviyanti Junnelie dari Prodi Ilmu Komunikasi Angkatan 2021, Universitas Pembangunan Jaya. Dimana wawancara ini dibutuhkan sebagai data untuk melengkapi kebutuhan dari penelitian yang sedang saya lakukan. Dan kali ini, ee— dengan kriteria informan yang saya tuju, kakak yang saya pilih untuk membantu saya dalam penelitian kali ini.. Terus, bisa perkenalkan diri dulu kak sebelumnya?

R : Ee— nama saya Rizky Adwira Putra, untuk usia saya 28 Tahun di tahun ini, eh- tahun ini 29 Tahun. Pekerjaan saya, manajer di ee— suatu perusahaan yang berdiri di daerah Makassar.

N : Oke.

R : Kita di bidang ritel, gitu.

N : Oke. Terus, untuk pendidikannya, kak?

R : Pendidikan saya terakhir di S2.

N : Oke, mungkin kita langsung ke pertanyaannya aja kali ya? Terus, ee— pertanyaan pertama nih kak. Bagaimana sih pendapat kakak tentang film 1 Kakak 7 Ponakan?

R : Oke. Ee— menurut saya, film 1 Kakak 7 Ponakan itu sangat menarik, ee— dan mengangkat isu kekeluargaan yang kuat. Bahkan, ee— pertama sekali ya bagaimana tanggungjawab seorang pria itu sangat diceritakan. Ceritanya hangat dan penuh kesan, apalagi buat kita nih yang masih hidup di budaya Minang yang emang masih menjaga tahta keluarga, adat istiadat. Hmm, film ini juga berhasil menunjukkan sisi laki-laki yang selama ini tuh kadang jarang banget kita lihat, ya? Ee— bukan cuma sebagai kepala keluarga yang tegas, tapi juga jadi sosok yang peduli dan- penuh kasih sayang, gitu.

N : Oke kak. Kalo itu kan soal filmnya ya. Nah, sekarang menurut kakak, gimana sih soal karakter Moko dalam film ini?

R : ee— menurut saya ya, ee— Moko itu sosok yang sangat realistis dan jarang banget kita liat dengan gambaran pria- ee— di zaman sekarang, terutama yang sudah dewasa. dia itu, walaupun sedih, mendem perasaannya, tapi nggak gengsi tuh buat nunjukin sisi lembutnya. Hmm— di budaya Padang nih, kita laki-laki nih dituntut harus pejuang, keras, jadi pemimpin, ngga pernah liat kayak Moko sih sejauh ini di Minang. Tapi Moko ini nunjukin kalau sebenarnya laki-laki juga bisa punya simpati, dan tetap dihormati. Moko itu, keren banget deh.

Karena, dia paham batasannya sebagai laki-laki, tapi juga manusia biasa yang kadang hatinya juga rapuh.

N : Oke, intinya sosok Moko itu jarang banget ditemuin ya, karena laki-laki di Minang itu keras , tetapi sosok Moko difilm yang emang selayaknya manusia biasa ya, bisa rapuh juga, gitu.

R : Iya, betul.

N : Oke, lanjut nih kak. Ee— kira-kira ada nggak sih kak adegan di film ini yang berkesan banget buat kakak? Kalo ada, apa tuh kak?

R : Ohh- pastinya ada. Ee— yang paling berkesan tuh, buat saya, adalah adegan waktu Moko ngobrol serius sama ponakannya tentang masalah keluarga. Itu sangat menyetuh- di situ-keliatan banget gimana dia berusaha jadi pelindung tetapi juga bisa dipercaya. Adegan itu tuh bener bener kayak nyata gitu, karena kan kadang laki-laki di budaya kita itu susah banget buat membuka diri soal perasaannya. Tapi, Moko ini malah mencoba buat menjembatani adik-adiknya. Nah, dari situ tuh ee— berasa kayak ada harapan buat sosok pria, supaya apa, supaya lebih terbuka.

N : Ohh, adegan itu ya yang justru ngasih kesan banget ke kakaknya. Oke-oke. Terus kak, kalau boleh tau nih menurut kakak, sejauh mana sih alur cerita dalam film ini mencerminkan kehidupan sehari-hari, gitu?

R : Hmm— menurut saya ya, ee— ini sih sangat spesifik, ee— cerita film ini nih sangat mencerminkan kehidupan nyata, terutama di masyarakat Padang, apalagi saya yang mempunyai darah Padang, ya. Dimana kan sangat menjunjung tinggi adat dan norma keluarga. Jadi kita tau nih di sini, laki-laki itu harus jadi sandaran keluarga pelindung dan juga pemimpin keluarga, harus kuat.

N : Hmm gitu ya kak, intinya ya emang film ini mencerminkan kehidupan sehari-hari kita ya. Terus nih kak, ada nggak sih karakter Moko di kehidupan nyata menurut kakak?

R : Hmm— yang saya lihat sih pasti ada ya pria yang kayak karakter Moko ini. Ee— terutama kan pria yang emang udah dewasa ya, yang lagi belajar juga buat bertanggungjawab. Ee— pria tipe kayak Moko ini kan seakan akan harus kuat ya, tapi di sisi lain mereka kan juga mau dimengerti, ada sisinya yang rapuh juga, gitu sih.

N : Hmm oke-oke. Emang harusnya ada sih yang laki-laki yang harus kuat tapi aslinya rapuh. Baik kak, kita lanjut nih kak. Kalau dari adegan yang ada di film ini, ada nggak ya yang mewakili pengalaman pribadi kakak? Atau pengalaman orang-orang di sekitar kakak?

R : Ee— ada beberapa sih. Ee— saya ngerasa ada aja pasti yang relate sama kehidupan pribadi, mungkin ada juga temen-temen saya di sini. Hmm misalnya kayak laki-laki tuh susah biasanya buat terbuka curhat gitu, ada juga yang emang susah jadi kepala keluarga, kan. Terkadang mungkin kalau yang sudah berkeluarga juga ada tekanan dari istri sendiri dan hal lainnya.

N : Berarti emang ngerasain sendiri ya kak, unuk susah curhat atau terbuka.

R : Iya, betul kak.

N : Lalu, setelah nonton film ini, pemikiran atau pandangan kakak terhadap laki-laki itu berubah nggak kak?

R : Hmm, bisa dibilang iya. Ee— saya jadi lebih terbuka soal laki-laki emang butuh ruang buat dirinya juga, gitu. Ee— jadi pilar keluarga tapi bukan yang cuma diem aja, gitu.

N : Film ini kayak ngasih sudut pandang lain ya ke kakaknya? Oke kak, mungkin bisa dilanjut nih dengan pernyataan soal gimana sih laki-laki ideal menurut norma dan masyarakat Padang? Bisa diceritain nggak kak?

R : Ee— laki-laki ideal di Padang tuh biasanya dianggap kalo laki-laki itu kuat, terus tegas, bertanggungjawab juga jadi kepala keluarga. Kayak gitu. Terus, kalau soal ekspresi dan perasaan laki-laki itu kayak nomor sekian lah, kayak malah dianggap nggak begitu penting, sih. Malah terkadang itu jadi kayak sisi lemahnya laki-laki, gitu.

N : Hmm gitu ya, jadi emang tuntutan budaya sendiri dan pandangan ke laki-laki yang ideal itu harus kuat dan lainnya ya kak.

R : Iya, betul, begitu kalau di masyarakat Padang, ya.

N : Oke kak, kemudian terkait hal itu tuh juga jadi tuntutan nggak ya ke kakaknya? Misal dari kecilnya udah dituntut untuk kuat, untuk tegas, dan lainnya?

R : Hmm— karena emang tinggal bareng keluarga, ya pasti sih itu. Dari kecil kayak udah diarahin buat nggak gampang nangis, buat nggak banyak sedihnya, karena kadang ya itu dianggap kurang laki-laki, gitu. Ee— terus juga, kalau misal ada masalah, kadang ya memang harus bisa nyelesaiin sendiri, dengan cara kita sendiri, begitu sih.

N : Jadi ya emang udah dari kecilnya dibentuk kayak gitu ya kak?

R : Iya, dibentuk kayak gitu sama keluarga.

N : Oke, ngelanjutin pertanyaan itu, berarti kenapa sih kak masih banyak orang-orang yang beranggapan kalau laki-laki itu nggak boleh nunjukin emosinya? Atas hal apa gitu yang nyebabin mereka berpikir demikian?

R : Ya, kalau menurut saya, karena emang budayanya sih. Budaya dan normanya kan kayak mengharuskan anak laki-laki itu harus kuat, jadi emosi itu dianggap sesuatu yang lemah, gitu. Terus dianggap bisa menurunkan wibawa kita. Jadi, banyak tuh yang emang milih buat nyimpen perasannya sendiri aja biar tetap dihormati, gitu.

N : Hmm, emang udah melekat ya kak, jadinya susah juga ya. Kalau dari kakak sendiri, pernah nggak nyembunyiin perasaan kakak itu? Karena satu sisi takut dilihat lemah oleh orang lain?

R : Hmm, itu sih sering ya. Kadang juga saya masih mikir dua kali gitu buat cerita masalah pribadi. Lebih kayak takut dianggap nggak kuat, terus nanti jadi bahan omongan orang-orang, gitu.

N : Berarti kakak cenderung nyimpen itu semua ya? Tapi kan kak, wajar nggak sih buat ngeluapin emosi kita itu? Kayak perasaan sedih, bingung, wajar nggak kak?

R : Hmm— menurut saya sih wajar wajar aja ya, laki-laki kan juga manusia ya. Mereka kan juga punya perasaan yang emang harusnya tuh diluapin gitu, biar justru nggak stres, nggak sedih, biar apa ya- menghargai mentalnya laki-laki, gitu, tapi aku mah mendem aja sih kak, hehehe.

N : Okee, berarti emang harusnya dikeluarin aja ya perasaan perasaan itu semua. Tapi, kalau dari kakak nih, kan pasti ada ya laki-laki yang suka ngerawat anak, terus juga ngerjain pekerjaan rumah tangga, menurut pandangan kakak, laki-laki kayak gitu tuh, gimana?

R : Ee— saya sangat setuju dan dukung aja sih ya. Biasanya laki-laki dewasa dan bertanggung jawab sih itu. Jadi, emang pikirnya bukan cuma materi aja. Tapi, di budaya Padang sendiri nih masih tabu lah ya hal kayak gitu, cuma pasti udah mulai ada kok laki-laki yang ngejalanin peran itu.

N : Oke, kalau dilihat dari situ tuh ya kak, berarti harusnya bisa dong ya laki-laki ini tetap tangguh, tapi juga tetap berempati dan peduli sama sekitarnya?

R : Hmm, bisa sih, bisa banget. Kalau tangguh itu kan bukan berarti keras, ya. Intinya gimana bisa ngendaliin emosi, ngadepin masalah, tapi juga sambil peduli sama sekitar, peduli sama orang lain, gitu.

N : Nah, dari situ nih, atau dari pengalaman kakak sendiri. Pernah nggak takut buat cerita ke orang lain karena ya takut dianggap lemah sama orang lain?

R : Pernah pernah. Mungkin bisa dibilang juga sering. Ee— kadang kayak takut aja sih dibilang nggak bisa ngehadepin masalah, atau takut dibilang lemah, dianggap belum dewasa, jadi yaa- kadang gitu.

N : Nah, kalau case-nya kayak gitu, berarti kakak lebih sering cerita ke orang lain atau simpen semuanya sendiri masalahnya?

R : Hmm, biasanya sih ya saya simpen sendiri dulu sih. Mikirnya ya kayak tadi itu, takut jadi beban atau hal lainnya, gitu.

N : Hmm, gitu. Berarti emang coba disimpen sendiri dulu ya gitu ya kak?

R : Iya betul kak.

N : Oke, lanjut nih kak. Kalau soal alasan laki-laki masih sulit buat terbuka dengan perasaannya, itu menurut kakak gimana?

R : Ya, balik lagi kayak yang tadi saya bilang sih, bisa jadi karena mereka takut sama respon sekitarnya. Kadang dibilang nggak jantan, kadang juga suka hilang respek gitu lah ya.

N : Hmm oke-oke. Di luar tadi itu nih kak, misal kakak lebih memprioritaskan kepentingan pribadi kakak daripada keluarga. Kakak suka ngerasa bersalah nggak sih?

R : Pernah. Ee— karena dalam budaya Padang ini sendiri tuh, laki-laki sering dianggap harus ngeutamakan keluarganya dulu. Kadang, kita juga harus ngalah dan malah jadi ngesampingin kebutuhan kita sendiri, sih.

N : Hmm— gitu ya kak, jadi emang harus mentingin keluarga dulu ya kalau di budaya kakak. Nah, kalau misalnya menurut kakak, gimana sih Moko ini?

R : Hmm— Moko sih realistis ya, dia berusaha buat jadi yang terbaik juga kan buat keluarganya. Dia peduli, lemah lembut, sama keluarganya pun dia kayak gitu kan.

N : Kalau dari jawaban kakak di atas, berarti Moko ini laki-laki realistis ya kak?

R : Iya betul. Ee— Moko ini emang laki-laki realistis yang dia tuh seimbang gitu, antara tanggung jawabnya, sama sisi kemanusiaannya, gitu.

N : Oke, berarti emang realistis ya kak Moko ini. Lalu, Moko ini kan punya ponakan nih, nah sifat yang ditunjukkan sama Moko ini tuh sifat laki-laki yang baik atau bukan kak?

R : Ee— jelas iya. Dia kan tipe laki-laki yang ga gengsi, yang nunjukin rasa sayangnya, bisa dibilang emang baik lah Moko ini.

N : Berarti emang harusnya sifatnya Moko ini bisa jadi contoh ya untuk ponakannya, ataupun laki-laki di luar sana. Tapi, ada nggak sih sifat yang emang bertentangan dengan laki-laki pada umumnya? Dari sifat Moko ini?

R : Moko ini tuh kadang nunjukin sisi yang emang masih dianggap tabu. Ee— kalau di luar sana kan kayak mengharuskan laki-laki itu mesti kuat ya.

N : Hmm, iya kak betul. Jadi emang sifatnya ini agak lain lah ya dari laki-laki kebanyakan?

R : Iya, bisa dibilang begitu sih, masih tabu.

N : Oke kak. Terus nih kak, nilai atau sisi positifnya dari seorang Moko yang bisa dijadikan pelajaran tuh apa sih kak?

R : Hmm, kalau menurut aku sih ya, nilai empatinya dia tuh sehat sih. Kayak, gimana dia ngasih liat ke kita sisi positifnya itu, gitu sih.

N : Emang sifatnya dia kayak gitu ya kak. Lalu, dari sifatnya itu tuh, bisa dibilang nggak sih kalau Moko ini sifatnya masih tabu buat masyarakat sekitarnya? Atau masyarakat di lingkungan kakak?

R : Hmm— bener sih. Moko ini berani banget sih buat nunjukin sisinya yang rapuh. Ee— kalau di budaya Padang ya, itu dihindari sih ya, biar ga dilihat lemah sama orang lain gitu.

N : Ohh gitu ya kak. Tapi kalau dari kaka sendiri nih kak, kakak melihat kerentanan Moko ini tuh gimana?

R : Ee— kalau yang saya liat kerentanan Moko ini tuh bukan hambatan ya, justru malah jadi hal yang kuat dan menonjol dari dalam diri, gitu.

N : Nah, kalau dari sifat sifatnya Moko, menurut kakak nih, ada nggak sih kesamaan kakak dengan Moko? Atau kakak pernah nggak sih ngalamin hal yang sama kayak apa yang Moko alamin?

R : Ohh iya pasti sering sih. Kadang tuh ya saya kalau ada masalah atau ada beban gitu, takut buat cerita ke orang lain, sih, jadi ya cenderung disimpn sendiri, gitu.

N : Hmm kalau misalnya pandangan kakak soal laki-laki yang kayak Moko ini gimana? Yang nunjukin kerentanannya tapi dalam konteks yang positif?

R : Ee— dari saya sendiri sih nggak masalah ya, justru ngedukung karena itu bisa bikin mental si laki-laki tuh lebih kuat, istilahnya.

N : Berarti, kalau begitu, penting nggak sih kak buat seorang laki-laki untuk nunjukin dirinya? Untuk nunjukin ekspresinya ke orang orang?

R : Yaa, nggga penting banget. Diluapin itu kan tabu banget kak, lebih baik dipendam, kadang orang tuh pasti seneng kalo liat kita kesusahan.

N : Oke oke kak, dari itu semua, sekarang ini pertanyaan terakhir nih kak. Setelah nonton filmnya, terus setelah tau sifatnya Moko, kakak bakal mikirin ulang lagi nggak sih untuk nggak pendem perasaan kakak kedepannya?

R : Hmm— kalau saya pribadi sih, setelah nonton ya, saya jadi mulai sadar kalau ternyata nyimpen banyak masalah sendiri, nyimpen perasan sendiri tuh nggak baik. Ee— seharusnya saya justru jadi sosok yang lebih berani buat berekspresi ke orang lain, kayak Moko.

N : Wahh menarik banget sih ya kak. Terima kasih kak atas ketersediaan waktunya.

TRANSKRIP INFORMAN 5

Profil Informan

Nama : Jason Abet Nego
Usia : 21 Tahun
Jenis Kelamin : Laki-laki
Pekerjaan : Magang
Pendidikan : Sarjana
Domisili : Tangerang

Jason : J

Noviyanti : N

N : Oke Selamat Sore,

J : Sore.

N : Sebelumnya perkenalkan, nama saya Noviyanti Junnelie dari Mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Pembangunan Jaya. Dan saya izin menjelaskan kembali terlebih dahulu bahwa saat ini saya sedang menyelesaikan tugas akhir saya yaitu skripsi, yang berjudul “Pemaknaan tentang pikiran tabu dalam maskulinitas positif oleh kalangan laki-laki dewasa awal” yang menggunakan analisis resepsi, yang dimana analisis resepsi ini berpedoman dengan film, dan film yang saya ambil itu adalah 1 Kakak 7 Keponakan. Nah saya ini sedang membutuhkan informan dari eh— berbagai wilayah untuk menjadi data dari skripsi saya. Dan saya memilih kakak untuk membantu saya untuk mengumpulkan data-data kebutuhan skripsi. Oke boleh kakak perkenalkan dirinya terlebih dahulu?
J : Halo, halo. Nama saya Jason Abet Nego, saya sekarang berusia 21 Tahun, untuk sekarang kesibukan saya sih masih kuliah ya, tepatnya lagi internship atau magang.

N : Kira-kira kakak magangnya di semester berapa ya kak?

J : uh— aku sih magang di semester 6 sama 7 yah.

N : Oh berarti 2 semester ya kak ya?.

J : Iya 1 Tahun, betul.

N : Oke, terus kira-kira kakak nih internshipnya di bagian apa ya kak?

J : Aku sih sekarang dibagian marketing yah.

N : Oh, diperusahaan mana kak?

J : di Maybank.

N : Oh Oke, Jadi, mungkin kita langsung ke pembahasan ini ya kak mungkin

J : Oiya boleh, boleh.

N : Oke kita masuk ke pertanyaan pertama, menurut kakak nih, gimana sih tentang film 1 Kakak 7 Ponakan ini kak?

J : Umm— menurut saya sih film 1 Kakak 7 Ponakan ini cukup unik dan menarik, karena dalam film ini menggambarkan sebuah dinamika keluarga, dengan

cara yang sangat dekat dan hangat. Dalam film ini juga banyak nilai kekeluargaan yang diangkat. Terutama tentang peran laki-laki yang sering kali disederhanakan dalam film-film lain. Ee.. Saya juga merasa di film ini nih memberikan gambaran yang lebih kompleks karna laki-laki bisa menjadi sosok yang kuat secara fisik tapi juga sisi emosional .

N : Uhh Oke, Terus kalau misalkan pendapat kakak nih, karakter Moko dalam film 1 Kakak 7 Ponakan tuh kek gimana sih kak?

J : Umm.. bagi saya karakter Moko ini sangat realistis ya dan juga relatable, dia enggak sempurna sih kadang-kadang keras kepala, tapi dia juga punya sisi lembut dan perhatian, itu yang bikin dia menarik, karena enggak melulu tentang macho dan maskulinitas tradisional, Moko juga menunjukkan bahwa seorang laki-laki itu bisa punya beban emosional, tapi juga harus tetap bertanggung jawab.

N : Oke, ada nggak sih kak, dari adegan dalam film 1 kakak 7 ponakan ini yang paling berkesan bagi kakak.

J : Hmm..ada sih, terutama saat adegan Moko yang menunjukkan sisi kerentanannya terhadap keponakannya itu, itu paling bikin saya terkesan sih, disitu terlihat kalau laki-laki butuh ruang untuk menunjukkan perasaan tanpa harus merasa lemah atau kalah, itu jarang banget diangkat di film Indonesia, terutama yang cerita-cerita tentang keluarga.

N : Oke, terus kalau menurut kakak nih, sejauh mana sih alur cerita dalam film 1 Kakak 7 Ponakan yang mencerminkan realitas kehidupan sehari-hari nih kak.

J : Hmm. "Menurut saya tidak relate, karena jika difilm Moko berani untuk menunjukkan hal tabu yang biasanya dilingkungan saya ngga ada tuh yang kayak Moko, kita dituntutnya ngga boleh cengeng harus banget mandiri, untuk segala hal, gitu sih kak"

N : Oke, kalau misalkan apakah sih ini yang kakak liat dari karakter Moko ini yang mungkin aja nih sosoknya ada atau dapat kakak temui dalam kehidupan kakak sehari-hari.

J : Iya, Moko itu tipe yang laki-laki yang jarang bisa ditemui dalam komunitas chinese, ee.. banyak pria disini sih yang mengalami kesulitan karena ekspektasi keluarga yang sangat ketat dan juga kebutuhan. jadi ngga terbuka.

N : Oke, jadi kayak apakah nih terdapat bagian yang di film 1 kakak 7 Ponakan ini, yang menurut kakak mewakili pengalaman kakak pribadi, orang yang ada di sekitar kakak nih.

J : Hmm.. di bagian Moko merasa tertekan dengan tanggung jawab keluarga, dan gabisa terlalu terbuka karna takut dianggap lemah, ee.. itu sangat mewakili pengalaman saya, pengalaman saya pribadi dan teman-teman saya juga. Banyak yang menyimpan perasaan sendiri supaya terlihat kuat di depan keluarga.

N : Oke, setelah menonton film tersebut nih, apakah sih pandangan atau perasaan kakak terhadap peran laki-laki dalam keluarga yang mengalami perubahan?

J : Di film ini membuat saya sadar bahwa peran laki-laki itu gak harus kaku dan keras. Eee.. Laki-laki juga bisa menjadi pendengar yang baik, menunjukkan kasih sayang dan gak harus menyembunyikan emosi, jadi saya lebih terbuka untuk mendefinisikan ulang makna maskulinitas yang selama ini saya anggap sempit.

N : Oke kalau misalkan dalam pandangan kakak sendiri nih, gimana gambaran laki-laki ideal menurut norma atau pandangan masyarakat di sekitar kakak.

J : Hmm.. di lingkungan chinese terutama disekitar saya, laki-laki ideal sih dianggap yang kuat, eee.. pemimpin lah dan gak gampang ngeluh, dan juga bertanggung jawab atas keluarga secara materi. Ada tekanan kuat untuk tidak menunjukkan kelemahan, apalagi perasaan yang dianggap lemah seperti takut atau juga sedih.

N : Oke, kakak nih sejak kecilnya pernah gak sih menerima tuntutan untuk menjadi kuat dan tidak menunjukkan kesedihan atau mungkin menjadi pemimpin.

J : Iyaa, ada sih, saya sejak kecil sering banget harus dibilang kuat. Gak boleh menangis di depan orang tua, atau orang lain. Makanya orang tua saya dan lingkungan juga sering menekankan saya supaya saya bisa menjadi tulang punggung keluarga dan gak gampang nyerah .

N : Oke, menurut kakak nih apa yang menyebabkan masih banyak orang yang menganggap bahwa laki-laki tuh tidak seharusnya mengekspresikan emosional secara terbuka ataupun bersikap lembut?

J : Eee... menurut saya, ini saya cuman soal budaya ya, yang sudah mengakar di masyarakat chinese sekitar saya dan juga Indonesia secara umum. Laki-laki harus dianggap maskulin dengan standard tertentu yang kaku, kalau laki-laki menunjukkan emosi, biasanya akan dikaitkan dengan kelemahan, itu bisa dianggap menurunkan martabat atau wibawa laki-laki itu sih.

N : Oke, kalau misalkan menurut kakak nih, merasa perlu gak sih menyembunyikan sisi emosional atau kelembutan diri karena khawatir akan dinilai lemah?

J : Oh, pernah banget, banyak momen dimana saya memilih menyimpan masalah saya sendiri daripada cerita ke orang lain. Itu karena takut dianggap gak kuat, apalagi kalo dilingkungan kerja keluarga besar, saya lebih suka jaga image saya sebagai pria tangguh.

N : Oke kalau menurut kakak sendiri nih, apakah wajar atau sepatutnya bagi laki-laki nih untuk mengekspresikan perasaan seperti sedih, kebingungan atau ketakutan?

J : Wajar banget dong, ee... malah itu penting sih, karena kalau laki-laki terus-terusan menekan perasaan, itu bisa berujung ke *stress* atau bahkan masalah mental yang lebih berat, menunjukkan emosi itu bukan tanda kelemahan, tetapi menurut saya sih menjadi tanda keberanian, tapi ya kembali lagi kalo untuk diri saya sendiri lebih baik untuk nyimpen sendiri aja sih

N : Oke, bagaimana sih menurut pandangan kakak nih terhadap laki-laki yang berperan aktif merawat anak, menunjukkan kasih sayang, menjalankan pekerjaan rumah tangga .

J : Ohh kalau itu saya sangat setuju dan saya sangat mengapresiasi, dikeluarga saya, saya melihat banyak laki-laki muda juga mulai terlibat aktif mengurus anak, mengurus rumah tangga, itu menurut saya juga membuat hubungan keluarga jadi harmonis dan seimbang.

N : Oke, apakah nih kakak setuju bahwa seorang laki-laki tuh tetap dapat tampil tangguh sembari menunjukkan empati dan kepedulian emosional.

J : Ohh setuju banget, ee.. menurut saya sih tangguh bukan berarti harus keras dan dingin. Empati dan kelembutan itu justru bikin laki-laki lebih kuat secara psikologis dan sosial.

N : Oke, pernah kah kakak, kakak merasa ragu nih untuk membagikan masalah pribadi kepada orang lain karna khawatir dianggap tidak kuat atau lemah?

J : Oh sering banget, eee... saya merasa budaya sekitar susah menerima laki-laki yang terbuka soal perasaan, jadi saya cenderung pendem masalah sendiri.

N : Oke, ketika kakak merasa lelah nih, *stress* kebingungan, apakah kakak cenderung berbagi cerita kepada seseorang atau menyimpan sendiri?

J : Biasanya sih saya menyimpan sendiri kak, lebih baik gitu sih kak, kadang orang cuman mau tau tanpa perihatin.

N : Oke, Jadi mengapa banyak laki-laki menurut kakak, yang merasa sulit untuk terbuka dalam mengekspresikan perasaanya?

J : Hmm... menurut aku sih karena ada stigma yah, dan rasa takut dihakimi, terus juga ada norma sosial yang menuntut laki-laki harus kuat dan gak boleh terlihat rapuh.

N : Jadi menurut kakak juga merasa bersalah karena memilih prioritas pribadi dibanding kebutuhan keluarga?

J : Pernah pastinya kak, terutama ketika saya butuh waktu untuk sendiri, eee... tapi merasa ada beban untuk selalu hadir untuk keluarga.

N : Oke, bagaimana sih kakak memandang sosok Moko ini di dalam film ini?

J : Eeee. saya sih memandang Moko ini sosok yang realistis, tidak sempurna dan tidak punya banyak emosi yang biasanya gak terlihat dari luar.

N : Oke, terus menurut kakak nih memandang Moko sebagai laki-laki ideal atau realistis?

J : Ohh realistis banget itu kak, karena dia nggak idealis. Eee. laki-laki yang selalu kuat tanpa celah, Moko memperlihatkan bahwa laki-laki juga bisa lemah dan butuh *support*.

N : Oke, dan menurut kakak nih apasih sikap dan cara Moko bersikap kepada keponakannya yang menunjukkan contoh laki-laki yang baik?

J : Iyah, dia sabar, perhatian juga, sekalipun kadang keras, itu menunjukkan sisi tanggung jawab sekaligus kasih sayang yang sehat.

N : Oke, terus ada gak sih bagian dari karakter Moko ini yang kakak rasa bertentangan dengan umum tentang laki-laki?

J : Kerentanannya yang dia tunjukkan, kadang bertentangan dengan ekspektasi maskulinitas positif yang kuat dan emosional.

N : Oke menurut kakak sendiri nih, apa nilai atau sisi positif dari karakter Moko sebagai seseorang laki-laki?

J : Nilai positifnya sih keberanian jadi diri sendiri, mengekspresikan emosi dan tetap memikul tanggung jawab keluarga.

N : Oke, terus uhh— menurut kakak juga, apakah Moko ini menunjukkan sisi emosi atau pikiran yang dianggap tabu bagi laki-laki?

J : Iya, Eee.. Moko menunjukkan sisi tabunya di rasa takut, ragu dan kesedihan yang biasanya dianggap tabu oleh laki-laki dibudaya kita.

N : Oke, bagaimana sih kakak memaknai kerentanan yang ditampilkan oleh Moko?

J : Eh- Kerentanan sih adalah bentuk kekuatan baru bukannya kelemahan, itu tanda bahwa Moko adalah maskulinitas positif dan bisa mengatasi masalah dengan cara yang sehat.

N : Dan apakah nih kakak pernah memiliki pikiran atau perasaan serupa seperti apa yang dialami Moko?

J : uh- sering, terutama soal tekanan dan tadi yah, untuk selalu tampil kuat, padahal dalam hati ada rasa bingung dan lelah.

N : Terus bagaimana nih pandangan kakak tentang laki-laki yang menunjukkan kerentanan atau emosional dalam konteks positif?

J : Oh saya rasa itu penting ya, dan perlu di dukung, soalnya dengan begitu laki-laki bisa lebih sehat secara mental dan hubungan sosialnya jadi lebih baik.

N : Oke, jadi menurut kakak nih, laki-laki nih penting banget buat mengekspresikan emosional mereka?

J : Oh ini juga penting ya, karena emosi itu bagian dari kesejahteraan psikologis, tapi untuk saya sudah dari dulu mendem, jadi lebih baik mendem aja, dikeluarga saya masih tabu soal kayak gitu.

N : Dan pertanyaan terakhir nih kak, setelah menyaksikan karakter Moko ini dalam film tersebut, apakah kakak mulai mempertimbangkan ulang pikiran-pikiran atau perasaan yang kakak punya selama ini yang kakak pendam, atau yang tidak pernah kakak ungkapkan?

J : Iyaa, eee... di film ini saya sadar ya, bahwa menyimpan perasaan sendiri itu gak sehat, mulai dari nonton film ini saya jadi terbuka mulai ungkapin apa yang saya rasakan, meskipun si kadang berat.

N : eh— Terima kasih ya kak sebelumnya udah eh— atas ketersediaan waktunya untuk wawancara kali ini, mungkin buat bukti ke kampus, aku minta kakak *oncam* buat di *screenshoot*.

J : Oiya boleh, boleh.

N : Oke kak, aku izin screenshoot ya kak, iya kek tadi-kek tadi, 1..2... Oke,
Terima kasih ya kak
J : Oiyaa heeh .



Lampiran 12. Open Coding Informan

OPEN CODING INFORMAN 1 (REIHAN ADILLA)

Data Informan:

Nama Lengkap : Reihan Adilla
 Usia : 23 Tahun
 Jenis Kelamin : Laki-laki
 Pekerjaan : Wirausaha
 Pendidikan : SMA
 Domisili : Tangerang Selatan

Wawancara dilakukan pada hari Minggu, 1 Juni 2025 Pukul 20.00-21.05 Malam ditempat tinggal kediamannya.

Keterangan:

N: Noviyanti Junnelie

R: Reihan Adilla

No	Personal View/ Refleksi Diri	Isi Transkrip Wawancara	Keterangan Observasi	Intisari/Ket erangan	Kategori
1.	Peneliti memberikan kesempatan kepada informan untuk memperkenalkan diri dan mengajukan beberapa pertanyaan mengenai informasi pribadi.	N : "Oke, sebelum ee— selamat malam, sebelumnya saya izin rekam dulu ya untuk sebagai bukti. Perkenalkan, nama saya Noviyanti Junnelie dari Prodi Ilmu Komunikasi Angkatan 2021, Universitas Pembangunan Jaya. Dimana wawancara ini dibutuhkan sebagai data	Informan menyampaikan jawaban sambil duduk, berbicara dengan intonasi stabil dan ekspresi wajah yang cukup terlihat.	Informan memberikan informasi diri yang mencakup nama lengkap, usia, pekerjaan, jenis kelamin, dan tempat tinggal."	Latar Belakang Informan.

		<p>untuk melengkapi kebutuhan dari penelitian yang sedang saya lakukan yaitu berjudul Pemaknaan tentang pikiran tabu dalam maskulinitas positif oleh kalangan laki-laki dewasa awal. Dan kali ini, ee— dengan kriteria informan yang saya tuju, kakak yang saya pilih untuk membantu saya dalam penelitian kali ini. Sebelumnya, kakak bisa perkenalkan diri dulu?”</p> <p>R : “Boleh. Nama aku Reihan Adilla, umur tahun ini 23 tahun, teruskan pekerjaan wirausaha, sih”.</p> <p>N : “Untuk asal nya dari mana, kak?”</p> <p>R : ee..Asal saya dari Tangerang Selatan”.</p> <p>N : “Oke baik. Mungkin bisa langsung</p>			
--	--	---	--	--	--

		ke pertanyaannya aja kali ya, kak”?			
		R : “Boleh, kak”.			
2.	Peneliti bertanya kepada informan terkait film 1 Kakak 7 Ponakan	<p>N : “Bagaimana sih pendapat kakak tentang film 1 Kakak 7 Ponakan?”</p> <p>R : “Wah, film-nya seru banget sih, kak. Lucu juga, banyak nilai-nilai keluarga yang kentel, sih. Bikin saya inget sama suasana ee— asli saya, Betawi, gitu.”</p> <p>N : “Ohh kakaknya asli Betawi ya? Jadi ngerasain banget tuh ya suasana keluarganya ketika nonton filmnya?”</p> <p>R : “Iya kak, betul”.</p> <p>N : “Oke-oke. Terus, menurut pendapat kakak tentang karakter Moko dalam film 1 Kakak 7 Ponakan ini tuh kayak gimana, sih?”</p>	<p>Informan mengungkapkan dengan santai dan juga ekspresif</p> <p>- Ketika informan mengungkapkan jawabannya perihalnya pendapatnya tentang film 1 Kakak 7 Ponakan, Informan</p>	<p>Informan menjelaskan mengenai film 1 Kakak 7 Ponakan</p> <p>- Pendapat informan terkait film 1 Kakak 7 Ponakan.</p> <p>- Bagaimana karakter</p>	<p>Film 1 Kakak 7 Ponakan</p>

		<p>R : “Karakter Moko, ya ? eeee Moko tuh gambaran karakter yang bertanggung jawab, tapi juga punya sisi yang lembut. Walaupun orang disekitar aku nggak nyadar, gitu ya, laki-laki kan bisa peka dan bisa nangis, gitu. Cuma, yaa itu, Moko di film itu boleh gitu dia nangis.”</p> <p>N : “Boleh ya dia nangis, berarti laki-laki boleh gitu menangis, ya kak?”</p> <p>R : “Boleh-boleh, boleh banget.”</p> <p>N : “Terus, ada nggak sih adegan di dalam film itu yang paling berkesan bagi kakak selama menonton?”</p> <p>R : “Yang paling berkesan, eee.. pas</p>	<p>man meng ungka pkan denga n penek anan nada “Wah, filmn ya- nya seru bange t sih kak.”</p> <p>- Ketika menjawab terkait dengan karakter Moko dalam film, informan mengungkapakan dengan nada lebih santai dan</p>	<p>Mok o di film 1 Kak ak 7 Pon akan .</p>	
--	--	---	--	--	--

		<p>adegan, yang eeee... Moko nangis itu bikin hati aku meleleh, gitu. Biasanya kan di budaya Betawi, laki-laki kan ga pernah banget ya buat nunjukin nangis, kesedihan, air mata, Tapi, kalau di film Moko nangis kan dia nggak malu didepan adik-adiknya dan didepan banyak orang gitu”.</p> <p>N : “Berarti, eee—adegan Moko nangis itu menyentuh hati kakak, gitu ya?”</p> <p>R : “Betul kak, bikin hati tersentuh, gitu.”</p>	<p>juga stabil dan juga tidak terlalu banyak penekanan nada “R : : “Karakter Moko, ya ? eeee Moko tuh gambaran karakter yang bertanggung jawab, tapi juga punya sisi yang lembut. Walaupun orang disekitar aku nggak nyadar, gitu ya, laki-laki kan bisa peka dan bisa nangis,</p>	
--	--	---	--	--

			<p>gitu. Cuma, yaa itu, Moko di film itu boleh gitu dia nangis.”</p>		
3.	<p>Peneliti bertanya kepada informan terkait pemahaman film 1 Kakak 7 Ponakan sebagai realitas sosial.</p>	<p>N : Emang sih ya, adegan itu kayak <i>deep</i> banget dan pasti membekas banget. Lanjut nih kak, menurut kakak nih, eee.. sejauh mana sih alur cerita dalam film 1 Kakak 7 Ponakan yang mencerminkan realitas kehidupan sehari-hari?</p> <p>R : Eeee..kalo dibilang mencerminkan realitas kehidupan sehari-hari tuh ngga kak. Terutama di Betawi tuh kalau keluarga besar saya tuh masih erat banget tuh, ajaran bahwa laki-laki dilarang nangis, cengeng, harus kuat, ngga boleh nunjukin perasaan kayak sih Moko.</p>	<p>Penjelasan informan yang menjawab dengan jelas, dan juga <i>detail</i>.</p> <p>Informan juga sering kali menggunakan tangannya untuk mengekspresikan jawabannya.</p> <p>Ketika pertanyaan alur cerita dalam film 1 Kakak 7 Ponakan, informan</p>	<p>Informan menjelaskan terkait dengan film 1 Kakak 7 Ponakan sebagai Realitias Sosial.</p> <p>- Alur cerita film 1 Kakak 7 Ponakan .</p> <p>- Pemahaman terk</p>	<p>Film sebagai realitas sosial</p>

	<p>N : Oke kak, berarti ee.. emang gambaran di film sesuai dengan realita kebanyakan keluarga besar yang saling ribut tapi juga saling ngejaga ya, kak?</p> <p>R : Iya, betul banget, ngga <i>relate</i>, kak.</p> <p>N : Oke-oke. Terus- ee— kakak nih, melihat karakter Moko sendiri nih, eee.. sebagai sosok yang mungkin ada, atau dapat kakak temui nggak sih di kehidupan sehari-hari?</p> <p>R : “Hmmm.... Ngga ada sih kak. Hmm— banyak seumuran aku yang, yang jadi tulang punggung keluarga, sandwich generation ya kak kalau nggak salah nama gaulnya. Walaupun dia juga, apa, ee— harus tahan diri</p>	<p>menjawabnya dengan mengkaitkan budaya keluarga yang dianut oleh informan yaitu Betawi, dengan nada yang tenang dan mengingat- ingat Kembali kenangannya, “Eeee..kalo dibilang mencerminkan realitas kehidupan sehari-hari tuh ngga kak. Terutama di Betawi tuh kalau keluarga besar saya tuh masih erat banget tuh, ajaran bahwa laki-laki</p>	<p>ait dengan karakter Moko di film 1 Kakak 7 Ponakan . Ada kan kesamaan karakter Moko pada film 1 Kakak 7 Ponakan dike</p>		
--	--	---	---	--	--

	<p>supaya nggak kelihatan lemah di depan orang banyak. “</p> <p>N : Iya, betul kak <i>sandwich generation</i> sebutannya. Ohh, berarti nggak ada ya orang-orang yang punya senasib lah ya istilahnya dengan karakter Moko disekitar kakak ini.</p> <p>R : Iya, nggak ada sih kak.</p> <p>N : Oke kak. Terus, apakah terdapat bagian di dalam film ini yang menurut kakak mewakili pengalaman pribadi kakak, ataupun pengalaman orang-orang di sekitar kakak? Ada nggak tuh kak, kira-kira?</p> <p>R : Hmm... pas adegan Moko harus nahan beban masalahnya sendiri, itu aku juga sering ngalamin tuh hal yang sama, harus kuat di</p>	<p>dilarang nangis, cengeng, harus kuat, nggak boleh nunjukin perasaan kayak sih Moko.”</p> <p>- Ketika pertanyaan terkait dengan karakter Moko pada Film 1 Kakak 7 Ponakan ini informan menggunakan nada yang bersemangat seperti</p> <p>“Hmmm.... Nggak ada sih kak. Hmm— banyak</p>	<p>hidupan sehari-hari.</p>
--	--	--	-----------------------------

		<p>depan keluarga, kan. Walaupun, di dalam hati tuh kayak bingung untuk ungkapinnya. Itu cukup relate, sih.</p> <p>N : Ohh oke kak, hmm... adegan Moko yang mendem masalahnya sendiri, gitu ya kak?</p> <p>R : Iya kak, itu relate sih sama aku, ya.</p> <p>N : Oke-oke kak, eee... adegan itu ya berarti. Terus kita lanjut nih kak. Hmm.... Setelah menonton film ini, kira-kira, gimana sih pandangan ataupun perasaan kakak terhadap peran atau sosok laki-laki yang mengalami perubahan di dalam keluarganya?</p> <p>R : Hmm— aku jadi mikir sih, kalau selama ini kita di-dikasih tau laki-laki</p>	<p>seumuran aku yang, yang jadi tulang punggung keluarga, sandwich generation ya kak kalau nggak salah nama gaulnya. Walaupun dia juga, apa-ee— harus tahan diri supaya nggak kelihatan lemah di depan orang banyak.”</p>		
--	--	---	---	--	--

		<p>harus kuat dan keras, ternyata kan boleh juga tuh nunjukin rasa sayang dan emosi, tapi ya kembali lagi untuk aku, untuk seperti harus mengungkapkan emosionalku masih sulit.</p> <p>N : Jadi, laki-laki tuh kan tetep harus kuat ya?</p> <p>R : Iya, harus banget sih kak menurut aku.</p>			
4.	<p>Peneliti bertanya kepada informan terkait pemahaman Maskulinitas Tradisional.</p>	<p>N : Oke, kak. Lanjut nih kak, hmm... boleh certain nggak sih kak, bagaimana sih gambaran laki-laki ideal menurut norma atau pandangan masyarakat yang ada di sekitar kakak, nih?</p> <p>R : Kalau di lingkungan sekitar sini, di lingkungan gitu ya. Eee... Laki-laki ideal itu yang kuat sudah pasti,</p>	<p>Penjelasan informan yang menjawab dengan jelas, santai dan juga focus.</p> <p>Informan juga sering kali menggunakan tangannya dan anggukan kepala untuk</p>	<p>Informan menjelaskan mengenai pemahaman mengenai Maskulinitas Tradisional pada film 1 Kakak 7 Ponakan.</p> <p>- Bagaimana gambar</p>	<p>Maskulinitas Tradisional</p>

		<p>bisa jadi pemimpin keluarga, nggak boleh nangis dan harus tegas, nggak boleh lemah, gitu.</p> <p>N : Oh iya betul, Hmm— kebanyakan pandangan masyarakat terhadap sosok laki-laki tuh begitu ya, kak?</p> <p>R : Iya, kak. Idealnya dan kebanyakan begitu.</p> <p>N : Betul, betul. Tapi, kalau boleh tau, apakah sejak kakak masih kecil, eee.. kakak pernah menerima tuntutan buat jadi laki-laki yang kuat, laki-laki yang tidak menunjukkan kesedihan, dan laki-laki yang harus menjadi sosok pemimpin, itu gimana kak?</p> <p>R : Hmm, oh iya, dari kecil tuh yah. Dari kecil udah dibilang jangan cengeng, laki-</p>	<p>mengekspresikan jawabannya.</p> <p>Ketika informan menjawab pertanyaan terkait apakah sejak kakak masih kecil, pernah menerima tuntutan buat jadi laki-laki yang kuat, laki-laki yang tidak menunjukkan kesedihan, dan laki-laki yang harus menjadi sosok pemimpin, itu gimana, informan menjawab dengan wajah yang mengingat Kembali</p>	<p>n laki-laki ideal menurut norma atau pandangan masyarakat setempat - Pengalamanan masa kecil informan terkait sejak kecil mendapatkan tuntutan.</p>	
--	--	--	--	--	--

		<p>laki tuh ee.. harus tahan banting, sama bapak aku sih. Kayak, laki-laki tuh harus kuat untuk ngehadapin realita kehidupan.</p> <p>N : Ohh, berarti dulu bapaknya pernah bilang begitu, ya? Jangan cengeng gitu ya kak heheh-</p> <p>R : Iya, jangan cengeng, gitu-gitu.</p> <p>N : Hmm, berarti emang udah melekatnya pandangan yang 'idealnya laki-laki' tuh seperti itu ya, kak?</p> <p>R : Iya, dari dulunya, kak.</p> <p>N : Oke-oke. Terus nih kak, kalau menurut kakak nih, apa sih yang menyebabkan masih banyaknya orang yang menganggap bahwa laki-laki itu ee.. harusnya</p>	<p>ingatannya seputar ketika informan kecil dan juga lebih semangat seperti, Hmm, oh iya, dari kecil tuh yah. Dari kecil udah dibilang jangan cengeng, laki-laki tuh ee.. harus tahan banting, sama bapak aku sih. Kayak, laki-laki tuh harus kuat untuk ngehadapin realita kehidupan.</p> <p>Ketika informan dihadapkan pertanyaan apa sih yang</p>	
--	--	---	--	--

		<p>tidak seterbuka itu dalam meluapkan emosi, atau tidak seharusnya bersikap lembut? Gimana tuh, kak?</p> <p>R : Hmm, kenapa ya? Mungkin karena budaya, sih. Karena budaya Betawi kita kan masih kental kan sama nilai-nilainya. Kayak, harus keras supaya dihormati, kalau laki-laki nangis atau lemah dibilangnya cemen atau nggak Jantan. Mungkin itu sih hal-hal yang masih kental nilai-nilainya.</p> <p>N : Hmm—, faktor budaya dan emang tuntutan ya berarti yang ngebentuk pandangan masyarakat sekitar itu sendiri ee.. tentang kontrol emosinya laki-laki.</p> <p>R : Iya, gitu sih kak menurut aku.</p>	<p>menyebabkan masih banyaknya orang yang menganggap bahwa laki-laki itu harusnya tidak seterbuka itu dalam meluapkan emosi, atau tidak seharusnya bersikap lembut, informan menjawab dengan ambigu seperti,</p> <p>“Hmm, kenapa ya? Mungkin karena budaya, sih. Karena budaya Betawi kita kan masih</p>		
--	--	--	--	--	--

		<p>N : Ee— kalau kakak sendiri pernah nggak sih menyembunyikan sisi emosional atau sisi kelembutan diri kakak? Karena khawatir dinilai lemah nantinya, gitu?</p> <p>R : Hmm, banget sih kak. Biasanya saya sering nyimpen sendiri sih kalau ada masalah. Takut dibilang nggak kuat lah, atau dilihat keluarga jadi nggak percaya sama saya, gitu. Kalau aku pribadi mah iya, banget-banget..</p> <p>N : Hmm, berarti pandangan ‘ideal laki-laki’ itu justru malah bikin kakak mendem masalah dan perasaan kakak sendiri, ya?</p> <p>R : Iya, begitu kak seringnya.</p>	<p>kental kan sama nilai-nilainya. Kayak, harus keras supaya dihormati, kalau laki-laki nangis atau lemah dibilangnya cemen atau nggak Jantan. Mungkin itu sih hal-hal yang masih kental nilai-nilainya.”</p>		
--	--	--	---	--	--

5.	<p>Peneliti bertanya kepada informan terkait pemahaman Maskulinitas Positif.</p>	<p>N : Oke-oke. Kalau menurut kakak, nih. Hmm.. Wajar nggak sih tapi seorang laki-laki untuk mengekspresikan perasaan seperti sedih, bingung, ataupun takut?</p> <p>R : Menurut saya, gitu, menurut aku, wajar banget. Wajar banget laki-laki juga manusia dan punya perasaan. Tapi, kalo untuk aku sendiri, untuk mengungkapkan eee.. sisi emosional masih tabu dan juga sulit karena sedari kecil sudah ditanamkan jadi lelaki kuat dan juga mandiri, gitu.</p> <p>N : Sesama manusia ya wajar aja ya kak untuk itu?.</p> <p>R : Betul, kak.</p> <p>N : Oke-oke. Hmm.. Kalau soal laki-laki yang aktif merawat</p>	<p>Penjelasan informan yang menjawab dengan jelas, santai, serius dan juga <i>focus</i> sambil duduk dan juga menggunakan <i>gesture</i> tangannya.</p> <p>- Penjelasan informan saat peneliti bertanya Kalau soal laki-laki yang aktif merawat seora</p>	<p>Informan menjelaskan tentang</p> <p>- Bagaimana laki-laki wajar mengekspresikan kesedihannya, bingung, takut.</p> <p>- Bagaimana laki-laki juga boleh melakukan tugas rumah tangga.</p> <p>- Bagaimana</p>	Maskulinitas Positif
----	--	--	---	---	----------------------

		<p>seorang anak, atau menjalankan kegiatan rumah tangga yang biasanya dan kebanyakan dilakukan oleh seorang perempuan, itu menurut pandangan kakak, gimana?</p> <p>R : Wah kalau itu keren banget sih menurut aku, sumpah, itu emang keren. Soalnya, hmm.. kalau di Betawi itu ngga ada tradisi ngurus anak itu bareng-bareng, terus masih dianggap aneh kalau bapak yang ngurusin rumah tangga, gitu. Kalau di Betawi kan gitu, kalau laki-laki yang ngurus masih, aneh, gitu.</p> <p>N : Ohh gitu ya kak, ee.. kalau dari kakaknya sendiri keren, tapi norma masyarakat ngeliat hal kayak gitu masih terkesan aneh, ya?</p>	<p>ng anak, atau menja lanka n kegiat an rumah tangg a yang biasan ya dan keban yakan dilaku kan oleh seora ng perem puan, itu menur ut panda ngan kakak , giman a?</p>	<p>seor ang laki- laki itu teta p dapa t tam pil tang guh sam bil nunj ukin emp ati dan kepe duli an emo sion alny a</p>	
--	--	---	---	--	--

		<p>R : Iya kak, masih banyak yang ngeliatnya gitu.</p> <p>N : Hmm oke-oke. Terus, ee.. kira-kira kakak setuju nggak nih kalau seorang laki-laki itu tetap dapat tampil tangguh sambil nunjukin empati dan kepedulian emosionalnya?</p> <p>R : Aku sih kurang setuju kak, eee... karena kalo bisa dibilang aku kan dari kecilnya eee... lebih ke dituntutnya nggak boleh cengeng kak, jadinya harus tetap tangguh dan menyembunyikan kesedihan sih kak.</p> <p>N : Oke, ngebangun mentalnya ya biar semakin kuat.</p>	<p>Lalu informan menjawab dengan sedikit penekanan “Wah kalau itu keren banget sih menurut aku, sumpah, itu emang keren. Soalnya, hmm.. kalau di Betawi itu nggak ada tradisi ngurus anak itu bareng-bareng, terus masih dianggap aneh kalau bapak yang ngurusin rumah tangga, gitu. Kalau di Betawi kan gitu, kalau laki-laki yang</p>	
--	--	--	---	--

			<p>ngurus masih, aneh, gitu.”</p> <p>Peneliti kemudian bertanya kembali dengan pertanyaan kira-kira kakak setuju nggak nih kalau seorang laki-laki itu tetap dapat tampil tangguh sambil nunjukin empati dan kepedulian emosionalnya ?</p> <p>Lalu informan menjawab dengan antusias</p> <p>“Aku sih kurang setuju</p>	
--	--	--	--	--

			<p>kak, eee... karena kalo bisa dibilang aku kan dari kecilnya eee... lebih ke dituntutnya ngga boleh cengeng kak, jadinya harus tetap tangguh dan menyembunyikan kesedihan sih kak.. “</p>		
6.	<p>Peneliti bertanya kepada informan terkait Pikiran Tabu dalam Maskulinitas Positif.</p>	<p>N : Oke, ngebangun mentalnya ya biar semakin kuat. Kalau semisal, kakaknya pernah nggak merasa ragu buat <i>sharing</i> atau cerita masalah pribadi ke orang lain? Karena takut dan khawatir dianggap tidak kuat atau lemah, gitu?</p> <p>R : Ohh, sering sih. Hmm... Di lingkungan</p>	<p>Penjelasan informan yang menjawab dengan jelas, serius dan juga <i>focus</i> sambil duduk dan juga menggunakan <i>gesture</i> tangannnya.</p>	<p>Informan menjelaskan tentang - Apakah informan ragu untuk <i>sharing</i> /cerita masalah pribadi ke orang lain.</p>	<p>Pikiran tabu dalam Maskulinitas Positif</p>

		<p>aku yang curhat masalah pribadi biasanya tuh dianggap lemah, makannya ngga pernah deh tuh cerita tentang masalah pribadi.</p> <p>N : Responnya ya yang bikin kakak jadi jarang untuk cerita ke orang lain?</p> <p>R : Iya, hmm... lebih ke reaksi mereka yang nganggep kalo kita cerita atau curhat masalah pribadi, sih. Eee.. Jadi dipandanganya ‘ah lemah’, gitu sih paling.</p> <p>N : Hmm oke-oke. Tapi, kalau misalnya kondisinya kakak lagi ngerasa lelah, stress, bingung, kakak lebih sering cerita ke orang lain atau simpen aja buat diri sendiri? Mungkin boleh diceritain?</p>	<p>Ketika peneliti bertanya Kalau semisal, kakaknya pernah nggak merasa ragu buat <i>sharing</i> atau cerita masalah pribadi ke orang lain? Karena takut dan khawatir dianggap tidak kuat atau lemah, gitu?</p> <p>Lalu informan menjawab dengan serius “Ohh, sering sih. Hmm... Di lingkungan aku yang curhat masalah</p>		
--	--	--	--	--	--

		<p>R : Aku biasanya eee... kalau lagi ngerasa lelah, stres, ataupun kebingungan gitu, nyimpen sendiri sih kak</p> <p>N : Ohh, berarti kakak lebih tertutup dan memilih menyimpannya sendiri ya kak.</p> <p>R : Iya, betul kak.</p> <p>N : Menurut kakak, kenapa sih kak banyak laki-laki yang merasa sulit untuk terbuka terhadap perasaannya sendiri?</p> <p>R : Hmm.. Kayak yang tadi saya bilang di awal sih, kak. Karena takut di-cap nggak macho, ndeso, gitu. Budaya kita juga nuntut kita untuk kuat, Betawi gitu. Harus kuat, harus strong!</p> <p>N : Iya ya kak, eeee... tuntutan</p>	<p>pribadi biasanya tuh dianggap lemah, makannya nggak pernah deh tuh cerita tentang masalah pribadi.”</p>		
--	--	---	--	--	--

		<p>lingkungan sekitar ya jadi faktor utamanya, ya. Terus, pernah nggak sih merasa bersalah kalau memilih prioritas pribadi kakak dibandingkan dengan kebutuhan keluarga yang lain?</p> <p>R : Kadang iya, kadang nggak. Soalnya, keluarga itu kan nomor satu ya. Kadang kalau emang ada waktu buat diri kita sendiri tuh suka ngerasa egois, gitu. Padahal kan butuh juga nggak sih, itu aku juga nggak tau sih, kak. Tapi, menurut aku kayak gitu sih.</p>			
7.	<p>Peneliti bertanya kepada informan terkait karakter Moko</p>	<p>N : Hmm oke kak, terkadang ngerasa perlu nggak perlu ya. Kalau semisal pandangan kakak sendiri terhadap sosok Moko di dalam film ini?</p> <p>R : Memandang sosok Moko. Moko tuh gambaran laki-laki yang</p>	<p>Penjelasan informan cukup santai, tenang dan stabil.</p> <p>Pada saat peneliti bertanya perihal sikap Moko dalam</p>	<p>Informan menjelaskan</p> <p>- Bagaimanapun dan kaka</p>	<p>Pemahaman informan terkait dengan Karakter Moko dalam film 1 Kakak 7 Ponakan</p>

	<p>realistis, penuh tanggung jawab, tapi juga manusia biasa yang punya perasaan, bisa nangis, bisa ungkapin perasaan, gitu.</p> <p>N : Ohh kayak yang kakak bilang di awal tadi ya, soal karakter Moko yang bisa nangis, bisa ungkapin emosinya.</p> <p>R : Iya betul kak.</p> <p>N : Oke. Kalau terkait dengan ideal atau realistis nih kak karakter Moko ini?</p> <p>R : Lebih realistis sih. Karena dia nggak sempurna, tapi tetep berusaha jadi yang terbaik buat keluarganya.</p> <p>N : Hmm betul ya kak. Terus, kalau menurut kakak, sikap Moko dan cara Moko bersikap kepada</p>	<p>film 1 Kakak 7 Ponakan tentang sikap Moko kepada keponakannya informan menjawab " R : Iya, pasti dong. Ee.. Dia kan sayang banget sama keponakannya, tuh. Dan, itu jadi contoh juga buat laki-laki yang lain, yang nonton filmnya tuh, cocok."</p>	<p>k send iri terh adap soso k Mok o di dala m film ini - Bag aim ana kara kter Mok o yan g men gun gka pka n emo sion alny a.</p>	
--	--	---	--	--

		<p>keponakannya ini tuh udah nunjukin contoh laki-laki yang baik belum ya?</p> <p>R : Iya, pasti dong. Ee..Dia kan sayang banget sama keponakannya, tuh. Dan, itu jadi contoh juga buat laki-laki yang lain, yang nonton filmnya tuh, cocok.</p> <p>N : Bisa jadi panutan dan contoh buat orang lain ya berarti kak. Lalu, ada nggak sih kak, bagian atau sifat dari karakter Moko yang bertentangan dengan pandangan umum tentang laki-laki pada biasanya?</p> <p>R : Karakter Moko yang bertentangan ya? Hmm— kayak sih pas di filmnya itu pas nangis, atau ngaku bingung sama keponakannya. Itu tuh masih jarang banget</p>		<p>- Apakah karakter Moko ini Realistis atau ideologi</p> <p>- Apakah karakter Moko ini positif.</p>	
--	--	--	--	--	--

		<p>dilakuin sama laki-laki di sini, di daerah sini.</p> <p>N : Masih belum banyak ya laki-laki yang seterbuka itu. Lalu, kira-kira menurut kakak, ada nggak sih kak nilai atau sisi positifnya dari karakter Moko sebagai seorang laki-laki?</p> <p>R : Nilai positifnya itu, dia ngajarin kita kalau laki-laki itu bisa kuat sekaligus peka, nggak harus nutup-nutupin perasaan. Balance gitu perasaannya, <i>balance</i>.</p> <p>N : Oh oke, seimbang ya antara emosinya itu, dan itu jadi sisi positif buat bisa diambil sebagai pelajaran ke laki-laki ya, kak?</p> <p>R : Iya kak, betul.</p>		
--	--	--	--	--

8.	<p>Peneliti bertanya kepada informan terkait Pemaknaan Pikiran Tabu dalam Maskulinitas Positif</p>	<p>N : Oke, menurut kakak, apakah Moko ini menunjukkan sisi emosional atau pikiran yang dianggap tabu terhadap laki-laki pada umumnya?</p> <p>R : “Iya, dia nunjukkin sisi rapuhnya ini, dia berani. Padahal dianggap tabu buat laki-laki di lingkungan sini, di Betawi dan bagi aku, seperti yang aku bilang tadi keluarga, dan juga di Betawi itu diharuskan laki-laki menjadi kuat dan tidak cengeng.”mm.. Padahal dianggap tabu buat laki-laki di lingkungan sini, di Betawi dan bagi aku, seperti yang aku bilang tadi keluarga, dan juga di Betawi itu diharuskan laki-laki menjadi kuat dan tidak cengeng. sih film ini.</p> <p>N : Karena emang biasanya laki-laki nggak</p>	<p>Penjelasan informan dengan santai, stabil dan jelas</p> <p>Ketika peneliti bertanya perihal karakter Moko yang menunjukkan sisi emosionalnya apakah dianggap tabu</p> <p>Lalu informan menjawab dengan stabil dan mengaikan dengan budaya Betawi “R : Iya, dia nunjukkin sisi rapuhnya ini, dia berani.</p>	<p>Informan menjelaskan</p> <p>- Apakah karakter Moko ini menunjukkan sisi emosionalnya atau pikiran tabu terhadap adaptasi maskulinitas positif</p> <p>- Apakah</p>	<p>Pemaknaan Pikiran Tabu dalam Maskulinitas Positif</p>
----	--	--	--	--	--

		<p>nunjukin sisi rapuhnya itu ya di depan banyak orang, ya kak?</p> <p>R : Bener, makanya itu jadi salah satu hal yang biasanya dianggap tabu, kan.</p> <p>N : Oke. Terus kak, gimana sih pandangan kakak memaknai kerentanan yang ditampilkan oleh Moko di dalam film ini?</p> <p>R : Lebih ke ngajarin kita sih kak, eee.. untuk laki-laki itu ga harus menyembunyiin perasaan, gitu kak.</p> <p>N : Jadi, emang masuk akal ya karakter Moko ini di dalam filmnya. Kalau misalnya pikiran atau perasaan yang serupa kayak yang dialami Moko, kakaknya pernah ngalamin juga nggak?</p>	<p>Hmm.. Padahal biasanya dianggap tabu buat laki-laki di lingkungan sini, di Betawi, cuma dia sebaliknya, dia bisa berani nunjukin sisi rapuhnya. Emang Iya, dia nunjukkin sisi rapuhnya ini, dia berani. Hmm.. Padahal dianggap tabu buat laki-laki di lingkungan sini, di Betawi dan bagi aku, seperti yang aku bilang tadi keluarga, dan juga di Betawi itu</p>	<p>laki-laki biasanya tidak menunjukkan sisi kerapuhan</p> <p>- Bagaimana kerentanan yang ditampilkan oleh Moko</p> <p>- Apakah ada</p>	
--	--	---	---	---	--

		<p>R : Pernah. Aku juga sering ngerasa bingung kayak Moko. Tapi, susah banget buat terbuka dan ngomong ke orang lain.</p> <p>N : Ohh oke, masih sulit ya buat ngeekspresiin itu. Lalu, gimana sih pandangan kakak soal sosok laki-laki yang menunjukkan kerentanan atau emosi dalam konteks yang positif?</p> <p>R : Konteks positifnya bagus banget sih. Itu tandanya kan dia jujur dengan dirinya sendiri dan orang lain, terutama dengan keluarganya, dia jujur sama adik-adiknya itu.</p> <p>N : Hmm bener ya, Moko nunjukin kejujuran dirinya ke orang-orang di sekitarnya ya, kak. Terus, setelah nonton</p>	<p>diharuskan laki-laki menjadi kuat dan tidak cengeng. sih film ini.</p>	<p>kesa maan antara karakter Moko dan informan dalam kehidupan sehari-hari.</p>	
--	--	--	---	---	--

		<p>filmnya dan ngeliat sendiri gimana karakter Moko di film ini, apa kakak mulai mempertimbangkan untuk tidak lagi memendam pikiran-pikiran dan perasaan kakak? Pertimbangan buat nggak mendem dan diungkapin, kira-kira gimana kak?</p> <p>R : Iya sih, jadi aku mikir ya, kalau nggak apa-apa untuk membuka diri, dan nggak harus terlihat kuat terus, tapi di aku masih tabu gitu sih buat ungkapin hal-hal atau ngungkapin apa yang aku lagi rasain. Paling itu sih kak menurut aku setelah nonton filmnya.</p> <p>N : Oke kak, semoga kedepannya bisa jadi belajar lebih terbuka dengan perasaan diri sendiri ya kak. Terima kasih ya kak</p>			
--	--	--	--	--	--

		sudah menyempatkan untuk wawancara malam ini.			
--	--	---	--	--	--



OPEN CODING INFORMAN 2 (JUNAEDI)

Data Informan:

Nama Lengkap: Junaedi

Usia: 31 tahun

Jenis Kelamin: Laki-laki

Pekerjaan: Mekanik

Pendidikan Terakhir: SMA

Domisili: Lampung

Wawancara dilakukan pada hari Minggu, 1 Juni 2025 bertempat ia bekerja pada pukul 18.00-19.00 malam

Keterangan:

J: Junaedi

N; Noviyanti

No.	Personal View/Refleksi Diri	Isi Transkrip Wawancara	Keterangan Observasi	Intisari/Keterangan	Kategori
1.	Peneliti memberikan kesempatan kepada informan untuk memperkenalkan diri dan mengajukan beberapa pertanyaan mengenai informasi pribadi.	N : Oke pak, sebelumnya saya izin rekam. J : Iya, saya izinin. N : Oke, perkenalkan, nama saya Noviyanti Junnelie dari Prodi Ilmu Komunikasi Angkatan	Informan menjawab dengan tegas dan singkat mengenai identitas dirinya	Informan memberikan informasi diri yang mencakup nama lengkap, usia, pekerjaan, jenis kelamin, dan tempat tinggal."	Latar Belakang Informan.

		<p>2021, Universitas Pembangun an Jaya. Dimana wawancara ini dibutuhkan sebagai data untuk melengkapi kebutuhan dari penelitian yang sedang saya lakukan. Dan kali ini, ee— dengan kriteria infroman yang saya tuju, kakak yang saya pilih untuk membantu saya dalam penelitian kali ini. Sebelumnya , kakak bisa perkenalkan</p>			
--	--	--	--	--	--

		<p>diri dulu?</p> <p>Untuk nama, usia, pekerjaan, pendidikan, dan asalnya dari mana?</p> <p>J : Ya, nama saya Juanedi, usia saya 31 Tahun.</p> <p>N : Pekerjaannya, pak?</p> <p>J : Pekerjaan saya, mekanik.</p> <p>N : Terus, asal kakak dari mana?</p> <p>J : Asal saya dari Lampung.</p>			
--	--	---	--	--	--

		<p>N : Oke, mungkin bisa langsung ke pertanyaann ya aja, ya?</p> <p>J : Boleh.</p>			
2.	<p>Peneliti bertanya kepada informan terkait film 1 Kakak 7 Ponakan</p>	<p>N : Oke. Menurut kakak nih, bagaimana tentang film 1 Kakak 7 Ponakan?</p> <p>J : Kalau menurut saya sih, film ini keren banget karena ee— mengangkat kehidupan keluarga gitu</p>	<p>Informan mengungkapka n dengan santai dan juga ekspresif</p> <p>- Ketika informa n mengun gkapny a jawaban perihal pendapa tnya tentang film 1 Kakak 7 Ponaka n,</p>	<p>Informan menjelaskan mengenai film 1 Kakak 7 Ponakan</p> <p>- Pendapat informan terkait film 1 Kakak 7 Ponakan.</p> <p>- Bagaiman a karakter Moko di film 1 Kakak 7 Ponakan.</p> <p>- Apa adegan</p>	<p>Film 1 Kakak 7 Ponaka n</p>

	<p>kesannya, tapi penuh dengan tantangan. Kisahnya sederhana sebenarnya, tapi realistis, gitu.</p> <p>N : Jadi, bisa dibilang filmya cukup berkesan dan sederhana, ya?</p> <p>J : Iya, berkesan karena angkat kehidupan keluarga, gitu.</p> <p>N : Oke. Lalu, gimana sih</p>	<p>Informan menggunakan gkapka n dengan santai.</p> <p>Ketika menjawab terkait dengan karakter Moko dalam film, informan mengungkapkan dengan nada lebih santai dan juga stabil dan juga tidak terlalu banyak penekanan nada dan mengaikan juga dengan budaya ia yaitu Lampung. “ Kalau menurut saya, eee... karakter Moko ini tuh punya sifat yang baik, orangnya sangat baik,</p>	<p>yang paling berkesan di film 1 Kakak 7 Ponakan</p>	
--	--	---	---	--

		<p>menurut kakak tentang karakter Moko di film ini?</p> <p>J : Kalau menurut saya, eee... karakter Moko ini tuh punya sifat yang baik, orangnya sangat baik, punya sisi yang tegas, tapi juga punya sisi kasih sayang sama ponakan-ponakannya . Kalau di budaya Lampung, sosok pria kayak Moko</p>	<p>punya sisi yang tegas, tapi juga punya sisi kasih sayang sama ponakan-ponakannya.</p> <p>Kalau di budaya Lampung, sosok pria kayak Moko gini jarang ditemuin malah disekitar aku ngga ada, yang kuat dan peduli tuh jarang banget, sih. Karena, kita diajarkan untuk bertanggungja wab sama keluarga, dan jadi pemimpin keluarga. ”</p> <p>Ketika menjawab terkait dengan adegan yang paling berkesan di film 1 Kakak</p>	
--	--	--	--	--

		<p>gini jarang ditemui malah disekitar aku ngga ada, yang kuat dan peduli tuh jarang banget, sih. Karena, kita diajarkan untuk bertanggung jawab sama keluarga, dan jadi pemimpin keluarga.</p> <p>N : Oke, berarti kalau di budaya Lampung sendiri tuh sosok Moko ini bisa dibilang jarang ditemui ya? Karena</p>	<p>7 Ponakan, informan mengungkapkan dengan nada lebih santai dan juga stabil dan juga tidak terlalu banyak penekanan nada dan mengaikan juga dengan budaya ia yaitu Lampung.</p>	
--	--	--	---	--

		<p>emang diajarkannya a harus jadi sosok yang kuat dan juga bisa jadi pemimpin seperti itu, gitu ya?</p> <p>J : Iya, betul. Memang sudah di budaya Lampung yang mengharuskan pria tidak kayak Moko gitu, yang bisa sedih.</p> <p>N : Hmm oke-oke. Lalu, apa sih kira-kira adegan yang paling berkesan di</p>		
--	--	--	--	--

		<p>film ini menurut kakak?</p> <p>J :</p> <p>Hmm yang saya inget sih, adegan waktu Moko yang biasanya kan tegas banget ya, tiba-tiba nangis saat ngelihat keponakannya susah dan kesulitan.</p> <p>Nah, itu tuh bikin saya sadar kalau dia juga punya sisi rapuh yang sebenarnya tuh nggak perlu disembunyikan. Dalam budaya kita, terutama</p>		
--	--	---	--	--

		<p>kalangan laki-laki, terutama di Lampung, adegan nangis di depan keluarga itu hal yang tabu.</p> <p>N : Oke, dari situ kayak ngeliat sisi rapuhnya Moko ya berarti, yang berkesan banget juga di kakaknya ya pas adegan itu.</p> <p>J : Iya bener, sangat berkesan di saya.</p>			
3.	Peneliti bertanya kepada informan	<p>N : Oke, Terus, sejauh mana sih menurut</p>	<p>Informan berbicara dengan nada yang stabil dan</p>	<p>Informan menjelaskan - Bagaimana alur</p>	<p>Film sebagai realitas sosial</p>

	<p>terkait pemahaman film 1 Kakak 7 Ponakan sebagai realitas sosial.</p>	<p>kakak alur film ini mencerminkan realitas kehidupan sehari-hari? J : Hmm... Buat saya, cerita di film ini sangat nyata. Kalau di keluarga besar saya tuh nggak jauh beda sama karakter Moko, kayak banyak moment repot, tapi penuh cinta. Karena kan hidup dengan banyak ponakan, banyak anak, sering</p>	<p>antusias dan sambil melakukan <i>gesture</i> tubuh, ketika bertanya mengenai bagaimana alur film ini informan menjawab “ J : Hmm... Buat saya, cerita di film ini sangat nyata. Kalau di keluarga besar saya tuh nggak jauh beda, kayak banyak moment repot, tapi penuh cinta. Karena kan hidup dengan banyak ponakan, banyak anak, sering itu tuh bikin repot. Apalagi kan harus jadi kepala keluarga seperti sosok Moko.”</p>	<p>cerita dalam film 1 Kakak 7 Ponakan mencerminkan realitas kehidupan sehari-hari - Apakah melihat karakter Moko sebagai sosok yang mungkin ada atau dapat ditemui dalam kehidupan nyata - Apakah terdapat bagian dalam film tersebut yang menurut</p>	
--	--	---	---	---	--

		<p>itu tuh bikin repot.</p> <p>Apalagi kan harus jadi kepala keluarga seperti sosok Moko, tapi kalo hidup saya aslinya mah tetep ngga bisa terbuka ke keluarga, paling mendem aja sih kak.</p> <p>N : Berarti bisa dibilang cukup relate ya dengan realita kehidupan kakak sehari-harinya? Karena emang di keluarga</p>		<p>mewakili pengalaman pribadi Anda atau orang-orang di sekitar</p> <p>- Setelah menonton film tersebut, apakah pandangan atau perasaan terhadap peran laki-laki dalam keluarga mengalami perubahan</p>	
--	--	---	--	---	--

		<p>kakak rame orang, gitu ya?</p> <p>J : Iya betul, di keluarga besar saya.</p> <p>N : Oke kak, lalu, kira-kira karakter Moko ini ada nggak sih di dalam kehidupan nyatanya? Mungkin ada di sekitar kakak, gitu?</p> <p>J : Iya, saya sih yakin sekali, banyak pria dewasa, yang seperti Moko nih berusaha</p>			
--	--	--	--	--	--

		<p>untuk kuat ngatur keluarga, tapi tetep kan nyimpen perasaan yang nggak mereka ungkapin. Sosok kayak Moko ini bisa jadi gambaran laki-laki yang realistis, gitu istilahnya. Istilahnya bukan superhero, tapi manusia biasa dengan segala masalahnya, gitu.</p> <p>N : Bisa</p>			
--	--	--	--	--	--

		<p>dibilang sosok Moko ini banyak ya di luaran sana, ya kak?</p> <p>J : Bener, pasti banyak sih.</p> <p>N : Oke, kak. Lalu, menurut kakak, apakah di dalam film ada adegan atau bagian yang mewakili pengalaman kakak sendiri atau pengalaman orang lain yang ada di sekitar kakak? Mungkin</p>			
--	--	---	--	--	--

		<p>bisa nih diceritain.</p> <p>J :</p> <p>Pernah sih, saya juga pernah ngerasain masa dimana saya harus menjadi pahlawan, gitu ya di keluarga saya. Harus tegar, nggak boleh lemah. Tapi, di balik itu tuh, saya juga ngerasain rasanya mungkin tertekan dan bingung harus gimana, gitu. Justru, film ini tuh ngingetin</p>		
--	--	---	--	--

		<p>saya kalau semua itu tuh wajar aja, karena kita nggak harus selalu menyembun- yikan emosi kita sendiri, gitu.</p> <p>N : Ohh berarti cukup mewakili diri kakaknya sendiri ya film ini tuh, karakter Mokonya juga. Terus, kira-kira menurut kakak setelah nonton filmnya, ada nggak sih perubahan peran laki-laki dalam</p>			
--	--	---	--	--	--

		<p>keluarga menurut pandangan kakak sendiri? Setelah nonton filmnya?</p> <p>J : Iya, ada perubahan sih ya. Saya jadi lebih paham gitu kalau peran laki-laki nggak cuma soal jadi kuat, jadi penyedia. Tapi, soal keterbukaan juga, soal kasih sayang.</p> <p>Ee— film ini tuh kayak ngasih tau juga nih kalau</p>			
--	--	---	--	--	--

		<p>misalnya maskulinitas tuh nggak harus kaku, gitu. Ee— bisa terus positif dengan cara yaa nunjukin empati, gitu sih.</p> <p>N : Filmnya kayak ngasih pandangan baru gitu ya ke kakaknya?</p> <p>J : Bener, kak.</p>			
4.	Peneliti bertanya kepada informan terkait pemahaman Maskulinitas	<p>N : Oke. Terus, untuk gimana sih menurut kakak soal ‘laki-laki ideal’ yang</p>	<p>Informan menunjukkan ketegasan namun tetap tenang saat peneliti bertanya perihal laki laki</p>	<p>Informan menjelaskan - bagaimana gambaran laki-laki “ideal” menurut</p>	<p>Maskulinitas Tradisional</p>

	<p>as Tradisional</p>	<p>ada di norma ataupun masyarakat yang ada di lingkungan sekitar kakaknya? Mungkin bisa digambarin gitu? J : Eee— kalau di komunitas Lampung, ya. Laki-laki ideal tuh biasanya diliat dari gimana sisi tanggungjawabnya sih, dan keberhasilan materinya mereka, harus bisa jadi tulang punggung</p>	<p>ideal yang ada di lingkungan sekitar informan, informan menjawab “ J : Eee— kalau di komunitas Lampung, ya. Laki-laki ideal tuh biasanya diliat dari gimana sisi tanggungjawabnya sih, dan keberhasilan materinya mereka, harus bisa jadi tulang punggung keluarga, kuat juga, terus ee— kayak nggak boleh terlalu ee— ekspresif gitu soal perasaannya. Terus juga semisal bingung atau takut, ya biasanya</p>	<p>norma atau pandangan masyarakat di sekitar - Apakah sejak masa kecil pernah menerima tuntutan untuk menjadi kuat, tidak menunjukkan kesedihan, atau menjadi pemimpin - apa yang menyebabkan masih banyak orang menganggap ap bahwa laki-laki tidak seharusnya</p>	
--	-----------------------	--	---	--	--

		<p>keluarga, kuat juga, terus ee— kayak nggak boleh terlalu ee— ekspresif gitu soal perasaannya . Terus juga semisal bingung atau takut, ya biasanya disimpen sendiri, gitu, supaya nggak bikin orang sekitar tuh kayak khawatir, gitu.</p> <p>N : Oke. Kalau kakak sendiri, dari kecil tuh emang udah nerima tuntutan</p>	<p>disimpen sendiri, gitu, supaya nggak bikin orang sekitar tuh kayak khawatir, gitu.</p> <p>“</p> <p>Lalu ketika peneliti bertanya kembali perihal pernah merasa perlu menyembunyikan sisi emosional atau kelembutan diri karena khawatir akan dinilai lemah, wajah informan mengalami perubahan dan sedikit lebih besar untuk volume suaranya dan penekanan suara “ J : Eee— kalau itu</p>	<p>mengekspresikan emosi secara terbuka atau bersikap lembut</p> <p>- Apakah pernah merasa perlu menyembunyikan sisi emosional atau kelembutan diri karena khawatir akan dinilai lemah</p>	
--	--	--	--	--	--

		<p>untuk menjadi kuat dan harus jadi pemimpin nggak sih? Tuntutan dari keluarga atau orang sekitar, gitu?</p> <p>J : Eee— iya, dari kecil tuh saya diajarin untuk nggak gampang nangis, harus tegas jadi anak laki-laki, orang tua, keluarga, sering tuh pada bilang kalau laki-laki harus jadi kuat. Ee— itu tuh</p>	<p>sih sering ya. Sering banget, gitu. Kayak kadang ee— kalau saya sedih atau ada masalah, ya saya milih nyimpen sendiri gitu, karena takut dianggap nggak mampu, takut dianggap kurang jangan, gitu istilahnya. Jadi, ee— walaupun saya tau sih kalau terbuka itu penting ya, tapi, balik lagi tuh perasaan malu dan malu dinilai lemah tuh jadi bikin apa ya, jadi bikin saya susah untuk berbagi sih, gitu.”</p>	
--	--	---	---	--

		<p>kesannya ya jadi kayak aturan yang padahal nggak tertulis tuh ya, tapi itu yang dibawa sama saya sampai sekarang, gitu sih.</p> <p>N : Ohh, jadi hal itu mau nggak mau dibawa ya sampe sekarang, ya kak. Tapi apa sih kira-kira yang nyebabin hal itu? Kayak masih banyak orang yang ngira kalau laki-laki tuh</p>		
--	--	---	--	--

		<p>harusnya nggak ngeluapin ekspresinya secara terbuka dan lainnya, menurut kakak gimana?</p> <p>J : Kalo menurut saya, ee— saya rasa sih itu karena budaya ya, budaya yang kuat, terus nilai nilai yang masih kuat gitu. Ee— jadi kayak laki-laki nih mesti kuat, laki-laki ini mesti stabil buat ngendaliin emosinya,</p>			
--	--	---	--	--	--

		<p>gitu. Tapi kan ada juga tuh kalau takut dianggapnya lemah, atau sampe nunjukin emosi yang berlebihan gitu kesannya.</p> <p>N : Berarti emang faktor budaya ya yang jadi salah satu alasannya. Oke-oke. Terus nih kak, menurut kakak perlu nggak sih nyembunyiin perasaan atau sisi kakak yang emosional</p>		
--	--	--	--	--

		<p>atau sisi kakak yang lembut dengan alasan ya karena takut dianggap lemah sama orang sekitar, gitu?</p> <p>J :</p> <p>Eee— kalau itu sih sering ya. Sering banget, gitu. Kayak kadang ee— kalau saya sedih atau ada masalah, ya saya milih nyimpen sendiri gitu, karena takut dianggap nggak mampu, takut</p>			
--	--	---	--	--	--

		<p>dianggap kurang jangan, gitu istilahnya. tapi, balik lagi tuh perasaan malu dan malu dinilai lemah tuh jadi bikin apa ya, jadi bikin saya susah untuk berbagi sih, gitu.</p> <p>N : Ohh gitu ya kak. Sering mendem sendiri ya karena emang takut dipandang hal hal lain ya sama orang yang ada di sekitar kita.</p>			
--	--	--	--	--	--

		J : Iya kak, kadang gitu ya ngerasanya.			
5.	Peneliti bertanya kepada informan terkait Maskulinitas Positif.	N : Tapi kak, menurut kakak sendiri nih, wajar nggak sih bagi laki-laki buat ngeekspresii kesedihan, kebingungan, dan hal lainnya gitu? J : Ee— kalau itu sih ya wajar sih, wajar banget. Justru yang saya percaya tuh ya, laki-laki harus belajar	Informan menunjukkan koneksi personal dengan karakter film yang dimana informan lebih antusias saat peneliti bertanya apakah wajar atau sepatutnya bagi laki-laki untuk mengekspresikan perasaan seperti kesedihan, kebingungan, atau ketakutan - Bagaimana pandangan terhadap laki-laki yang berperan aktif dalam merawat anak, menunjukkan kasih	Informan menjelaskan - apakah wajar atau sepatutnya bagi laki-laki untuk mengekspresikan perasaan seperti kesedihan, kebingungan, atau ketakutan - Bagaimana pandangan terhadap laki-laki yang berperan aktif dalam merawat anak, menunjukkan kasih	Pemahaman tentang Maskulinitas Positif

		<p>mengeluarkan ekspresinya biar nggak jadi beban di dalam dirinya sendiri, gitu. Terus, itu tuh juga bukan tanda kalau kita lemah, sih. Tapi itu tanda kalau kita tuh manusia yang butuh dukungan, dan butuh buat kita bisa paham sama diri kita sendiri, gitu.</p> <p>N :</p> <p>Setuju sih kak, jadi emang hal itu tuh wajar wajar aja ya,</p>	<p>harus belajar mengeluarkan ekspresinya biar nggak jadi beban di dalam dirinya sendiri, gitu. Terus, itu tuh juga bukan tanda kalau kita tuh manusia yang butuh dukungan, dan butuh buat kita bisa paham sama diri kita sendiri, gitu.”</p> <p>Dan ketika peneliti bertanya perihal Apakah setuju bahwa seorang laki-laki tetap dapat tampil tangguh sembari menunjukkan empati dan kepedulian</p>	<p>sayang, atau menjalankan pekerjaan rumah tangga</p> <p>- Apakah setuju bahwa seorang laki-laki tetap dapat tampil tangguh sembari menunjukkan empati dan kepedulian emosional</p>	
--	--	---	--	--	--

		<p>namanya kan juga manusia, ya. Oke kak. Lanjut nih kak. Kira- kira gimana sih kak pandangan kakak terhadap seorang laki-laki yang ikut serta berperan ngejagain anak, nunjukin rasa sayangnya, ataupun malah ngerjain pekerjaan rumah tangga. Nah, menurut kakak itu gimana tuh kak?</p>	<p>emosional informan juga sangat antusias untuk menjawabnya “ N : Tapi kak, menurut kakak sendiri nih, wajar nggak sih bagi laki-laki buat ngekspresiin kesedihan, kebingungan, dan hal lainnya gitu? J : Ee— kalau itu sih ya wajar sih, wajar banget. Justru yang saya percaya tuh ya, laki-laki harus belajar mengeluarkan ekspresinya biar nggak jadi beban di dalam dirinya sendiri, gitu. Terus, itu tuh juga bukan tanda kalau kita</p>	
--	--	---	--	--

		<p>J : Eee— saya sendiri sih ya mendukung itu sih. Kalau di budaya Lampung ya, laki-laki jarang sih ya ngelakuin hal itu ya karena dianggapnya cuma tugas perempuan aja, kan ya. Tapi, saya ngeliat juga sekarang banyak yang mulai berubah sih, dan menurut saya itu bagus kalau laki-laki bisa lebih terbuka,</p>	<p>lemah, sih. Tapi itu tanda kalau kita tuh manusia yang butuh dukungan, dan butuh buat kita bisa paham sama diri kita sendiri, gitu. N : Setuju sih kak, jadi emang hal itu tuh wajar wajar aja ya, namanya kan juga manusia, ya. Oke kak. Lanjut nih kak. Kira-kira gimana sih kak pandangan kakak terhadap seorang laki-laki yang ikut serta berperan ngejagain anak, nunjakin rasa sayangnya, ataupun malah ngerjain pekerjaan rumah tangga.</p>	
--	--	---	---	--

		<p>bagus juga kalau laki-laki bisa ambil peran kayak gitu ya.</p> <p>N : Ohh, udah mulai banyak ya yang biasa ngurusin anak, ataupun ngelakuin pekerjaan rumah tangga lainnya, ya kak.</p> <p>J :</p> <p>Betul kak, menurut saya sih udah cukup banyak ya.</p> <p>N :</p> <p>Oke kak. Menurut kakak</p>	<p>Nah, menurut kakak itu gimana tuh kak?</p> <p>J : Eee— saya sendiri sih ya mendukung itu sih. Kalau di budaya Lampung ya, laki-laki jarang sih ya ngelakuin hal itu ya karena dianggapnya cuma tugas perempuan aja, kan ya. Tapi, saya ngeliat juga sekarang banyak yang mulai berubah sih, dan menurut saya itu bagus kalau laki-laki bisa lebih terbuka, bagus juga kalau laki-laki bisa ambil peran kayak gitu ya.</p>	
--	--	---	--	--

		<p>sendiri, bisa atau enggak sih kak laki-laki itu tetep tampil tanggung, tapi dia juga tetep sambil nunjukin sisi emosional dan kepeduliannya? Bisa atau enggak tuh kak?</p> <p>J : Hmm bisa sih, bisa dan setuju banget malah. Eee— justru ya itu bentuk yang seharusnya gitu, jadi kuat kan bukan cuma soal fisik ya, bukan cuma</p>	<p>N : Ohh, udah mulai banyak ya yang biasa ngurusin anak, ataupun ngelakuin pekerjaan rumah tangga lainnya, ya kak.</p> <p>J : Betul kak, menurut saya sih udah cukup banyak ya.</p> <p>N : Oke kak. Menurut kakak sendiri, bisa atau enggak sih kak laki-laki itu tetep tampil tanggung, tapi dia juga tetep sambil nunjukin sisi emosional dan kepeduliannya? Bisa atau enggak tuh kak?</p>		
--	--	---	--	--	--

		<p>materi juga. Tapi, gimana nih kita sebagai seorang laki-laki tuh bisa ngendaliin atau ngelolah lah ya soal emosi kita, dan gimana kita bisa peduli sama orang lain, gitu.</p>	<p>J : Hmm bisa sih, bisa dan setuju banget malah. Eee— justru ya itu bentuk yang seharusnya gitu, jadi kuat kan bukan cuma soal fisik ya, bukan cuma materi juga. Tapi, gimana nih kita sebagai seorang laki-laki tuh bisa ngendaliin atau ngelolah lah ya soal emosi kita, dan gimana kita bisa peduli sama orang lain, gitu.”</p>		
6.	<p>Peneliti bertanya kepada informan terkait Pemahaman Mengenai Pikiran</p>	<p>N : Hmm benar sih benar, jadi emang harusnya lebih peduli ke orang sekitar juga ya nggak</p>	<p>Informan berbicara dengan keyakinan dan mengidentifikasi diri dengan karakter Moko dengan jawaban yang</p>	<p>Informan menjelaskan - Apakah pernah merasa ragu untuk membagikan masalah pribadi</p>	<p>Pemahaman Mengenai Pikiran Tabu dalam Maskuli</p>

<p>Tabu dalam Maskulinitas Positif</p>	<p>masalah ya kak. Terus kak, kalau kakak sendiri tuh pernah nggak sih ragu buat ngebagiin masalah yang lagi kakak alamin, karena ya kakak takut dianggap lemah, gitu?</p> <p>J : Hmm, sering sih itu. Kadang saya khawatir kalau misal cerita masalah pribadi, malah bikin orang lain tuh jadi nggak</p>	<p>sedikit ambigu saat peneliti bertanya - Apakah pernah merasa ragu untuk membagikan masalah pribadi kepada orang lain karena khawatir dianggap tidak kuat atau lemah lalu informan menjawab “ J : Hmm, sering sih itu. Kadang saya khawatir kalau misal cerita masalah pribadi, malah bikin orang lain tuh jadi nggak percaya sama diri saya gitu kesannya sebagai seorang laki-laki.”</p>	<p>kepada orang lain karena khawatir dianggap tidak kuat atau lemah - Ketika merasa lelah, stres, atau kebingungan, apakah cenderung berbagi cerita kepada seseorang atau menyimpannya sendiri - mengapa banyak laki-laki merasa sulit untuk terbuka dalam mengekspresikan</p>	<p>nitasi Positif</p>
--	---	--	--	-----------------------

		<p>percaya sama diri saya gitu kesannya sebagai seorang laki-laki.</p> <p>N : Hmm gitu ya kak, jadi pikirannya udah takut duluan ya sebelum cerita.</p> <p>J : Iya, kak, jadi khawatir sendiri.</p> <p>N : Oke-oke. Lalu, kalau misalnya kakak lagi di kondisi yang stres, takut, atau bingung gitu. Kakak</p>		<p>perasaann ya</p> <p>- Apakah pernah merasa bersalah karena memilih prioritas pribadi dibandingkan kebutuhan keluarga</p>	
--	--	--	--	---	--

		<p>tipe orang yang bakal nyimpen sendiri atau berbagi ke orang lain, kak?</p> <p>J :</p> <p>Hmm biasanya sih saya simpen sendiri dulu, terus kalau emang udah ngerasa butuh buat cerita, ya saya cerita ke orang lain, gitu. Tapi, susah sih itu kadang malah bikin tambah beban makin berat rasanya kak.</p> <p>N :</p> <p>Jadi, emang</p>			
--	--	---	--	--	--

		<p> nunggu waktu yang pas dan ke orang yang tepat mungkin ya buat kakak bisa berbagi cerita atau kesedihan gitu, ya. Oke kak, kalau misalnya alasan laki- laki tuh masih banyak yang sulit buat terbuka soal perasaannya , kira-kira itu kenapa kak? J : Ee— sosial sendiri sih ya yang ngajarin laki-laki dan nuntut laki- </p>			
--	--	---	--	--	--

		<p>laki buat kuat, harus kuat, dan nggak boleh keliatan rapuh, gitu. Terus juga selain itu tuh ya, takut juga buat dikira nggak bisa kontrol diri sendiri, gitu.</p> <p>N : Intinya perasaan takut akan respon orang lain ya kak. Lalu, kalau kakak sendiri nih pernah nggak sih kalau lebih milih prioritas pribadi dibandingka</p>		
--	--	--	--	--

		<p>n dengan keluarga tuh ngerasa bersalah gitu?</p> <p>J :</p> <p>Eee— kalau itu pernah. Kadang saya ngerasa bersalah misal saya lagi butuh waktu nih buat diri sendiri, terus keluarga pengennya saya ada juga kan ya buat mereka.</p> <p>Eee— tapi ya diri sendiri kan juga penting gitu, buat keluarga</p>			
--	--	---	--	--	--

		<p>juga kan nantinya.</p> <p>N : Berarti emang gapapa banget ya kasih waktu buat diri kita sendiri ya kak.</p> <p>J : Iya betul.</p>			
7.	<p>Peneliti bertanya perihal Pemaknaan Karakter Moko</p>	<p>N : Oke. Terus, gimana sih karakter Moko pandangan kakak sendiri soal sosok Moko ini di dalam filmnya?</p> <p>J : Ee— kalau menurut saya sih ya, Moko ini nih terlihat</p>	<p>Informan berbagi tentang pemaknaan karakter Moko pada film 1 Kakak 7 Ponakan yang dimana saat pertanyaan pandangan sosok Moko informan menjawab dengan nada yang stabil sambil mengingat-</p>	<p>Informan menjelaskan</p> <ul style="list-style-type: none"> - Bagaimana a memanda ng sosok Moko dalam film ini? - Apakah memanda ng Moko sebagai laki-laki yang ideal atau realistis? 	<p>Pemaknaan Karakter Moko</p>

		<p>sebagai sosok yang realistis gitu, kuat dan peduli kan dia. Moko ini tuh emang bukan laki-laki yang sempurna, tapi Moko nih berusaha buat jadi sosok yang istilahnya bisa diandalkan sama keluarganya, sosok yang hangat gitu lah ya.</p> <p>N : Oke, berarti bisa dibilang Moko ini tuh tipe laki-laki yang</p>	<p>ingat filmnya “ J : Ee— kalau menurut saya sih ya, Moko ini nih terlihat sebagai sosok yang realistis gitu, kuat dan peduli kan dia. Moko ini tuh emang bukan laki-laki yang sempurna, tapi Moko nih berusaha buat jadi sosok yang istilahnya bisa diandalkan sama keluarganya, sosok yang hangat gitu lah ya.”</p> <p>Ketika peneliti bertanya kepada informan tentang karakter Moko yang Anda rasa bertentangan</p>	<p>- apakah sikap dan cara Moko bersikap kepada keponakannya menunjukkan contoh laki-laki yang baik?</p> <p>- Adakah bagian dari karakter Moko yang rasa bertentangan dengan pandangan umum tentang laki-laki?</p> <p>- apa nilai atau sisi positif dari karakter Moko sebagai</p>	
--	--	---	--	--	--

		<p>ideal atau realistis, kak?</p> <p>J :</p> <p>Ee— kalau menurut saya sih lebih ke realistis, ya. Karena kan Moko ini ngasih liat sisi manusiawi yang kuat dan lemah juga, gitu. Moko juga bukan sosok yang wajib sempurna, kan.</p> <p>N :</p> <p>Oke, realistis ya Moko ini. Nah, sifatnya yang realistis ke</p>	<p>dengan pandangan umum tentang laki-laki</p> <p>informan menjawab dengan sedikit keraguan</p> <p>“J : Hmm iya sih, karena kan emang kayak masih tabu gitu ya. Eee— laki-laki dianggapnya harus selalu kuat, terus nggak boleh nunjukkan kesedihan atau rasa takutnya, gitu sih.”</p>	<p>seorang laki-laki?</p>	
--	--	---	--	---------------------------	--

		<p>keponakann ya ini tuh contoh yang baik atau bukan kak? Menurut kakak gimana?</p> <p>J : Baik, baik. Sifatnya Moko ini kan perhatian ya, terus dia juga tanggungja wabnya besar banget, kan. Si Moko ini kan juga sabar, ramah, intinya bagus dan baik sih ya buat dicontoh laki-laki lain ataupun</p>			
--	--	--	--	--	--

		<p>keponakannya itu.</p> <p>N : Oke kak, tapi dari sifat yang tadi kakak bilang soal Moko, ada nggak sih sifatnya yang emang bertentangan sama pandangan umum sekitar soal laki-laki itu sendiri kak?</p> <p>J : Hmm iya sih, karena kan masih tabu gitu ya. Eee— laki-laki dianggapnya harus selalu kuat, terus nggak</p>			
--	--	--	--	--	--

		boleh nunjukin kesedihan atau rasa takutnya, gitu sih.			
8.	Peneliti bertanya perihal Pemaknaan Pikiran Tabu dalam Maskulinitas Positif	N : Betul kak, itu aku setuju juga sih kak. Jadi emang karakter Moko ini banyak sisi positifnya, ya. Hmm, tapi dari itu semua, kira-kira itu tuh sisi emosional yang emang masih tabu buat laki-laki nggak sih, kak? J : Hmm bener, betul. Sifatnya	Informan menunjukkan gesture yang baik, tegas, dan juga santai, tetapi informan menjawab dengan di kaitkan dengan keadaan sekitarnya namun tetap memiliki perspektifnya sendiri, saat peneliti bertanya apakah Moko menunjukkan emosi atau pikiran yang dianggap tabu bagi laki-laki lalu informan menjawab	Informan menjelaskan - apakah Moko menunjukan emosi atau pikiran yang dianggap tabu bagi laki-laki - Bagaimana a memaknai kerentanan yang ditampilkan oleh Moko - Apakah pernah memiliki pikiran atau perasaan	Pemaknaan Pikiran Tabu dalam Maskulinitas Positif

		<p>Moko ini ya memang masih sering dianggap tabu kan ya sama sekitar. Ee— tapi justru menurut saya itu malah lebih terlihat manusiawi, sih.</p> <p>N : Ahh oke-oke. Tapi, kalau kakak sendiri nganggap atau ngemaknai kerentanan Moko tuh gimana?</p> <p>J : Eee— kalau kerentanan</p>	<p>“ J : Hmm bener, betul. Sifatnya Moko ini ya memang masih sering dianggap tabu kan ya sama sekitar. Ee— tapi justru menurut saya itu malah lebih manusiawi, sih.”</p> <p>Ketika peneliti bertanya perihal Setelah menyaksikan karakter Moko dalam film tersebut, apakah mulai mempertimbangkan ulang pikiran-pikiran atau perasaan yang selama ini Anda pendam atau tidak ungkapkan lalu informan</p>	<p>serupa seperti yang mungkin dialami Moko</p> <p>- Apakah pernah memiliki pikiran atau perasaan serupa seperti yang mungkin dialami Moko</p> <p>- Apakah pernah memiliki pikiran atau perasaan serupa seperti yang mungkin dialami Moko</p> <p>- Setelah menyaksi</p>	
--	--	--	--	---	--

		<p>itu sih ya, menurut saya sih justru kayak jadi keberanian buat nunjukin sisi lemahnya, dan itu malah jadi hal yang positif sih.</p> <p>N : Hmm gitu ya kakk. Oke-oke. Lalu, dari kakak sendiri nih pernah nggak ngerasain hal yang serupa sama apa yang dialami sama Moko?</p>	<p>menjawab dengan antusias dan menyadari bahwa pikiran atau perasaan yang tidak dpt diungkapkan sebelumnya tidak boleh terpendam “Setelah nonton sih ya, ee- perlu sih, jadi kayaknya bakal nggak pendem itu dan bakal cerita ke orang lain. Karena ya, hmm, itu bisa bikin kita lebih kuat lagi kan jadi laki-laki sesungguhnya.”</p>	<p>kan karakter Moko dalam film tersebut, apakah mulai mempertimbangkan ulang pikiran-pikiran atau perasaan yang selama ini Anda pendam atau tidak ungkapkan?</p>	
--	--	--	---	---	--

		<p>J : Ee- saya pernah. Hmm pernah ngalamin tekanan kerja, dari keluarga juga, ee- ngerasanya bingung ya tapi harus tetap tegar di depan orang- orang, gitu.</p> <p>N : Kalo gitu, relate ya kak sama apa yang dialamin Moko ini. Lalu, semisal ada laki-laki yang punya sifat kayak Moko ini, menurut kakak</p>		
--	--	--	--	--

		<p>sendiri, gimana?</p> <p>J : Hmm yaa, kalau menurut saya penting, dan yaa laki-laki kan jadi bisa lebih diterima, ee- mentalnya juga kan jadi lebih sehat ya, rasa emosionaln ya juga, jadi ya nggak apa apa gitu.</p> <p>N : Penting nggak sih kak untuk nunjukin itu?</p> <p>J : Kayak yang</p>			
--	--	---	--	--	--

		<p>saya bilang ya, itu sih penting. Ee-karena bisa dibbilang ya itu cara buat ngebangun kesehatan mental kita sebagai laki-laki dan bisa jadi ngebangun hubungan yang lebih dekat dengan orang di sekitar kita, gitu sih.</p> <p>N :</p> <p>Oke, berarti emang penting ya buat kita luapin aja apa yang kita rasain, wajar lah ya gitu untuk hal hal yang</p>		
--	--	---	--	--

		<p>begitu. Oke kak, ini pertanyaan terakhir nih, setelah udah nonton filmnya, dan udah tau nih sifat karakter Moko, kakak bakal ngeluapin yang selama ini kakak pendam nggak? Buat cerita ke orang lain, gitu?</p> <p>J : Setelah nonton sih ya, ee- perlu sih, jadi kayaknya bakal nggak pendem itu dan bakal cerita ke orang lain.</p>			
--	--	--	--	--	--

		<p>Karena ya, hmm, itu bisa bikin kita lebih kuat lagi kan jadi laki-laki sesungguhn ya.</p> <p>N : Kerenn, oke kak terima kasih atas ketersediaan waktunya ya kak.</p>		
--	--	---	--	--

OPEN CODING INFORMAN 3 (ABY)

Data Informan:

Nama Lengkap: Muhammad Halaby (Aby)

Usia: 25 tahun

Jenis Kelamin: Laki-laki

Pekerjaan: Freelance

Pendidikan Terakhir: Sarjana

Domisili: Majalengka

Keterangan:

Wawancara ini dilakukan di tempat bekerja pada hari Senin ,2 Juni 2025 pukul 17.00-18.15

A: Aby

N: Noviyanti

No.	Personal View/Refleksi Diri	Isi Transkrip Wawancara	Keterangan Observasi	Intisari/Keterangan	Kategori
1.	<p>Peneliti mempersilahkan informan untuk memperkenalkan diri</p>	<p>N : Oke pak, sebelumnya saya izin rekam ya kak. A : Iya, boleh boleh, boleh diizinin. N : Selamat Sore, Sebelumnya saya-perkenalkan, nama saya Noviyanti Junnelie dari Prodi Ilmu Komunikasi Angkatan 2021, Universitas Pembangunan Jaya. Yang Dimana wawancara ini dibutuhkan sebagai data</p>	<p>Informan menjawab Latar belakang atau profil informan</p>	<p>Penjelasan informan mengenai informasi diri: - Nama lengkap dan panggilan - Usia - Pekerjaan - Pendidikan - Domisili</p>	<p>Latar belakang/profil informan</p>

		<p> untuk melengkapi kebutuhan dari penelitian yang sedang saya lakukan. Dan kali ini, dengan kriteria informan yang saya tuju, kakak adalah orang yang salah satu saya pilih untuk membantu saya, sebelumnya bisa perkenalan diri dulu kak, dari nama, usia, pekerjaan, pendidikan sama domisili A : sore, Saya Muhamamad Halaby, Aby </p>			
--	--	--	--	--	--

		<p>panggilannya , usia 25 Tahun, Jenis Kelamin Laki-Laki Pekerjaan Freelance, Pendidikan Sarjana, Domisili Majalengka</p>			
2.	<p>Peneliti bertanya tentang film 1 Kakak 7 Ponakan</p>	<p>N : Oke, Terima kasih sudah bersedia ngobrol bersama saya hari ini sekarang kita, mau ngobrol- ngobrol tentang film 1 Kakak 7 Ponakan, yang dimana aku mau ngulik pandangan kakak tentang bagaimana laki-laki dewasa awal</p>	<p>Informan menunjukk an antusiasme tinggi dengan penekanan nada saat pertanyaan pendapat tentang film 1 Kakak 7 Ponakan lalu informan menjawab kata " A : Oh film 1 kakak 7 ponakan ini</p>	<p>Informasi menjelaskan - Bagaiman a pendapat tentang film 1 Kakak 7 Ponakan - Bagaiman a pendapat tentang karakter Moko dalam film 1 Kakak 7 Ponakan - Apakah ada</p>	<p>Film 1 Kakak 7 Ponakan</p>

		<p>menanggapi tentang isu-isu maskulinitas, terutama soal gimana sih seharusnya laki-laki menunjukkan perasaan atau enggak dan kita kali ini bakal ngobrol santai-santai aja nih, kaya ngobrol kita biasa, kaya temen lah. Terus kita langsung masuk ke pertanyaan pertama ya kak, bagaimana sih pendapat kakak tentang film 1 Kakak 7 Ponakan ini?</p>	<p>yah? Film mantep banget ini, nah film ini tuh ngajarin kayak tentang pentingnya dukungan keluarga, bagus nih contohnya pengorbana n, terus gimana sih menghadap i tantangan hidup, terus kayak yang penuh kasih juga hidupnya, terus si Moko ini jadi contoh nih buat generasi sandwich yang berjuang keras dia buat</p>	<p>adegan dalam film yang paling berkesan</p>	
--	--	---	---	---	--

		<p>A : Oh film 1 kakak 7 ponakan ini yah? Film mantep banget ini, nah film ini tuh ngajarin kayak tentang pentingnya dukungan keluarga, bagus nih contohnya pengorbanan, terus gimana sih menghadapi tantangan hidup, terus kayak yang penuh kasih juga hidupnya, terus si Moko ini jadi contoh nih buat generasi <i>sandwich</i> yang berjuang keras dia buat</p>	<p>keluarganya, tapi tetep menjaga impian dan hubungan pribadinya, kayak gitu.” Ketika peneliti bertanya dengan pertanyaan pendapat tentang karakter Moko dalam Film 1 Kakak 7 Ponakan informan menjawab dengan antusias “A : Pendapat tentang Moko, Wah nih Moko mantep banget ni dia orang ini, dia tuh</p>	
--	--	--	---	--

		<p>keluarganya, tapi tetep menjaga impian dan hubungan pribadinya, kayak gitu.</p> <p>N : Oke, lanjut ke pertanyaan kedua ya kak. Bagaimana sih pendapat kakak tentang karakter Moko dalam Film 1 Kakak 7 Ponakan</p> <p>A : Pendapat tentang Moko, Wah nih Moko mantep banget ni dia orang ini, dia tuh kalo menurut saya nih, si Moko nih Tulus dan</p>	<p>kalo menurut saya nih, si Moko nih Tulus dan bertanggung jawab, nah terus si Moko tuh dia nggak pernah lari dari tanggung jawabnya, saat ngedadak dia harus jadi wali kan dari 7 ponakannya, walaupun nggak sempurna tapi dia tuh berusaha, terus dia tuh <i>relateble</i> banget dan disukai sama penontonnya”</p>		
--	--	---	--	--	--

		<p>bertanggung jawab, nah terus si Moko tuh dia nggak pernah lari dari tanggung jawabnya, saat ngedadak dia harus jadi wali kan dari 7 ponakannya, walaupun nggak sempurna tapi dia tuh berusaha, terus dia tuh <i>relateble</i> banget dan disukai sama penontonnya</p> <p>N : Oke kalo misalkan pertanyaan ketiga nih ada adegan apasih di film 1 Kakak 7 ponakan yang paling</p>			
--	--	---	--	--	--

		<p>berkesan buat kakak.</p> <p>A : Kalo adegan yang paling berkesan menurut saya itu adegan pas si Moko ini nangis-nangis tuh diem dapur tuh dia, karena kan dia abis ngadepin tekanan yang bertubi-tubi kan dari urusan sekolah si ponakannya, masalah finansial, pertengkaran kecil tuh antara anak, dan hubungannya sendiri yang mulai goyah</p>		
--	--	---	--	--

		<p>juga kan, nah terus semua anak sudah tidur, terus dia lagi sendirian tuh, terus ngebuka kulkas diem diem pelan pelan dia nangis tuh tanpa suara sambil menahan napas dan gelap air matanya gitu lah pokoknya</p>			
3.	<p>Peneliti bertanya mengenai Film Sebagai Realitas Sosial</p>	<p>N : Oke, kalau misalkan, pertanyaan selanjutnya nih kak, menurut kakak nih sejauh mana sih alur cerita dalam film 1 Kakak 7 Ponakan yang mencerminkan</p>	<p>Informan menunjukan alur cerita dalam film 1 Kakak 7 Ponakan yang mencerminkan realitas kehidupan kakak sehari-hari informan menjawabn</p>	<p>Informan menjelaskan - Se jauh mana alur cerita dalam film 1 Kakak 7 Ponakan mencerminkan realitas kehidupa</p>	<p>Film Sebagai Realitas Sosial</p>

		<p>n realitas kehidupan kakak sehari-hari</p> <p>A : Hmm... yang mencerminkan realitas dalam kehidupan saya sehari-hari ini tuh contohnya ada di fenomena generasi <i>sandwich</i> ya, dari film ini. Jadi si Moko ini sebagai toko utama menggambar generasi yang harus menanggung beban keluarga di usianya yang sedang produktif terus ia juga</p>	<p>ya dengan sangat detail dan tanpa mengingat, “A : Hmm... yang mencerminkan realitas dalam kehidupan saya sehari-hari ini tuh contohnya ada di fenomena generasi <i>sandwich</i> ya, dari film ini. Jadi si Moko ini sebagai toko utama menggambar generasi yang harus menanggung beban keluarga di</p>	<p>n sehari-hari</p> <p>- Apakah melihat karakter Moko sebagai sosok yang mungkin ada atau dapat ditemui dalam kehidupan nyata - apakah terdapat bagian dalam film tersebut yang menurut mewakili pengalaman pribadi Anda atau orang-orang di sekitar</p>	
--	--	---	---	---	--

		<p>belum sepenuhnya mapan secara finansial, tapi tiba-tiba harus ngasuh 7 keponakan, Ini mencerminkan kenyataan banyak anak muda yang sekarang terjepit antara merawat generasi atas dan bawahnya juga</p> <p>N : Oke, Selanjutnya itu ada apakah yang kakak liat dari karakter Moko sebagai sosok yang mungkin ada atau dapat ditemui kakak dalam</p>	<p>usianya yang sedang produktif terus ia juga belum sepenuhnya mapan secara finansial, tapi tiba-tiba harus ngasuh 7 keponakan, Ini mencerminkan kenyataan banyak anak muda yang sekarang terjepit antara merawat generasi atas dan bawahnya juga”</p>	<p>- Setelah menonton film tersebut, apakah pandangan atau perasaan terhadap peran laki-laki dalam keluarga mengalami perubahan</p>	
--	--	--	---	---	--

		<p>kehidupan nyata</p> <p>A : Oh iya...Moko nih, saya melihat Moko ini sebagai sosok yang sangat mungkin ada dan bahkan banyak kita temui dalam kehidupan nyata, dia bukan karakter ideal yang sempurna gitu, tapi justru sebaliknya.</p> <p>Moko itu gambaran orang yang biasa dengan beban yang luar biasa dia.</p> <p>N : Oke, selanjutnya</p>			
--	--	---	--	--	--

		<p>nih kak, Apakah terdapat dalam bagian dalam film tersebut yang menurut kakak mewakili pengalaman pribadi kakak atau orang- orang disekitar kakak nih</p> <p>A : Mungkin kalo pengalaman pribadi keknya enggak sih, tapi kalau untuk pengalaman sekitar, itu ada adegan saat itu Moko harus mengorbanka n impiannya pribadi demi</p>			
--	--	---	--	--	--

		<p>keluarganya kan. Terus ada momen juga dimana di film itu ketika Moko mendapatkan peluang profesional besar dan sebuah kesempatan yang membawa karir ke tingkatan yang lebih tinggi, tapi di saat bersamaan juga tuh salah satu ponakannya menghadapi krisis di sekolah, nah akhirnya si Moko itu milih buat ninggalkan peluang itu demi</p>		
--	--	---	--	--

		<p>menyelesaikan masalah keluarganya</p> <p>N : Oke kak. Terus setelah itu, setelah kakak menonton film ini nih, apakah pandangan kakak atau perasaan kakak terhadap peran laki-laki dalam keluarga mengalami perubahan?</p> <p>A : hmm.. kalo untuk mengalami perubahan paling dari dalam pandangannya laki-laki kalo dari film itu sih bukan</p>			
--	--	--	--	--	--

		<p>sekedar pencari nafkah ya, karna kan secara <i>stereotype</i> lama laki laki dalam keluarga itu kan kepala keluarga, terus pemberi nafkah, terus sosok tegas dan pelindung, tapi karakter Moko ini menunjukkan bahwa laki- laki itu juga bisa dan seharusnya bisa, contohnya menjadi pengasuh yang penuh empati, menunjukkan kerentanan tanpa</p>			
--	--	---	--	--	--

		kehilangan kehormatan, menjadi tempat curhat, sandaran emosional, bahkan sosok ke ibuan tuh dalam bentuk-bentuk lain			
4.	Maskulinitas Tradisional	N : Oke kakak selanjutnya tuh dalam pandangan kakak nih, gimana sih gambaran laki-laki ideal menurut norma atau pandangan masyarakat disekitar kakak nih A : hmm.. kalau buat laki-laki ideal sih, kan	Informan mendeskripsikan adegan dengan detail yang menunjukkan kesan mendalam terkait pertanyaan gambaran laki laki ideal menurut norma yang berlaku informan menjawab “A :	Informan menjelaskan - pandangan, bagaimana gambaran laki-laki “ideal” menurut norma atau pandangan masyarakat di sekitar - Apakah sejak masa	Maskulinitas Tradisional

		<p>menurut lingkungan dan norma itu kan biasanya kan idealnya itu kan dipandang secara fisik dan mentalnya, kek misalnya laki-laki harus kuat, harus tahan banting, harus jadi pelindung keluarga, tapi kan yang uhh— laki-laki yang sering pamer kekuasaan atau kehormatan kan itu lebih dihormatin kan, lebih di segani lah oleh lingkungannya, sementara</p>	<p>hmm.. buat laki-laki ideal sih, kan menurut lingkungan dan norma itu kan biasanya kan idealnya itu kan dipandang secara fisik dan mentalnya, kek misalnya laki-laki harus kuat, harus tahan banting, harus jadi pelindung keluarga, tapi kan yang uhh— laki-laki yang sering pamer kekuasaan atau</p>	<p>kecil pernah menerima tuntutan untuk menjadi kuat, tidak menunjukan kesedihan, atau menjadi pemimpin - apa yang menyebabkan masih banyak orang mengangap bahwa laki-laki tidak seharusnya mengekspresikan emosi secara terbuka</p>	
--	--	---	--	---	--

	<p>itu yang di sini tuh ditunjukkann ya sisi lemahnya gitu</p> <p>N : Oke kak, jadi lanjutnya tuh kayak kakak tuh sejak kecil tuh menerima tuntutan untuk menjadi kuat dan tidak menunjukkan atau menjadi pemimpin</p> <p>A : Pernah, pernah, pernah.</p> <p>N : Alasannya kak?</p>	<p>kehormatan kan itu lebih dihormatin kan, lebih di segani lah oleh lingkungan nya, sementara itu yang di sini tuh ditunjukkan nya sisi lemahnya gitu” Lalu ketika peneliti bertanya terkait apakah informan pernah merasakan tuntutan sedari kecil informan menjawab dengan sedikit tegas dan penekanan</p>	<p>atau bersikap lembut</p> <p>- Apakah pernah merasa perlu menyemb unyikan sisi emosiona l atau kelembut an diri karena khawatir akan dinilai lemah?</p>	
--	---	---	---	--

		<p>A :</p> <p>Alasannya sih soalnya saya dari kecil itu kan keluarga saya keras kan, keras banget, jadi saya itu di didik gaboleh lemah, harus kuat terus dan gaboleh manja, harus apa-apa bisa sendiri, bahkan waktu ada masalah juga saya lebih cenderung tuh diem aja, gitu lah. Lebih sering untuk menyelesaikan masalah sendiri lah, dibanding harus cerita ke orang lain gitu</p>	<p>nada</p> <p>“keluarga saya kan keras, keras banget” “A :</p> <p>Alasannya sih soalnya saya dari kecil itu kan keluarga saya keras kan, keras banget, jadi saya itu di didik gaboleh lemah, harus kuat terus dan gaboleh manja, harus apa-apa bisa sendiri, bahkan waktu ada masalah juga saya lebih cenderung tuh diem</p>		
--	--	---	---	--	--

		<p>N : Oke menurut kakak sendiri nih apasih yang menyebabkan masih banyaknya orang yang menganggap bahwa laki-laki itu tidak seharusnya mengekspresikan emosional secara terbuka atau bersikap secara lembut</p> <p>A : Kalau menurut saya sendiri ini, salah satu hal yang berhubungan dengan maskulinitas seorang pria ya, karna</p>	<p>aja, gitu lah. Lebih sering untuk menyelesaikan masalah sendiri lah, dibanding harus cerita ke orang lain gitu” Dan ketika peneliti bertanya terkait apakah wajar sosok laki-laki mengekspresikan perasaan seperti kesedihan, kebingungan, dan ketakutan dengan nada yang stabil dan setuju jika laki-laki wajar untuk</p>	
--	--	--	---	--

		<p>disini tuh juga beranggapan bahwa laki-laki tuh kalau dia nunjukkin kelemahan, eh—kelemahan jati dirinya tuh kayak kurang dihormati gitu lah dilingkungannya, terus eh—juga kan di lingkungan sosial itu kan biasanya laki-laki punya <i>stereotype</i> kayak uh— kayak seorang pemimpin gitu, jadi ya gitu dah pokoknya dah, intinya</p>	<p>mengungkapkan perasaannya “apakah wajar sih wajar sebenarnya”. “A : Alasannya apa ya, apakah wajar sih wajar sebenarnya, soalnya itu kan bagus itu ya buat ibaratnya mental itu, buat mental laki-laki bagus biar dia enggak <i>stress</i> sendiri kan, soalnya kan ngerikan kalo sekarang banyak kasus kayak stress terus</p>	
--	--	--	---	--

			<p>bisa bunuh diri kan ngeri kan, jadi buat nyembunyiin perasaan tuh malah kadang-kadang jadi lebih berat gitu kan, jadi kadang-kadang laki-laki harus dikasih ruang juga untuk kayak ekspresiin emosi dia kan, tanpa takut bersinggungan dengan orang lain “</p>		
5.	Peneliti bertanya mengenai	N : Oke, Pertanyaan selanjutnya nih kak,	Informan menunjukan kestabilan	Informasi menjelaskan - apakah wajar atau	Maskulinitas Positif

	<p>Maskulinitas Positif</p>	<p>menurut kakak nih, apakah wajar atau sepatutnya bagi laki-laki untuk mengekspresikan perasaan seperti kesedihan, kebingungan, atau ketakutan.</p> <p>A : Wajar, wajar, iya wajar, wajar sih mah</p> <p>N : Alasannya kakak?</p> <p>A : Alasannya apa ya, apakah wajar sih wajar sebenarnya, soalnya itu</p>	<p>dalam menjawab pertanyaan - apa kah wajar atau sepatutnya bagi laki-laki untuk mengekspresikan perasaan seperti kesedihan, kebingungan, atau ketakutan seperti kesedihan, kebingungan, atau ketakutan Informan menjawab dengan kalimat setuju “ A : Alasannya apa ya, apakah wajar sih wajar sebenarnya, soalnya itu kan bagus</p>	<p>sepatutnya bagi laki-laki untuk mengekspresikan perasaan seperti kesedihan, kebingungan, atau ketakutan - Bagaiman a pandangan terhadap laki-laki yang berperan aktif dalam merawat anak, menunjukkan kasih sayang, atau menjalan kan pekerjaan</p>	
--	-----------------------------	--	---	--	--

		<p>kan bagus itu ya buat ibaratnya mental itu, buat mental laki-laki bagus biar dia engga <i>stress</i> sendiri kan, soalnya kan ngerikan kalo sekarang banyak kasus kayak <i>stress</i> terus bisa bunuh diri kan ngeri kan, jadi buat nyembunyiin perasaan tuh malah kadang- kadang jadi lebih berat gitu kan, jadi kadang- kadang laki- laki harus dikasih ruang juga untuk kayak ekspresiin</p>	<p>itu ya buat ibaratnya mental itu, buat mental laki-laki bagus biar dia engga <i>stress</i> sendiri kan, soalnya kan ngerikan kalo sekarang banyak kasus kayak <i>stress</i> terus bisa bunuh diri kan ngerikan, jadi buat nyembunyi n perasaan tuh malah kadang- kadang jadi lebih berat gitu kan, jadi kadang- kadang laki-laki harus</p>	<p>rumah tangga - Apakah setuju bahwa seorang laki-laki tetap dapat tampil tangguh sembari menunjuk kan empati dan kepedulia n emosiona l</p>	
--	--	---	---	---	--

		<p>emosi dia kan, tanpa takut bersinggunga n dengan orang lain tapi saya mah mendem sih, kebawa dari kecil.</p> <p>N : Bagaimana sih, menurut kakak nih terhadap laki laki yang berperan aktif dalam merawat anak, menunjukkan kasih sayang, atau menjalankan pekerjaan rumah tangga?</p> <p>A : Wah itu bagus banget itu, kacau itu mah, bagus</p>	<p>dikasih ruang juga untuk kayak ekspresiin emosi dia kan, tanpa takut bersinggun gan dengan orang lain, tapi saya mah mendem sih, kebawa dari kecil.”</p> <p>Ketika peneliti bertanya apakah setuju laki- laki yang berperan aktif dalam merawat dan melakukan pekerjaan rumah tangga informan</p>	
--	--	---	--	--

		<p>banget saya dukung pokoknya, laki-laki pokoknya harus bisa kek gitu ya karena laki-laki itu merupakan sosok pertama yang ada di rumah tangga kan, apalagi laki-laki gabisa apa-apa, sebenarnya laki-laki itu harus bisa semuanya walaupun itu gak bisa, harus tetep bisa, jadi saya sangat amat mendukung jika laki-laki itu berperan aktif dalam merawat anak dan</p>	<p>menjawab dengan penekanan nada dan jawaban sangat menjawab deitail “A : Wah itu bagus banget itu, kacau itu mah, bagus banget saya dukung pokoknya, laki-laki pokoknya harus bisa kek gitu ya karena laki-laki itu merupakan sosok pertama yang ada di rumah tangga kan, apalagi laki-laki gabisa apa-</p>	
--	--	---	---	--

		<p>menunjukkan kasih sayang.</p> <p>N : Menurut kakak nih, setuju ga sih bahwa laki-laki laki tetap dapat tampil tangguh sembari menunjukkan empati dan kepeduliannya terhadap emosionalnya .</p> <p>A : Setuju banget itu dah, setuju parah, abis itu pokoknya setuju banget pokoknya, tapi kan tangguh itu bukan berarti harus keras kepala kan, tangguh itu kita harus</p>	<p>apa, sebenarnya laki-laki itu harus bisa semuanya walaupun itu gak bisa, harus tetep bisa, jadi saya sangat amat mendukung jika laki-laki itu berperan aktif dalam merawat anak dan menunjukk an kasih sayang.”</p>		
--	--	---	--	--	--

		<p>bisa ngendaliin emosi, ngendaliin diri, terus juga harus bisa berbaur dengan lingkungan, nah “Menurut saya tidak setuju ya, karena bisa dibilang saya dari kecil disuruh sama keluarga buat ga cengeng, contohnya Moko dalam film itu contoh nyatanya dia bisa tegas tapi juga bisa sayang sama keponakannya kan, dan juga perhatian juga sama</p>		
--	--	---	--	--

		keponakannya ya gitu.			
6.	Peneliti bertanya mengenai Pemahaman Pikiran Tabu dalam Maskulinitas Positif	<p>N : Terus pernah gak sih kakak tuh merasa ragu untuk membagikan masalah pribadi kakak kepada orang lain karena khawatir dianggap tidak kuat atau lemah.</p> <p>A : Kalau merasa ragu itu sih saya sebenarnya lebih suka uhh— untuk masalah pribadi untuk tidak dibagikan kepada orang lain ya, karena uhh— sesungguhnya</p>	<p>Informan menunjukan antusias dan juga sangat detail saat pertanyaan pernah merasakan ragu untuk membagikan masalah pribadi kepada orang lain karena takut dianggap lemah lalu informan menjawab “A : Kalau merasa ragu itu sih saya sebenarnya lebih suka uhh— untuk masalah</p>	<p>Informan menjelaskan</p> <ul style="list-style-type: none"> - Pernahkah merasa ragu untuk membicarakan masalah pribadi kepada orang lain karena khawatir dianggap tidak kuat atau lemah - Ketika merasa lelah, stres, atau kebingungan, apakah cenderung berbagi cerita kepada seseorang 	<p>Pemahaman Pikiran Tabu dalam Maskulinitas Positif</p>

	<p>a Allah itu tidak akan memberikan beban kepada umatnya jika umatnya tidak dapat menanggung beban itu sendiri, makanya kan saya tuh lebih suka menyelesaikan masalah sendiri dibanding harus bercerita atau berkeluh kesah kepada orang lain.</p> <p>N : Oke, menurut kakak nih, mengapa sih banyak laki-laki merasa sulit untuk terbuka dalam meng-</p>	<p>pribadi untuk tidak dibagikan kepada orang lain ya, karena uh— sesungguhnya Allah itu tidak akan memberikan beban kepada umatnya jika umatnya tidak dapat menanggung beban itu sendiri, makanya kan saya tuh lebih suka menyelesaikan masalah sendiri dibanding harus bercerita atau</p>	<p>atau menyimpannya sendiri - mengapa banyak laki-laki merasa sulit untuk terbuka dalam mengekspresikan perasaannya - Apakah pernah merasa bersalah karena memilih prioritas pribadi dibandingkan kebutuhan keluarga</p>	
--	--	---	---	--

		<p>ekspresikan perasaanya.</p> <p>A : Ya kalau menurut saya itu karena laki-laki itu yang tadi ya, dia lebih cenderung ke sifat maskulinitasn ya ya, karena menurut beberapa laki-laki kalau dia terlalu terbuka ke orang lain maupun sejenisnya takutnya tuh kayak dianggap kurang maskulin</p> <p>.</p> <p>N : Apakah nih, kakak merasa bersalah</p>	<p>berkeluh kesah kepada orang lain.</p> <p>“</p>		
--	--	--	---	--	--

		<p>karena merasa memilih prioritas pribadi dibandingkan kebutuhan keluarganya, kebutuhan keluarga kakak.</p> <p>A :</p> <p>Kalau untuk merasa bersalahnya itu, kalau untuk memilih kebutuhan pribadi sebenarnya dibilang salah tidak, dibilang bener juga tidak, karena terkadang kebutuhan pribadi juga harus terpenuhi,</p>			
--	--	---	--	--	--

		dibanding kebutuhan keluarga gitu.			
7.	Peneliti menanyakan tentang Pemaknaan Karakter Moko	N : Oke, terus bagaimana sih menurut kakak nih, memandang sosok Moko dalam film ini. A : hmm... kalau menurut saya, Moko itu merupakan sosok lelaki yang tangguh dan elegan, dan wajib dipuji oleh banyak wanita, karena Moko itu sosok laki-laki yang serius dan realistis walaupun dia bukan	Informan menunjukan kestabilan dalam menjawab pertanyaan bagaimana pandangan informan terkait Moko, informan menjawab "A : hmm... kalau menurut saya, Moko itu merupakan sosok lelaki yang tangguh dan elegan, dan wajib dipuji oleh banyak wanita, karena	Informan menjelaskan - Bagaimana a memanda ng sosok Moko dalam film ini - Apakah memanda ng Moko sebagai laki-laki yang ideal atau realistis - apakah sikap dan cara Moko bersikap kepada keponakannya menunjukkan contoh	Pemaknaan tentang Karakter Moko

		<p>pahlawan super, tapi dia adalah lelaki biasa yang akan menjadi luar biasa.</p> <p>N : Oke, terus apakah kakak memandang Moko ini sebagai lelaki yang ideal atau realistis.</p> <p>A : Kalau saya sih memandangn ya lebih ke realistis ya, karena kan ceritanya ini merupakan salah satu cerita film yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari</p>	<p>Moko itu sosok laki-laki yang serius dan realistis walaupun dia bukan pahlawan super, tapi dia adalah lelaki biasa yang akan menjadi luar biasa.”</p>	<p>laki-laki yang baik</p> <p>- Apakah bagian dari karakter Moko yang rasa bertentangan dengan pandangan umum tentang laki-laki</p> <p>- apa nilai atau sisi positif dari karakter Moko sebagai seorang laki-laki</p>	
--	--	--	--	---	--

		<p>ya, karena kan sejatinya lelaki ideal itu lelaki yang kayak contohnya mapan lah, bertanggung jawab segala macem, cuman di film ini Moko lebih ke realistis karena mementingkan kebutuhan keluarganya dibanding kebutuhan pribadinya.</p> <p>N : Oke, selanjutnya nih kak, menurut kakak apakah ada sikap dan cara Moko bersikap kepada keponakanny</p>		
--	--	---	--	--

		<p>a ini menunjukkan laki-laki yang baik?</p> <p>A : uh— ada beberapa, contohnya tuh kayak dia deket sama keponakan, terus berusaha jadi pendengar baik buat keponakannya, itu merupakan suatu contoh tuh, untuk yang saya harap saya bisa diperoleh atau di gunakan oleh banyak banget lelaki yah, kayak gitu sih.</p> <p>N : Oke, kalau</p>			
--	--	---	--	--	--

		<p>misalkan bagian dari karakter Moko mana nih yang kakak rasa tuh bertentangan dengan pandangan umum tentang laki-laki.</p> <p>A : Oke, ada nih, contohnya itu paling umm— misalnya waktu dia itu nunjukkin kesedihan dan keraguan, sebenarnya keraguan itu merupakan salah satu hal yang tidak boleh ada dalam seorang diri</p>			
--	--	---	--	--	--

		<p>laki-laki, karena jika keraguan itu terlalu banyak, kita akan memperkecil kemungkinan yang terjadi.</p> <p>N :</p> <p>Kalau menurut kakak nih, apa sih nilai atau sisi positif dari karakter Moko sebagai seorang laki-laki.</p> <p>A :</p> <p>Kalau sisi positifnya sebenarnya banyak salah satu contohnya dia tuh memiliki sifat berani untuk</p>			
--	--	--	--	--	--

		menjadi diri sendiri, terus memiliki empati dan simpati yang kuat, terus memiliki rasa bertanggung jawab kepada keluarga yang besar tanpa harus uhh—mengekang perasaan dia begitu.			
8.	Peneliti menanyakan tentang Pemaknaan Pikiran Tabu dalam Maskulinitas Positif	N : Oke kak, terus menurut kakak nih, apakah Moko menunjukkan emosional atau pikiran yang dianggap tabu bagi laki-laki. A : Dianggap tabu? Iyaa, ada banyak banget sih	Informan menunjukkan informasi yang dibutuhkan peneliti dengan sangat jelas dan sangat detail saat bertanya apakah Moko menunjukkan emosional	Informan menjelaskan - apakah Moko menunjukkan emosi atau pikiran yang dianggap tabu bagi laki-laki - Bagaimana memaknai kerentanan yang ditampilkan oleh Moko - Apakah pernah memiliki pikiran atau perasaan serupa seperti	Pemaknaan Pikiran Tabu dalam Maskulinitas Positif

		<p>yang saat ungkapin emosional dianggap tabu kek contohnya kesedihan, terus dia nunjukkin ketakutan dan keraguan, menurut maskulinitas itu kan juga bertentangan kan terhadap maskulinitas seorang laki-laki kan, karena laki-laki dianggap seorang atau sosok yang mempunyai kekuatan terus disegani terus dapat mengendalikan diri, dapat memimpin, seperti itu.</p>	<p>atau pikiran yang dianggap tabu bagi laki-laki lalu informan menjawab “A : Dianggap tabu? Iyaa, ada beberapa sih yang bikin emosi dianggap tabu kek contohnya kesedihan, terus dia nunjukkin ketakutan dan keraguan, menurut maskulinitas itu kan juga bertentangan kan terhadap maskulinitas</p>	<p>yang mungkin dialami Moko</p> <p>- Apakah pernah memiliki pikiran atau perasaan serupa seperti yang mungkin dialami Moko</p> <p>- Apakah menurut penting bagi laki-laki untuk mengekspresikan emosi mereka</p> <p>- Setelah menyaksikan karakter Moko dalam film tersebut, apakah mulai mempertimbangan ulang pikiran atau perasaan yang selama ini Anda pendam atau tidak ungkapkan</p>	
--	--	---	--	---	--

		<p>N : Oke, selanjutnya nih bagaimana sih kakak memaknai kerentanan yang ditampakkan oleh Moko.</p> <p>A : Kalau kerentanan itu menurut saya bukan suatu kelemahan ya, tapi kerentanan itu bisa jadi keberanian, contohnya itu Moko tuh harus nunjukkin kalo laki-laki yang kuat itu juga mampu jujur, bisa jujur eh— sama</p>	<p>s seorang laki-laki kan, karena laki-laki dianggap seorang atau sosok yang mempunyai kekuatan terus disegani terus dapat mengendalikan diri, dapat memimpin, seperti itu.”</p> <p>Saat peneliti bertanya apakah kakak pernah memiliki pikiran atau perasaan serupa seperti yang mungkin dialami</p>	
--	--	--	--	--

		<p>perasaan dan ga takut buat minta bantuan ke orang lain.</p> <p>N : Oke nih, selanjutnya apakah kakak pernah memiliki pikiran atau perasaan serupa seperti yang mungkin dialami Moko.</p> <p>A : Ehhh— sebenarnya itu ehh— ada lah pasti dan sering banget tentang beban yang dipikul lah eh, dan takut gagal menjadi sosok yang</p>	<p>Moko informan menjawab dengan sedikit penekanan “A : Ehhh— sebenarnya itu ehh— ada lah beberapa dan sering banget tentang beban yang dipikul lah eh, dan takut gagal menjadi sosok yang diharapkan oleh keluarga tapi biasanya tuh saya tuh gapernah cerita dan selalu menyelesaikan secara</p>	
--	--	--	--	--

		<p>diharapkan oleh keluarga tapi biasanya tuh saya tuh gapernah cerita dan selalu menyelesaikannya secara sendiri dan gaberani terbuka seperti Moko.</p> <p>N : Oke, bagaimana pandangan kakak tentang laki-laki yang menunjukkan kerentanan atau emosi?</p> <p>A : Ehh—, kalau pandangan saya itu merupakan suatu hal yang cukup bagus sih kalau itu,</p>	<p>sendiri dan gaberani terlalu terbuka seperti Moko.</p> <p>“ Dan ketika peneliti bertanya kepada informan tentang penting tidak bagi laki-laki untuk mengekspresikan emosional mereka, lalu informan menjawab ketidaksetujuan jika laki-laki harus mengekspresikan emosi</p> <p>“A : Eh— kalau</p>	
--	--	--	--	--

	<p>karna tandanya itu laki-laki itu kan dia dewasa, emosional dan sehat mentalnya itu bagus. Kalau laki-laki bisa jujur dalam sikap, dihubungan keluarga dan sosialnya itu bisa jadi lebih harmonis, kalo menurut saya tetep tapi lebih baik untuk memendam aja sih, misalnya lagi ada masalah, tekanan kerja yaudah simpen aja.</p> <p>N : Oke, kalau menurut</p>	<p>menurut saya eh— ini gak terlalu penting, karena sesungguhnya laki-laki itu dia harus bisa menyelesaikan masalahnya sendiri tanpa harus berkeluh kesah kepada orang lain.</p>	
--	--	--	--

		<p>kakak sendiri ini, penting gak sih bagi laki-laki untuk mengekspresikan emosional mereka.</p> <p>A : Eh— kalau menurut saya eh— ini gak terlalu penting, karena sesungguhnya laki-laki itu dia harus bisa menyelesaikan masalahnya sendiri tanpa harus berkeluh kesah kepada orang lain.</p> <p>N :</p> <p>Terus, pertanyaan terakhir nih</p>		
--	--	--	--	--

		<p>kak. Setelah menyaksikan karakter Moko dalam film tersebut apakah kakak tuh mulai mempertimbangkan ulang pikiran-pikiran atau perasaan yang selama ini kakak pendam atau tidak diungkapkan.</p> <p>A : hmm.. kalo setelah menyaksikan karakter Moko sih kalau yang saya pikir sih bahwa saya juga ya buat belajar terbuka tentang perasaan,</p>			
--	--	--	--	--	--

		<p>eee... karna kalo misalkan terlalu terbuka, takutnya kan dianggep lemah sama orang lain gitu kan, terus film ini juga jadi semacam dibilang pembuka juga bisa buat saya dan juga buat laki-laki lain buat ngelepasin pikiran atau beban hidupnya itu yang tabu lah soal maskulinitas.</p> <p>N : Oke, Terima Kasih kak atas ketersediaan waktunya.</p>		
--	--	---	--	--

		A : Siap, Sama- Sama.			
--	--	-----------------------------	--	--	--

OPEN CODING INFORMAN 4 (RIZKY)

Data Informan:

Nama Lengkap: Rizky

Usia: 29 tahun

Jenis Kelamin: Laki-laki

Pekerjaan: Manajer Ritel

Pendidikan Terakhir: S2

Domisili: Makassar

Wawancara dilakukan ditempat kerja pada hari Senin, 2 Juni 2025 pada pukul 20.00-21.10

Keterangan:

N: Noviyanti

R: Rizky

N	Personal	Isi	Keterangan	Intisari/Keterangan	Kategori
o.	View/Refleksi Diri	Transkrip Wawancara	n Observasi	an	

1.	<p>Peneliti mempersilahkan informan untuk memperkenalkan diri dan bertanya beberapa informasi diri kepada informan</p>	<p>N : Oke, selamat malam, kak. Ee— selamat malam, sebelumnya saya izin rekam untuk bukti. Perkenalkan, nama saya Noviyanti Junnelie dari Prodi Ilmu Komunikasi Angkatan 2021, Universitas Pembangunan Jaya. Dimana wawancara ini dibutuhkan sebagai data untuk melengkapi kebutuhan dari penelitian yang sedang</p>	<p>Informan menjawab dengan nada bicara yang tenang dan informatif</p>	<p>Penjelasan informan mengenai informasi diri</p>	<p>Latar belakang/ profil informan</p>
----	--	--	--	--	--

		<p>saya lakukan.</p> <p>Dan kali ini, ee— dengan kriteria infroman yang saya tuju, kakak yang saya pilih untuk membantu saya dalam penelitian kali ini.. Terus, bisa perkenalkan diri dulu kak sebelumnya ?</p> <p>R :</p> <p>Ee— nama saya Rizky, untuk usia saya 28 Tahun di tahun ini, eh- tahun ini 29 Tahun.</p> <p>Pekerjaan saya, manajer di ee— suatu</p>			
--	--	---	--	--	--

		<p>perusahaan yang berdiri di daerah Makassar.</p> <p>N : Oke.</p> <p>R : Kita di bidang ritel, gitu.</p> <p>N : Oke. Terus, untuk pendidikannya, kak?</p> <p>R : Pendidikan saya terakhir di S2.</p>			
2.	<p>Peneliti bertanya kepada informan terkait pandangan terhadap film 1 Kakak 7 Ponakan</p>	<p>N : Oke, mungkin kita langsung ke pertanyaannya aja kali ya? Terus, ee— pertanyaan pertama nih kak. Bagaimana sih pendapat</p>	<p>Informan menjawab dengan antusias dan menghubungkan film “R : Oke. Ee— menurut saya, film 1 Kakak 7 Ponakan itu sangat menarik,</p>	<p>Informan menjelaskan</p> <ul style="list-style-type: none"> - Bagaimana pendapat tentang film 1 Kakak 7 Ponakan - Bagaimana pendapat tentang karakter Moko dalam film 	<p>Film 1 Kakak 7 Ponakan</p>

		<p>kakak tentang film 1 Kakak 7 Ponakan?</p> <p>R : Oke. Ee— menurut saya, film 1 Kakak 7 Ponakan itu sangat menarik, ee— dan mengangkat isu kekeluargaan yang kuat. Bahkan, ee— pertama sekali ya bagaimana tanggungjawab seorang pria itu sangat diceritakan. Ceritanya hangat dan penuh kesan, ee— pertama sekali ya bagaimana tanggungjawab seorang pria itu sangat diceritakan. Ceritanya hangat dan penuh kesan, apalagi buat</p>	<p>ee— dan mengangkat isu kekeluargaan yang kuat. Bahkan, ee— pertama sekali ya bagaimana tanggungjawab seorang pria itu sangat diceritakan. Ceritanya hangat dan penuh kesan, apalagi buat kita nih yang masih hidup di budaya Minang yang emang masih menjaga tahta keluarga, adat istiadat. Hmm, film</p>	<p>1 Kakak 7 Ponakan</p> <p>- Apakah ada adegan dalam film yang paling berkesan bagi</p>	
--	--	---	--	--	--

		<p>kita nih yang masih hidup di budaya Minang yang emang masih menjaga tahta keluarga, adat istiadat. Hmm, film ini juga berhasil menunjukka n sisi laki-laki yang selama ini tuh kadang jarang banget kita lihat, ya? Ee— bukan cuma sebagai kepala keluarga yang tegas, tapi juga jadi sosok yang peduli dan-penuh kasih sayang, gitu.</p>	<p>ini juga berhasil menunjukka n sisi laki-laki yang selama ini tuh kadang jarang banget kita lihat, ya? Ee— bukan cuma sebagai kepala keluarga yang tegas, tapi juga jadi sosok yang peduli dan-penuh kasih sayang, gitu.”</p>		
--	--	--	--	--	--

		<p>N : Oke kak. Kalo itu kan soal filmnya ya. Nah, sekarang menurut kakak, gimana sih soal karakter Moko dalam film ini?</p>		
		<p>R : ee— menurut saya ya, ee— Moko itu sosok yang sangat realistis dan jarang banget kita liat dengan gambaran pria- ee— di zaman sekarang, terutama yang sudah dewasa. dia</p>		

		<p>itu, walaupun sedih, mendem perasaannya, tapi nggak gengsi tuh buat nunjukin sisi lembutnya. Hmm— di budaya Padang nih, kita laki-laki nih dituntut harus pejuang, keras, jadi pemimpin, ngga pernah liat kayak Moko sih sejauh ini di Minang. Tapi Moko ini nunjukin kalau sebenarnya laki-laki juga bisa punya simpati, dan</p>		
--	--	--	--	--

		<p>tetap dihormati.</p> <p>Moko itu, keren banget deh. Karena, dia paham batasannya sebagai laki-laki, tapi juga manusia biasa yang kadang hatinya juga rapuh.</p> <p>N :</p> <p>Oke, intinya sosok Moko itu jarang banget ditemuin ya, karena laki-laki di Minang itu keras , tetapi sosok Moko difilm yang emang selayaknya manusia biasa ya,</p>			
--	--	---	--	--	--

		<p>bisa rapuh juga, gitu.</p> <p>R : Iya, betul.</p> <p>N :</p> <p>Oke, lanjut nih kak.</p> <p>Ee— kira-kira ada nggak sih kak adegan di film ini yang berkesan banget buat kakak? Kalo ada, apa tuh kak?</p> <p>R :</p> <p>Ohh- pastinya ada.</p> <p>Ee— yang paling berkesan tuh, buat saya, adalah adegan waktu Moko ngobrol serius sama</p>			
--	--	---	--	--	--

		<p>ponakannya tentang masalah keluarga. Itu sangat menyentuh- di situ- keliatan banget gimana dia berusaha jadi pelindung tetapi juga bisa dipercaya. Adegan itu tuh bener bener kayak nyata gitu, karena kan kadang laki- laki di budaya kita itu susah banget buat membuka diri soal perasaannya. Tapi, Moko ini malah mencoba</p>		
--	--	--	--	--

		<p>buat menjembatani adik-adiknya.</p> <p>Nah, dari situ tuh ee—berasa kayak ada harapan buat sosok pria, supaya apa, supaya lebih terbuka.</p> <p>N : Ohh, adegan itu ya yang justru ngasih kesan banget ke kakaknya.</p>			
3.	<p>Peneliti bertanya tentang Film sebagai Realitas Sosial</p>	<p>N : Ohh, adegan itu ya yang justru ngasih kesan banget ke kakaknya. Oke-oke. Terus kak, kalau boleh tau nih menurut</p>	<p>Informan menjelaskan dengan nada mengaitkan dengan sejauh mana alur cerita dalam film 1 Kakak 7 Ponakan mencerminkan realitas</p>	<p>Informa menjawab - sejauh mana alur cerita dalam film 1 Kakak 7 Ponakan mencerminkan realitas</p>	<p>Film sebagai Realitas Sosial</p>

		<p>kakak, sejauh mana sih alur cerita dalam film ini mencerminkan kehidupan sehari-hari, gitu?</p> <p>R : Hmm— menurut saya ya, ee— ini sih sangat spesifik, ee— cerita film ini nih sangat mencerminkan kehidupan nyata, terutama di masyarakat Padang, apalagi saya yang mempunyai darah Padang, ya.</p>	<p>kehidupan sehari-hari dan dikaitkan dengan budaya di Padang</p> <p>“R : Hmm— menurut saya ya, ee— ini sih sangat spesifik, ee— cerita film ini nih sangat mencerminkan kehidupan nyata, terutama di masyarakat Padang, apalagi saya yang mempunyai darah Padang, ya. Dimana kan sangat menjunjung</p>	<p>kehidupan sehari-hari</p> <p>- Apakah melihat karakter Moko sebagai sosok yang mungkin ada atau dapat ditemui dalam kehidupan nyata</p> <p>- Apakah terdapat bagian dalam film tersebut yang mewakili pengalaman pribadi atau orang-orang di sekitar</p> <p>- Setelah menonton film tersebut,</p>	
--	--	--	--	--	--

		<p>Dimana kan sangat menjunjung tinggi adat dan norma keluarga. Jadi kita tau nih di sini, laki-laki itu harus jadi sandaran keluarga pelindung dan juga pemimpin keluarga, harus kuat.</p> <p>N : Hmm gitu ya kak, intinya ya emang film ini mencerminkan kehidupan sehari-hari kita ya. Terus nih kak, ada nggak sih karakter</p>	<p>tinggi adat dan norma keluarga. Jadi kita tau nih di sini, laki-laki itu harus jadi sandaran keluarga. Tapi, ee— di sisi lainnya, ee— mereka juga punya perasaan.”</p> <p>Ketika peneliti bertanya Apakah terdapat bagian dalam film tersebut yang menurut mewakili pengalaman pribadi atau orang-orang di sekitar informan</p>	<p>apakah pandangan atau perasaan terhadap peran laki-laki dalam keluarga mengalami perubahan</p>	
--	--	--	--	---	--

		<p>Moko di kehidupan nyata menurut kakak?</p> <p>R : Hmm— yang saya lihat sih pasti ada ya pria yang kayak karakter Moko ini. Ee— terutama kan pria yang emang udah dewasa ya, yang lagi belajar juga buat bertanggung jawab. Ee— pria tipe kayak Moko ini kan seakan akan harus kuat ya, tapi di sisi lain mereka kan</p>	<p>menjelaskan sangat antusias dan dikaitkan dengan pengalaman pribadi dan juga sekitarnya seperti temennya “R : Ee— ada beberapa sih. Ee— saya ngerasa ada aja pasti yang relate sama kehidupan pribadi, mungkin ada juga temen-temen saya di sini. Hmm misalnya kayak laki-laki tuh susah biasanya</p>	
--	--	--	--	--

		<p>juga mau dimengerti, ada sisinya yang rapuh juga, gitu sih.</p> <p>N :</p> <p>Hmm oke-oke. Emang harusnya ada sih yang laki-laki yang harus kuat tapi aslinya rapuh. Baik kak, kita lanjut nih kak. Kalau dari adegan yang ada di film ini, ada nggak ya yang mewakili pengalaman pribadi kakak? Atau pengalaman orang-orang</p>	<p>buat terbuka curhat gitu, ada juga yang emang susah jadi kepala keluarga, kan.</p> <p>Terkadang mungkin kalau yang sudah berkeluarga juga ada tekanan dari istri sendiri dan hal lainnya. “</p> <p>Peneliti bertanya kepada informan terkait apakah setelah menonton film ini menjadi membuka pikiran informan</p>	
--	--	---	---	--

		<p>di sekitar kakak?</p> <p>R : Ee— ada beberapa sih. Ee— saya ngerasa ada aja pasti yang relate sama kehidupan pribadi, mungkin ada juga temen-temen saya di sini. Hmm misalnya kayak laki-laki tuh susah biasanya buat terbuka curhat gitu, ada juga yang emang susah jadi kepala keluarga, kan. Terkadang mungkin</p>	<p>terkait laki-laki dalam maskulinitas positif, lalu informan mengatakan bahwa setelah menonton film ini informan menjadi terbuka dan menyadari bahwa laki-laki juga perlu ruang untuk mengungkapkan emosinya</p> <p>“R : Hmm, bisa dibilang iya. Ee— saya jadi lebih terbuka soal laki-laki emang butuh ruang buat dirinya</p>	
--	--	--	--	--

		<p>kalau yang sudah berkeluarga juga ada tekanan dari istri sendiri dan hal lainnya.</p> <p>N : Berarti emang ngerasain sendiri ya kak, unuk susah curhat atau terbuka.</p> <p>R : Iya, betul kak.</p> <p>N : Lalu, setelah nonton film ini, pemikiran atau pandangan kakak terhadap laki-laki itu berubah nggak kak?</p> <p>R : Hmm, bisa</p>	<p>juga, gitu. Ee— jadi pilar keluarga tapi bukan yang cuma diem aja, gitu.”</p>		
--	--	--	--	--	--

		<p>dibilang iya. Ee— saya jadi lebih terbuka soal laki-laki emang butuh ruang buat dirinya juga, gitu. Ee— jadi pilar keluarga tapi bukan yang cuma diem aja, gitu. N : Film ini kayak ngasih sudut pandang lain ya ke kakaknya</p>			
4.	<p>Peneliti menanyakan tentang Maskulinitas Tradisional</p>	<p>N : Film ini kayak ngasih sudut pandang lain ya ke kakaknya? Oke kak, mungkin bisa dilanjutkan nih dengan</p>	<p>Informan menjawab dengan emosi yang terlihat dari nada bicara yang lebih ekspresif ketika pertanyaan bagaimana</p>	<p>Informan menjelaskan - bagaimana gambaran laki-laki “ideal” menurut norma atau pandangan masyarakat di sekitar - apakah sejak masa kecil pernah</p>	<p>Maskulin Tradisional</p>

		<p>pernyataan soal gimana sih laki-laki ideal menurut norma dan masyarakat Padang? Bisa diceritain nggak kak? R : Ee— laki-laki ideal di Padang tuh biasanya dianggap kalo laki-laki itu kuat, terus tegas, bertanggung jawab juga jadi kepala keluarga. Kayak gitu. Terus, kalau soal ekspresi dan perasaan laki-laki itu kayak nomor sekian lah, kayak malah dianggap nggak begitu penting, sih.</p>	<p>laki-laki ideal menurut budaya Padang “R : Ee— laki-laki ideal di Padang tuh biasanya dianggap kalo laki-laki itu kuat, terus tegas, bertanggung jawab juga jadi kepala keluarga. Kayak gitu. Terus, kalau soal ekspresi dan perasaan laki-laki itu kayak nomor sekian lah, kayak malah dianggap nggak begitu penting, sih.</p>	<p>menerima tuntutan untuk menjadi kuat, tidak menunjukkan kesedihan, atau menjadi pemimpin - apa yang menyebabkan masih banyak orang menganggap bahwa laki-laki tidak seharusnya mengekspresikan emosi secara terbuka atau bersikap lembut - Apakah pernah merasa perlu menyembunyikan sisi emosional atau kelembutan diri karena khawatir akan dinilai lemah</p>	
--	--	--	--	--	--

		<p>kayak malah dianggap nggak begitu penting, sih. Malah terkadang itu jadi kayak sisi lemahnya laki-laki, gitu.</p> <p>N : Hmm gitu ya, jadi emang tuntutan budaya sendiri dan pandangan ke laki-laki yang ideal itu harus kuat dan lainnya ya kak.</p> <p>R : Iya, betul, begitu kalau di masyarakat Padang, ya.</p>	<p>Malah terkadang itu jadi kayak sisi lemahnya laki-laki, gitu.” Dan ketika peneliti bertanya terkait apakah boleh kita mengekspresikan emosi secara terbuka atau bersikap lembut informan menjawab dengan ekspresif dan juga dikaitkan dengan budaya umumnya “R : Ya, kalau menurut saya, karena</p>		
--	--	--	--	--	--

		<p>N : Oke kak, kemudian terkait hal itu tuh juga jadi tuntutan nggak ya ke kakaknya? Misal dari kecilnya udah dituntut untuk kuat, untuk tegas, dan lainnya?</p> <p>R : Hmm— karena emang tinggal bareng keluarga, ya pasti sih itu. Dari kecil kayak udah diarahin buat nggak gampang nangis, buat nggak</p>	<p>emang budayanya sih. Budaya dan normanya kayak mengharuskan anak laki-laki itu harus kuat, jadi emosi itu dianggap sesuatu yang lemah, gitu. Terus dianggap bisa menurunkan wibawa kita. Jadi, banyak tuh yang emang milih buat nyimpen perasannya sendiri aja biar tetap dihormati, gitu.</p> <p>“</p>		
--	--	--	--	--	--

		<p>banyak sedihnya, karena kadang ya itu dianggap kurang laki- laki, gitu. Ee— terus juga, kalau misal ada masalah, kadang ya memang harus bisa nyelesaiin sendiri, dengan cara kita sendiri, begitu sih.</p> <p>N : Jadi ya memang udah dari kecilnya dibentuk kayak gitu ya kak?</p> <p>R : Iya, dibentuk kayak gitu</p>			
--	--	--	--	--	--

		<p>sama keluarga.</p> <p>N : Oke, ngelanjutin pertanyaan itu, berarti kenapa sih kak masih banyak orang-orang yang beranggapan kalau laki-laki itu nggak boleh nunjukin emosinya? Atas hal apa gitu yang nyebabin mereka berpikir demikian?</p> <p>R : Ya, kalau menurut saya, karena emang budayanya</p>			
--	--	---	--	--	--

		<p>sih. Budaya dan normanya kayak mengharuskan anak laki-laki itu harus kuat, jadi emosi itu dianggap sesuatu yang lemah, gitu. Terus dianggap bisa menurunkan wibawa kita. Jadi, banyak tuh yang emang milih buat nyimpen perasannya sendiri aja biar tetap dihormati, gitu.</p> <p>N : Hmm, emang udah melekat ya</p>			
--	--	--	--	--	--

		<p>kak, jadinya susah juga ya. Kalau dari kakak sendiri, pernah nggak nyembunyiin perasaan kakak itu? Karena satu sisi takut dilihat lemah oleh orang lain?</p> <p>R :</p> <p>Hmm, itu sih sering ya. Kadang juga saya masih mikir dua kali gitu buat cerita masalah pribadi. Lebih kayak takut dianggap nggak kuat, terus nanti jadi bahan omongan</p>		
--	--	---	--	--

		orang-orang, gitu.			
5.	Peneliti bertanya tentang Maskulinitas Positif	<p>N : Berarti kakak cenderung nyimpen itu semua ya? Tapi kan kak, wajar nggak sih buat ngeluapin emosi kita itu? Kayak perasaan sedih, bingung, wajar nggak kak?</p> <p>R : Hmm— menurut saya sih wajar wajar aja ya, laki-laki kan juga manusia ya. Mereka kan juga punya perasaan</p>	<p>Informan menjelaskan dengan ekspresif dan juga disertai persetujuan saat pertanyaan terhadap laki-laki yang berperan aktif dalam merawat anak, menunjukkan kasih sayang, atau menjalankan pekerjaan rumah tangga, informan menjawab “R : Ee— saya sangat setuju dan dukung aja</p>	<p>Informan menjelaskan</p> <p>- apakah wajar atau sepatutnya bagi laki-laki untuk mengekspresikan perasaan seperti kesedihan, kebingungan, atau ketakutan</p> <p>- Bagaimana pandangan terhadap laki-laki yang berperan aktif dalam merawat anak, menunjukkan kasih sayang, atau menjalank</p>	Maskulinitas Positif

		<p>yang emang harusnya tuh diluapin gitu, biar justru nggak stres, nggak sedih, biar apa ya-menghargai mentalnya laki-laki, gitu, tapi akum ah mendem aja sih kak, hehehe.</p> <p>N : Okee, berarti emang harusnya dikeluarin aja ya perasaan perasaan itu semua. Tapi, kalau dari kakak nih, kan pasti ada ya laki-laki yang suka ngerawat</p>	<p>sih ya. Biasanya laki-laki dewasa dan bertanggung jawab sih itu. Jadi, emang mikirnya bukan cuma materi aja. Tapi, di budaya Padang sendiri nih masih tabulah ya hal kayak gitu, cuma pasti udah mulai ada kok laki-laki yang ngejalanin peran itu.”</p> <p>Dan ketika peneliti bertanya kembali terkait apakah laki-</p>	<p>pekerjaan rumah tangga</p> <p>- Apakah setuju bahwa seorang laki-laki tetap dapat tampil tangguh sembari menunjukkan empati dan kepedulian emosional</p>	
--	--	---	--	---	--

		<p>anak, terus juga ngerjain pekerjaan rumah tangga, menurut pandangan kakak, laki-laki kayak gitu tuh, gimana?</p> <p>R :</p> <p>Ee— saya sangat setuju dan dukung aja sih ya. Biasanya laki-laki dewasa dan bertanggung jawab sih itu. Jadi, emang mikirnya bukan cuma materi aja. Tapi, di budaya Padang sendiri nih masih tabu</p>	<p>laki tetap Tangguh sembari menunjukan empati dan kepedulian emosionaln ya, informan juga sangat ekspresif dan sangat bersemangat dalam menjawab dengan “R :</p> <p>Hmm, bisa sih, bisa banget. Kalau tangguh itu kan bukan berarti keras, ya. Intinya gimana bisa ngendaliin emosi, ngadepin masalah, tapi juga</p>	
--	--	--	--	--

		<p>lah ya hal kayak gitu, cuma pasti udah mulai ada kok laki-laki yang ngejalanin peran itu.</p> <p>N :</p> <p>Oke, kalau dilihat dari situ tuh ya kak, berarti harusnya bisa dong ya laki-laki ini tetap tangguh, tapi juga tetap berempati dan peduli sama sekitarnya?</p> <p>R :</p> <p>Hmm, bisa sih, bisa banget.</p> <p>Kalau tangguh itu kan bukan berarti keras, ya. Intinya</p>	<p>sambil peduli sama sekitar, peduli sama orang lain, gitu.”</p>		
--	--	--	---	--	--

		<p>gimana bisa ngendaliin emosi, ngadepin masalah, tapi juga sambil peduli sama sekitar, peduli sama orang lain, gitu.</p>			
6.	<p>Peneliti menanyakan Pemahaman Pikiran Tabu dalam Maskulinitas Positif</p>	<p>N : Nah, dari situ nih, atau dari pengalaman kakak sendiri. Pernah nggak takut buat cerita ke orang lain karena ya takut dianggap lemah sama orang lain?</p> <p>R : Pernah pernah. Mungkin</p>	<p>Informan menjawab dengan nada yang menunjukkan pemahaman ketika informan sedang lelah, stress, kebingungan apakah informan akan berbagi cerita atau menyimpannya, informan</p>	<p>Informan menjelaskan</p> <p>- Apakah merasa ragu untuk membagikan masalah pribadi kepada orang lain karena khawatir dianggap tidak kuat atau lemah</p> <p>- Ketika merasa lelah, stres, atau kebingung</p>	<p>Pemahaman Pikiran Tabu dalam Maskulinitas Positif</p>

		<p>bisa dibilang juga sering. Ee— kadang kayak takut aja sih dibilang nggak bisa ngehadepin masalah, atau takut dibilang lemah, dianggap belum dewasa, jadi yaa- kadang gitu.</p> <p>N : Nah, kalau case-nya kayak gitu, berarti kakak lebih sering cerita ke orang lain atau simpen semuanya sendiri masalahnya?</p>	<p>menjawab dengan sedikit ragu, “R : Hmm, biasanya sih ya saya simpen sendiri dulu sih. Mikirnya ya kayak tadi itu, takut jadi beban atau hal lainnya, gitu. Cuma, kadang kalau emang saya ngerasa udah terlalu berat masalahnya, saya cari temen buat cerita sih, gitu.”</p>	<p>an, apakah cenderung berbagi cerita kepada seseorang atau menyimpannya sendiri</p> <p>- mengapa banyak laki-laki merasa sulit untuk terbuka dalam mengekspresikan perasaannya</p> <p>a</p> <p>- Apakah pernah merasa bersalah karena memilih prioritas pribadi dibandingkan</p>	
--	--	---	--	--	--

		<p>R : Hmm, biasanya sih ya saya simpen sendiri dulu sih. Mikirnya ya kayak tadi itu, takut jadi beban atau hal lainnya, gitu.</p> <p>N : Hmm, biasanya sih ya saya simpen sendiri dulu sih. Mikirnya ya kayak tadi itu, takut jadi beban atau hal lainnya, gitu?</p> <p>R : Iya betul kak.</p>		<p>kebutuhan keluarga</p>	
--	--	--	--	--	--

		<p>N : Oke, lanjut nih kak. Kalau soal alasan laki-laki masih sulit buat terbuka dengan perasaannya, itu menurut kakak gimana?</p> <p>R : Ya, balik lagi kayak yang tadi saya bilang sih, bisa jadi karena mereka takut sama respon sekitarnya. Kadang dibilang nggak jantan, kadang juga suka hilang respek gitu lah ya.</p>		
--	--	---	--	--

		<p>N :</p> <p>Hmm oke-oke. Di luar tadi itu nih kak, misal kakak lebih memprioritaskan kepentingan pribadi kakak daripada keluarga. Kakak suka ngerasa bersalah nggak sih?</p> <p>R :</p> <p>Pernah.</p> <p>Ee— karena dalam budaya Padang ini sendiri tuh, laki-laki sering dianggap harus ngeutamakan keluarganya dulu.</p>			
--	--	---	--	--	--

		Kadang, kita juga harus ngalah dan malah jadi ngesampingin kebutuhan kita sendiri, sih.			
7.	Peneliti bertanya tentang Pemaknaan tentang Karakter Moko	N : Hmm— gitu ya kak, jadi emang harus mentingin keluarga dulu ya kalau di budaya kakak. Nah, kalau misalnya menurut kakak, gimana sih Moko ini? R : Hmm— Moko sih realistis ya, dia berusaha buat jadi yang terbaik	Informan berbagi dengan nada yang lebih personal dan juga menjelaskan ketabuan sifat ketabuan saat pertanyaan Adakah bagian dari karakter Moko yang rasa bertentangan dengan pandangan umum tentang laki-laki lalu informan	Informan menjelaskan -Bagaimana memandang sosok Moko dalam film ini -Apakah memandang Moko sebagai laki-laki yang ideal atau realistis - apakah sikap dan cara Moko bersikap kepada keponakannya menunjukkan contoh laki-laki yang baik - Adakah bagian dari karakter Moko yang rasa bertentangan dengan pandangan	Pemaknaan Karakter Moko

	<p>juga kan buat keluarganya. Dia peduli, lemah lembut, sama keluarganya pun dia kayak gitu kan.</p> <p>N : Kalau dari jawaban kakak di atas, berarti Moko ini laki-laki realistis ya kak?</p> <p>R : Iya betul. Ee— Moko ini emang laki- laki realistis yang dia tuh seimbang gitu, antara tanggung jawabnya,</p>	<p>menjawab “R : Moko ini tuh kadang nunjukin sisi yang emang masih dianggap tabu. Ee— kalau di luar sana kan kayak mengharusk an laki-laki itu mesti kuat ya.”</p>	<p>umum tentang laki-laki - apa nilai atau sisi positif dari karakter Moko sebagai seorang laki-laki</p>	
--	--	---	--	--

		<p>sama sisi kemanusiaannya, gitu.</p> <p>N : Oke, berarti emang realistis ya kak Moko ini. Lalu, Moko ini kan punya ponakan nih, nah sifat yang ditunjukkan sama Moko ini tuh sifat laki-laki yang baik atau bukan kak?</p> <p>R : Ee— jelas iya. Dia kan tipe laki-laki yang ga gengsi, yang nunjukin rasa sayangnya, bisa dibilang</p>			
--	--	---	--	--	--

		<p>emang baik lah Moko ini.</p> <p>N : Berarti emang harusnya sifatnya Moko ini bisa jadi contoh ya untuk ponakannya, ataupun laki-laki di luar sana. Tapi, ada nggak sih sifat yang emang bertentangan dengan laki-laki pada umumnya?</p> <p>Dari sifat Moko ini?</p> <p>R : Moko ini tuh kadang nunjukin sisi yang emang masih dianggap</p>			
--	--	---	--	--	--

		<p>tabu. Ee— kalau di luar sana kan kayak mengharusk an laki-laki itu mesti kuat ya.</p> <p>N : Hmm, iya kak betul. Jadi emang sifatnya ini agak lain lah ya dari laki- laki kebanyakan ?</p> <p>R : Iya, bisa dibilang begitu sih, masih tabu.</p> <p>N : Oke kak. Terus nih kak, nilai atau sisi positifnya dari seorang Moko yang bisa dijadiin pelajaran tuh apa sih kak?</p>		
--	--	---	--	--

		R : Hmm, kalau menurut aku sih ya, nilai empatinya dia tuh sehat sih. Kayak, gimana dia ngasih liat ke kita sisi positifnya itu, gitu sih.			
8.	Peneliti menanyakan Pemaknaan Pikiran Tabu dalam Maskulinitas Positif	N : Emaning sifatnya dia kayak gitu ya kak. Lalu, dari sifatnya itu tuh, bisa dibilang nggak sih kalau Moko ini sifatnya masih tabu buat masyarakat sekitarnya? Atau masyarakat di	Informan menjawab dengan sedikit penekanan nada dan juga ekspresif tentang pertanyaan apakah Moko menunjukkan emosi atau pikiran yang dianggap tabu bagi laki-laki lalu informan menjawab	Informan menjelaskan - apakah Moko menunjukkan emosi atau pikiran yang dianggap tabu bagi laki-laki - Bagaimana memaknai kerentanan yang ditampilkan oleh Moko	Pemaknaan Pikiran Tabu dalam Maskulinitas Positif

		lingkungan kakak? R : Hmm— bener sih. Moko ini berani banget sih Moko ini buat nunjukin sisinya yang rapuh. Ee— kalau di budaya Padang ya, itu dihindari sih ya, biar ga dilihat lemah sama orang lain gitu. N : Ohh gitu ya kak. Tapi kalau dari kaka sendiri nih kak, kakak melihat kerentanan	“R : Hmm— bener sih. Moko ini berani banget sih buat nunjukin sisinya yang rapuh. Ee— kalau di budaya Padang ya, itu dihindari sih ya, biar ga dilihat lemah sama orang lain gitu.” Saat peneliti bertanya terkait dengan apakah menurut penting bagi laki-laki untuk mengekspre sikan emosi lalu	- Apakah pernah memiliki pikiran atau perasaan serupa seperti yang mungkin dialami Moko - Bagaimana pandangan tentang laki-laki yang menunjukkan kerentanan atau emosi dalam konteks positif - Apakah menurut penting bagi laki-laki untuk mengekspr esikan	
--	--	---	---	---	--

		<p>Moko ini tuh gimana?</p> <p>R : Ee— kalau yang saya liat kerentanan Moko ini tuh bukan hambatan ya, justru malah jadi hal yang kuat dan menonjol dari dalam diri, gitu.</p> <p>N : Nah, kalau dari sifat sifatnya Moko, menurut kakak nih, ada nggak sih kesamaan kakak dengan Moko? Atau</p>	<p>informan menjawab dengan sedikit penekanan “R : Yaa, penting banget justru. Diluapin itu kan biar nggak dipendem sendiri, biar nggak stres sendiri, penting sih buat ngejaga hubungan sama orang di sekitar kita juga, gitu.”</p>	<p>emosi mereka</p> <p>- Setelah menyaksikan an karakter Moko dalam film tersebut, apakah mulai memperti mbangkan ulang pikiran-pikiran atau perasaan yang selama ini pendam atau tidak ungkapkan</p>	
--	--	--	--	---	--

		<p>kakak pernah nggak sih ngalamin hal yang sama kayak apa yang Moko alamin?</p> <p>R : Ohh iya pasti sering sih. Kadang tuh ya saya kalau ada masalah atau ada beban gitu, takut buat cerita ke orang lain, sih, jadi ya cenderung disimpen sendiri, gitu.</p> <p>N : Hmm kalau misalnya pandangan kakak soal laki-laki</p>		
--	--	--	--	--

		<p>yang kayak Moko ini gimana? Yang nunjukin kerentanann ya tapi dalam konteks yang positif?</p> <p>R : Ee— dari saya sendiri sih nggak masalah ya, justru ngedukung karena itu bisa bikin mental si laki-laki tuh lebih kuat, istilahnya.</p> <p>N : Berarti, kalau begitu, penting nggak sih kak buat seorang laki-</p>			
--	--	---	--	--	--

		<p>laki untuk nunjukkan dirinya? Untuk nunjukkan ekspresinya ke orang-orang?</p> <p>R : Yaa, nggak penting banget. Diluapin itu kan tabu banget kak, lebih baik dipendam, kadang orang tuh pasti seneng kalo liat kita kesusahan.</p> <p>N : Oke oke kak, dari itu semua, sekarang ini pertanyaan terakhir nih kak. Setelah nonton filmnya,</p>		
--	--	---	--	--

		<p>terus setelah tau sifatnya Moko, kakak bakal mikirin ulang lagi nggak sih untuk nggak pendem perasaan kakak kedepannya ? R : Hmm— kalau saya pribadi sih, setelah nonton ya, saya jadi mulai sadar kalau ternyata nyimpen banyak masalah sendiri, nyimpen perasan sendiri tuh nggak baik. Ee—</p>			
--	--	--	--	--	--

		<p>seharusnya saya justru jadi sosok yang lebih berani buat berekspresi ke orang lain, kayak Moko. N : Wahh menarik banget sih ya kak. Terima kasih kak atas ketersediaan waktunya.</p>			
--	--	---	--	--	--

OPEN CODING INFORMAN 5 (JASON)

Data Informan:

Nama Lengkap: Jason Abet Nego

Usia: 21 tahun

Jenis Kelamin: Laki-laki

Pekerjaan: Magang (Marketing di Maybank)

Pendidikan Terakhir: Sarjana (semester 6-7)

Domisili: Tangerang

Wawancara dilakukan via Zoom pada hari Selasa, 2 Juni 2025 pukul 15.35-17.05 sore.

Keterangan:

N: Noviyanti (Peneliti)

J: Jason (Informan)

No.	Personal View/Refleksi Diri	Isi Transkrip Wawancara	Keterangan Observasi	Intisari/Keterangan	Kategori
1.	Peneliti mempersilahkan informan untuk memperkenalkan diri dan bertanya beberapa informasi diri kepada informan	N : Oke Selamat Sore, J : Sore. N : Sebelumnya perkenalkan, nama saya Noviyanti Junnelie dari Mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Pembangunan Jaya. Dan saya izin menjelaskan kembali terlebih dahulu bahwa saat ini saat ini saya sedang menyelesaikan tugas akhir saya yaitu skripsi,	Informan menjawab dengan antusias dan senyuman, serta santai dan terbuka, memberikan informasi personal dengan detail yang cukup	Penjelasan informan mengenai informasi diri: Nama, Usia, Pekerjaan, Status pendidikan, Tempat magang	Latar belakang/ profil informan

		<p>yang berjudul “Pemaknaan tentang pikiran tabu dalam maskulinitas positif oleh kalangan laki-laki dewasa awal” yang menggunakan analisis resepsi, yang dimana analisis resepsi ini berpedoman dengan film, dan film yang saya ambil itu adalah 1 Kakak 7 Keponakan. Nah saya ini sedang membutuhkan informan dari ehh—berbagai</p>		
--	--	--	--	--

		<p>wilayah untuk menjadi data dari skripsi saya. Dan saya memilih kakak untuk membantu saya untuk mengumpulkan data-data kebutuhan skripsi. Oke boleh kakak perkenalkan dirinya terlebih dahulu?</p> <p>J :</p> <p>Halo, halo. Nama saya Jason Abet Nego, saya sekarang berusia 21 Tahun, untuk sekarang kesibukan saya sih masih kuliah ya, tepatnya lagi</p>			
--	--	--	--	--	--

		<p>internship atau magang.</p> <p>N : Kira-kira kakak magangnya di semester berapa ya kak?</p> <p>J : uh— aku sih magang di semester 6 sama 7 yah.</p> <p>N : Oh berarti 2 semester ya kak ya?.</p> <p>J : Iya 1 Tahun, betul.</p> <p>N : Oke, terus kira-kira kakak nih internshipny a di bagian apa ya kak?</p> <p>J : Aku sih sekarang dibagian</p>		
--	--	--	--	--

		<p>marketing yah.</p> <p>N : Oh, perusahaan mana kak?</p> <p>J : di Maybank.</p> <p>N : Oh Oke, Jadi, mungkin kita langsung ke pembahasan ini ya kak mungkin</p> <p>J : Oiya boleh, boleh.</p>			
2.	<p>Peneliti bertanya kepada informan terkait pandangan terhadap film "1 Kakak 7 Keponakan"</p>	<p>N : Oke kita masuk ke pertanyaan pertama, menurut kakak nih, gimana sih tentang film 1 Kakak 7 Ponakan ini kak?</p> <p>J : Umm— menurut saya</p>	<p>Informan memberikan respons positif dengan analisis yang mendalam tentang pandangan terhadap film 1 kakak 7 Ponakan sambil mengingat</p>	<p>Film 1 Kakak 7 Ponakan</p>	<p>Film 1 Kakak 7 Ponakan</p>

		<p>sih film 1 Kakak 7 Ponakan ini cukup unik dan menarik, karena dalam film ini menggambarkan sebuah dinamika keluarga, dengan cara yang sangat dekat dan hangat. Dalam film ini juga banyak nilai kekeluargaan yang diangkat. Terutama tentang peran laki-laki yang sering kali disederhanakan dalam film-film lain. Ee.. Saya juga merasa di</p>	<p>kembali filmnya.</p>		
--	--	--	-------------------------	--	--

		<p>film ini nih memberikan gambaran yang lebih kompleks karna laki-laki bisa menjadi sosok yang kuat secara fisik tapi juga sisi emosional .</p> <p>N : Uhh Oke, Terus kalau misalkan pendapat kakak nih, karakter Moko dalam film 1 Kakak 7 Ponakan tuh kek gimana sih kak?</p> <p>J :</p> <p>Umm.. bagi saya karakter Moko ini sangat realistis ya</p>		
--	--	--	--	--

		<p>dan juga relatable, dia enggak sempurna sih kadang-kadang keras kepala, tapi dia juga punya sisi lembut dan perhatian, itu yang bikin dia menarik, karena enggak melulu tentang macho dan maskulinitas tradisional, Moko juga menunjukkan bahwa seorang laki-laki itu bisa punya beban emosional, tapi juga harus tetap bertanggung jawab.</p>			
--	--	---	--	--	--

		<p>N :</p> <p>Oke, ada nggak sih kak, dari adegan dalam film 1 kakak 7 ponakan ini yang paling berkesan bagi kakak.</p> <p>J :</p> <p>Hmmm..ada sih, terutama saat adegan Moko yang menunjukka n sisi kerentanany a terhadap keponakann ya itu, itu paling bikin saya terkesan sih, disitu terlihat kalau laki-laki butuh ruang untuk menunjukkan perasaan tanpa harus</p>			
--	--	--	--	--	--

		<p>merasa lemah atau kalah, itu jarang banget diangkat di film Indonesia, terutama yang cerita-cerita tentang keluarga.</p>			
3.	<p>Peneliti menanyakan perihal Film sebagai Realitas Sosial</p>	<p>N : Oke, terus kalau menurut kakak nih, sejauh mana sih alur cerita dalam film 1 Kakak 7 Ponakan yang mencerminkan kehidupan sehari-hari nih kak. J : Hmm. "Menurut</p>	<p>Informan menunjukkan wajah yang fokus santai ketika peneliti bertanya kepada informan alur cerita dalam film 1 Kakak 7 Ponakan mencerminkan realitas kehidupan sehari-hari informan menjawab "J</p>	<p>Informan menjelaskan</p> <ul style="list-style-type: none"> - Bagaimana a mana alur cerita dalam film 1 Kakak 7 Ponakan mencerminkan realitas kehidupan sehari-hari - Apakah melihat karakter Moko sebagai sosok 	<p>Film sebagai Realitas Sosial</p>

	<p>saya tidak relate, karena jika difilm Moko berani untuk menunjukkan hal tabu yang biasanya dilingkungan saya ngga ada tuh yang kayak Moko, kita dituntutnya ngga boleh cengeng harus banget mandiri, untuk segala hal, gitu sih kak"</p> <p>N :</p> <p>Oke, kalau misalkan apakah sih ini yang kakak liat dari karakter Moko ini yang mungkin aja nih sosoknya</p>	<p>:</p> <p>Hmm.</p> <p>"Menurut saya tidak relate, karena jika difilm Moko berani untuk menunjukkan hal tabu yang biasanya dilingkungan saya ngga ada tuh yang kayak Moko, kita dituntutnya ngga boleh cengeng harus banget mandiri, untuk segala hal, gitu sih kak"</p> <p>Ketika peneliti bertanya kepada informan tentang apakah pengalaman Moko itu</p>	<p>yang mungkin ada atau dapat ditemui dalam kehidupan nyata</p> <p>- Apakah terdapat bagian dalam film tersebut yang menurut mewakili pengalaman pribadi atau orang-orang di sekitar</p> <p>- Apakah setelah menonton film tersebut, apakah pandangan atau perasaan terhadap</p>	
--	---	--	---	--

		<p>ada atau dapat kakak temui dalam kehidupan kakak sehari-hari.</p> <p>J : Iya, Moko itu tipe yang laki-laki yang jarang bisa ditemui dalam komunitas chinese, ee.. banyak pria disini sih yang mengalami kesulitan karena ekspetasi keluarga yang sangat ketat dan juga kebutuhan. jadi ngga terbuka.</p>	<p>pernah dialami oleh informan, lalu informan menjawab dengan penekanan nada “J: Hmm.. di bagian Moko merasa tertekan dengan tanggung jawab keluarga, dan gabisa terlalu terbuka karna takut dianggap lemah, ee.. itu sangat mewakili pengalaman saya, pengalaman saya pribadi dan teman-teman saya juga. Banyak yang</p>	<p>peran laki-laki dalam keluarga mengalami perubahan</p>
--	--	---	--	---

		<p>N : Oke, jadi kayak apakah nih terdapat bagian yang di film 1 kakak 7 “ Ponakan ini, yang menurut kakak mewakili pengalaman kakak pribadi, orang yang ada di sekitar kakak nih.</p> <p>J : Hmmm.. di bagian Moko merasa tertekan dengan tanggung jawab keluarga, dan gabisa terlalu terbuka karna takut</p>	<p>menyimpan perasaan sendiri supaya terlihat kuat di depan keluarga. “</p>		
--	--	--	---	--	--

		<p>dianggap lemah, ee.. itu sangat mewakili pengalaman saya, pengalaman saya pribadi dan teman-teman saya juga. Banyak yang menyimpan perasaan sendiri supaya terlihat kuat di depan keluarga.</p> <p>N : Oke, setelah menonton film tersebut nih, apakah sih pandangan atau perasaan kakak terhadap peran laki-</p>		
--	--	--	--	--

		<p>laki dalam keluarga yang mengalami perubahan?</p> <p>J : Di film ini membuat saya sadar bahwa peran laki-laki itu gak harus kaku dan keras. Eee.. Laki-laki juga bisa menjadi pendengar yang baik, menunjukkan kasih sayang dan gak harus menyembunikan emosi, jadi saya lebih terbuka untuk mendefinisikan ulang makna</p>			
--	--	--	--	--	--

		maskulinitas yang selama ini saya anggap sempit.			
4.	Peneliti menanyakan perihal Maskulinitas Tradisional	N : Oke kalau misalkan dalam pandangan kakak sendiri nih, gimana gambaran laki-laki ideal menurut norma atau pandangan masyarakat di sekitar kakak. J : Hmm.. di lingkungan chineesse terutama disekitar saya, laki-laki ideal sih dianggap yang kuat, eee..	Informan menunjukkan ketertarikan khusus pada pertanyaan gambara laki-laki ideal menurut norma atau pandangan masyarakat, lalu informan menjawab dengan mengaitkan dengan budaya Chinese yang dianutnya dan juga menjelaskan dengan penekanan	Informan menjelaskan perihal - bagaimana a gambaran laki-laki “ideal” menurut norma atau pandangan masyarakat sekitar - Apakah sejak masa kecil pernah menerima tuntutan untuk menjadi kuat, tidak menunjukkan	Maskulinitas Tradisional

		<p>pemimpin lah dan gak gampang ngeluh, dan juga bertanggung jawab atas keluarga secara materi. Ada tekanan kuat untuk tidak menunjukan kelemahan, apalagi perasaan yang dianggap lemah seperti takut atau juga sedih.</p> <p>N :</p> <p>Oke, kakak nih sejak kecilnya pernah gak sih menerima tuntutan untuk menjadi kuat</p>	<p>nada “Hmm.. di lingkungan chinesse terutama disekitar saya, laki-laki ideal sih dianggap yang kuat, eee.. pemimpin lah dan gak gampang ngeluh, dan juga bertanggung jawab atas keluarga secara materi. Ada tekanan kuat untuk tidak menunjukan kelemahan, apalagi perasaan yang dianggap lemah seperti takut atau juga sedih.”</p>	<p>kesedihan, atau menjadi pemimpin</p> <p>- apa yang menyebabkan masih banyak orang menganggap bahwa laki-laki tidak seharusnya mengekspresikan emosi secara terbuka atau bersikap lembut?</p> <p>- Apakah pernah merasa perlu menyungkahi sisi</p>	
--	--	--	---	--	--

	<p>dan tidak menunjukkan kesedihan atau mungkin menjadi pemimpin.</p> <p>J : Iyaa, ada sih, saya sejak kecil sering banget harus dibilang kuat. Gak boleh menangis di depan orang tua, atau orang lain. Makanya orang tua saya dan lingkungan juga sering menekankan saya supaya saya bisa menjadi tulang punggung keluarga dan</p>	<p>Keika informan bertanya mengenai apa yang menyebabkan masih banyak orang menganggap bahwa laki-laki tidak seharusnya mengekspresikan emosi secara terbuka atau bersikap lembut, lalu informan menjawab dengan pandangan pribadi informan menjawab dengan santai dan sedikit penekanan di</p>	<p>emosional atau kelembutan diri karena khawatir akan dinilai lemah</p>	
--	---	---	--	--

		<p>gak gampang nyerah .</p> <p>N : Oke, menurut kakak nih apa yang menyebabka n masih banyak orang yang menganggap bahwa laki- laki tuh tidak seharusnya mengekspres ikan emosional secara terbuka ataupun bersikap lembut?</p> <p>J : Eee... menurut saya, ini saya cuman soal budaya dan stereotype lama ya,</p>	<p>“J : Eee... menurut saya, ini saya cuman soal budaya dan stereotype lama ya, yang sudah mengakar di masyarakat chinese sekitar saya dan juga Indonesia secara umum. Laki- laki harus dianggap maskulin dengan standard tertentu yang kaku, kalau laki-laki menunjukka n emosi, biasanya akan dikaitkan dengan kelemahan,</p>	
--	--	--	---	--

		<p>yang sudah mengakar di masyarakat chinese sekitar saya dan juga Indonesia secara umum. Laki-laki harus dianggap maskulin dengan standard tertentu yang kaku, kalau laki-laki menunjukkan emosi, biasanya akan dikaitkan dengan kelemahan, itu bisa dianggap menurunkan martabat atau wibawa laki-laki itu sih.</p>	<p>itu bisa dianggap menurunkan martabat atau wibawa laki-laki itu sih.”</p>	
--	--	---	--	--

		<p>N : Oke, kalau misalkan menurut kakak nih, merasa perlu gak sih menyembun- yikan sisi emosional atau kelembutan diri karena khawatir akan dinilai lemah? J : Oh, pernah banget, banyak momen dimana saya memilih menyimpan masalah saya sendiri daripada cerita ke orang lain. Itu karena takut dianggep gak</p>		
--	--	--	--	--

		kuat, apalagi kalo dilingkungan kerja keluarga besar, saya lebih suka jaga image saya sebagai pria tangguh.			
5.	Penelitian menanyakan mengenai Maskulinitas Positif	N : Oke kalau menurut kakak sendiri nih, apakah wajar atau sepatutnya bagi laki-laki nih untuk mengekspresikan perasaan seperti sedih, kebingungan atau ketakutan? J : Wajar banget dong, ee... malah itu penting sih, karena kalau	Informan menjawab dengan santai fokus dan juga dengan nada yang stabil saat peneliti bertanya apakah laki-laki wajar menunjukkan kesedihan. Kebingungan atau ketakutan, informan menjawab dengan sedikit antusias “Wajar	Informan menjelaskan - Apakah wajar atau sepatutnya bagi laki-laki untuk mengekspresikan perasaan seperti kesedihan, kebingungan, atau ketakutan - Bagaimana pandangan terhadap laki-laki yang	Maskulinitas Positif

	laki-laki terus-terusan menekan perasaan, itu bisa berujung ke stress atau bahkan masalah mental yang lebih berat, menunjukkan emosi itu bukan tanda kelemahan, tetapi menurut saya sih menjadi tanda keberanian, tapi ya kembali lagi kalo untuk diri saya sendiri lebih baik untuk nyimpen sendiri aja sih. N : Oke, bagaimana	banget dong, ee... malah itu penting sih, karena kalau laki-laki terus-terusan menekan perasaan, itu bisa berujung ke stress atau bahkan masalah mental yang lebih berat, menunjukkan emosi itu bukan tanda kelemahan, tetapi menurut saya sih menjadi tanda keberanian, tapi ya kembali lagi kalo untuk diri saya sendiri lebih baik untuk nyimpen	berperan aktif dalam merawat anak, menunjukkan kasih sayang, atau menjalankan pekerjaan rumah tangga - Apakah Anda setuju bahwa seorang laki-laki tetap dapat tampil tangguh sembari menunjukkan empati dan kepedulian emosional	
--	--	---	---	--

		<p>sih menurut pandangan kakak nih terhadap laki-laki yang berperan aktif merawat anak, menunjukkan kasih sayang, menjalankan pekerjaan rumah tangga .</p> <p>J : Ohh kalau itu saya sangat setuju dan saya sangat mengapresiasi, dikeluarga saya, saya melihat banyak laki-laki muda juga mulai terlibat aktif mengurus anak, mengurus</p>	<p>sendiri aja sih”</p>	
--	--	---	-------------------------	--

		<p>rumah tangga, itu menurut saya juga membuat hubungan keluarga jadi harmonis dan seimbang.</p> <p>N : Oke, apakah nih kakak setuju bahwa seorang laki-laki tuh tetap dapat tampil tangguh sembari menunjukkan empati dan kepedulian emosional.</p> <p>J : Ohh setuju banget, ee.. menurut saya sih tangguh bukan berarti harus keras dan dingin. Empati dan</p>			
--	--	---	--	--	--

		kelembutan itu justru bikin laki-laki lebih kuat secara psikologis dan sosial.			
6.	Peneliti menanyakan mengenai Pikiran Tabu dalam Maskulinitas Positif	N : Oke, pernah kah kakak, kakak merasa ragu nih untuk membagikan masalah pribadi kepada orang lain karna khawatir dianggap tidak kuat atau lemah? J : Oh sering banget, eee... saya merasa budaya sekitar susah menerima laki-laki yang terbuka	Informan menjawab dengan antusias perihal pertanyaan tentang keraguan untuk bercerita masalah yang sedang dihadapi informan "J : Oh sering banget, eee... saya merasa budaya sekitar susah menerima laki-laki yang terbuka soal	Informan menjelaskan - Apakah informan pernah merasakan ragu untuk membagikan masalah pribadi kepada orang lain karena khawatir dianggap tidak kuat atau lemah - Apakah informan ketika merasa lelah, stres, atau kebingung	Pikiran Tabu dalam Maskulinitas Positif

	<p>soal perasaan, jadi saya cenderung pendem masalah sendiri.</p> <p>N : Saat peneliti Oke, ketika kakak merasa lelah nih, <i>stress</i> kebingungan, apakah kakak cenderung berbagi cerita kepada seseorang atau menyimpan sendiri?</p> <p>J : Biasanya sih saya menyimpan sendiri kak, lebih baik gitu sih kak, kadang orang cuman mau tau</p>	<p>perasaan, jadi saya cenderung pendem masalah sendiri.</p> <p>“ Saat peneliti bertanya kepada informan perihal pernah merasa bersalah karena memilih prioritas pribadi dibandingkan kebutuhan keluarga, informan menjawab dengan wajah yang merasa bersalah seperti “ : Pernah pastinya kak,</p>	<p>an, apakah informan cenderung berbagi cerita kepada seseorang atau menyimpannya sendiri</p> <p>- Mengapa banyak laki-laki merasa sulit untuk terbuka dalam mengekspresikan perasaannya</p> <p>- Apakah pernah merasa bersalah karena memilih prioritas pribadi dibandingkan</p>	
--	--	--	--	--

		<p>tanpa perihatin.</p> <p>N : Oke, Jadi mengapa banyak laki-laki menurut kakak, yang merasa sulit untuk terbuka dalam mengekspresikan perasaanya?</p> <p>J : Hmm... menurut aku sih karena ada stigma yah, dan rasa takut dihakimi, terus juga ada norma sosial yang menuntut laki-laki harus kuat dan gak boleh terlihat rapuh.</p>	<p>terutama ketika saya butuh waktu untuk sendiri, eee... tapi merasa ada beban untuk selalu hadir untuk keluarga.”</p>	<p>kebutuhan keluarga</p>	
--	--	---	---	---------------------------	--

		<p>N : Jadi menurut kakak pernah merasa bersalah karena memilih prioritas pribadi dibanding kebutuhan keluarga?</p> <p>J : Pernah pastinya kak, terutama ketika saya butuh waktu untuk sendiri, eee... tapi merasa ada beban untuk selalu hadir untuk keluarga.</p>			
7.	Peneliti menanyakan pemaknaan tentang	<p>N : Oke, bagaimana sih kakak memandang sosok Moko</p>	<p>Informan menjelaskan dengan mengingat kembali adegan</p>	<p>Informan menjelaskan - Bagaimana karakter Moko</p>	<p>Pemaknaan tentang karakter Moko</p>

	<p>karakter Moko</p>	<p>ini di dalam film ini? J : Eeee. saya sih memandang Moko ini sosok yang realistis, tidak sempurna dan tidak punya banyak emosi yang biasanya gak terlihat dari luar. N : Oke, terus menurut kakak nih memandang Moko sebagai laki-laki ideal atau realistis? J : Ohh realistis banget itu kak, karena</p>	<p>adegan di film dan setelah itu menjawab dengan santai Ketika informan bertanya bagaimana informan memandang sosok Moko pada film 1 Kakak 7 Ponakan informan menjawab “J : Eeee. saya sih memandang Moko ini sosok yang realistis, tidak sempurna dan tidak punya banyak emosi yang biasanya gak</p>	<p>- Apakah Moko sebagai laki-laki yang ideal atau realistis - Apakah sikap dan cara Moko bersikap kepada keponakannya menunjukkan contoh laki-laki yang baik - Apakah karakter Moko bertentangan dengan pandangan umum tentang laki-laki - Apa nilai atau sisi positif dari karakter</p>	
--	----------------------	---	---	--	--

	<p>dia nggak idealis. Eee. laki-laki yang selalu kuat tanpa celah, Moko memperlhatikan bahwa laki-laki juga bisa lemah dan butuh support.</p> <p>N : Oke, dan menurut kakak nih apasih sikap dan cara Moko bersikap kepada keponakannya yang menunjukkan contoh laki-laki yang baik?</p> <p>J : Iyah, dia sabar, perhatian juga,</p>	<p>terlihat dari luar.”</p> <p>Dan ketika informan bertanya lagi pendapat apakah karakter Moko ini laki-laki ideal atau realistis, informan menjawab dengan wajah yang antusias dan terdapat penekanan nada “J: Ohh realistis banget itu kak, karena dia nggak idealis. Eee. laki-laki yang selalu kuat tanpa celah, Moko memperlhatikan bahwa</p>	<p>Moko sebagai seorang laki-laki</p>	
--	--	--	---------------------------------------	--

		<p>sekalipun kadang keras, itu menunjukkan sisi tanggung jawab sekaligus kasih sayang yang sehat.</p> <p>N :</p> <p>Oke, terus ada gak sih bagian dari karakter Moko ini yang kakak rasa bertentangan dengan umum tentang laki-laki?</p> <p>J :</p> <p>Kerentanannya yang dia tunjukkan, kadang bertentangan dengan ekspektasi maskulinitas</p>	<p>laki-laki juga bisa lemah dan butuh support.”</p>	
--	--	---	--	--

		<p>positif yang kuat dan emosional.</p> <p>N : Oke menurut kakak sendiri nih, apa nilai atau sisi positif dari karakter Moko sebagai seseorang laki-laki?</p> <p>J : Nilai positifnya sih keberanian jadi diri sendiri, mengekspresikan emosi dan tetap memikul tanggung jawab keluarga.</p>			
8.	<p>Peneliti menanyakan Pemaknaan</p>	<p>N : Oke, terus uhh— menurut</p>	<p>Informan menunjukkan perubahan perspektif</p>	<p>Informan menjelaskan - apakah Moko</p>	<p>Pemaknaan Pikiran Tabu dalam</p>

	<p>n Pikiran Tabu dalam Maskulinitas Positif</p>	<p>kakak juga, apakah Moko ini menunjukkan sisi emosi atau pikiran yang dianggap tabu bagi laki-laki? J : Iya, Eee.. Moko menunjukkan sisi tabunya di rasa takut, ragu dan kesedihan yang biasanya dianggap tabu oleh laki-laki dibudaya kita. N : Oke, bagaimana sih kakak memaknai kerentanan yang</p>	<p>dari dirinya sendiri mengenai Pikiran tabu terhadap maskulinitas positif Pada saat peneliti bertanya perihal Moko menunjukkan sisi emosi atau pikiran yang dianggap tabu oleh laki laki informan menjawab dengan mengisyaratkan bahwa informan setuju bawa karakter Moko ini menunjukkan sisi emosionalnya dan juga</p>	<p>menunjukkan emosi atau pikiran yang dianggap tabu bagi laki-laki - Bagaimana a memaknai kerentanan yang ditampilkan oleh Moko - Apakah pernah memiliki pikiran atau perasaan serupa seperti yang mungkin dialami Moko? - Apakah pernah memiliki pikiran</p>	<p>Maskulinitas Positif</p>
--	--	--	--	--	-----------------------------

		<p>ditampilkan oleh Moko?</p> <p>J : Eh- Kerentanan sih adalah bentuk kekuatan baru bukannya kelemahan, itu tanda bahwa Moko maskulinitas positif dan bisa mengatasi masalah dengan cara yang sehat.</p> <p>N : Dan apakah nih kakak pernah memiliki pikiran atau perasaan serupa seperti apa yang dialami Moko?</p> <p>J : uh- sering, terutama soal</p>	<p>pikiran yang dianggap tabu oleh laki laki pada umumnya “J : Iya, Eee.. Moko menunjukka n rasa takut, ragu dan kesedihan yang biasanya dianggap tabu oleh laki-laki dibudaya kita.”</p> <p>Ketika informan bertanya perihal apakah setelah menyaksikan karakter Moko dalam film tersebut, apakah informan akan mulai</p>	<p>atau perasaan serupa seperti yang mungkin dialami Moko?</p> <p>- Apakah menurut penting bagi laki-laki untuk mengekspresikan emosi mereka?</p> <p>- Apakah setelah menyaksikan karakter Moko dalam film tersebut, mulai mempertimbangkan ulang pikiran-pikiran atau</p>	
--	--	---	--	--	--

		<p>tekanan dan tadi yah, untuk selalu tampil kuat, padahal dalam hati ada rasa bingung dan lelah.</p> <p>N :</p> <p>Terus bagaimana nih pandangan kakak tentang laki-laki yang menunjukkan kerentanan atau emosional dalam konteks positif?</p> <p>J : Oh saya rasa itu penting ya, dan perlu di dukung, soalnya dengan begitu laki-</p>	<p>mempertimbangkan ulang pikiran-pikiran atau perasaan yang selama ini dipendam atau tidak ungkapkan</p> <p>Lalu informan menjawab dengan wajah yang santai dan terlihat seperti ada sedikit kesadaran dari mimik wajahnya seperti “J</p> <p>Iyaa, eee... di film ini saya sadar ya, bahwa menyimpan perasaan sendiri itu</p>	<p>perasaan yang selama ini mendam atau tidak ungkapkan</p>	
--	--	--	--	---	--

		<p>laki bisa lebih sehat secara mental dan hubungan sosialnya jadi lebih baik.</p> <p>N : Oke, jadi menurut kakak nih, laki-laki nih penting banget buat mengekspresikan emosional mereka?</p> <p>J : Oh ini juga penting ya, karena emosi itu bagian dari kesejahteraan psikologis, tapi untuk saya sudah dari dulu mendem, jadi lebih</p>	<p>gak sehat, mulai dari nonton film ini saya jadi terbuka mulai ungkapin apa yang saya rasakan, meskipun si kadang berat.”</p>	
--	--	---	---	--

		<p>baik mendem aja, dikeluarga saya masih tabu soal kayak gitu.</p> <p>N : Dan pertanyaan terakhir nih kak, setelah menyaksikan karakter Moko ini dalam film tersebut, apakah kakak mulai mempertimbangkan ulang pikiran-pikiran atau perasaan yang kakak punya selama ini yang kakak pendam, atau yang tidak pernah kakak ungkapkan?</p> <p>J :</p> <p>Iyaa, eee...</p>		
--	--	--	--	--

		<p>di film ini saya sadar ya, bahwa menyimpan perasaan sendiri itu gak sehat, mulai dari nonton film ini saya jadi terbuka mulai ungkapin apa yang saya rasakan, meskipun si kadang berat.</p> <p>N : eh— Terima kasih ya kak sebelumnya udah eh— atas ketersediaan waktunya untuk wawancara kali ini, mungkin buat bukti ke kampus, aku minta kakak</p>			
--	--	--	--	--	--

		<p>oncam buat di screenshoot.</p> <p>J : Oiya boleh, boleh.</p> <p>N : Oke kak, aku izin screenshoot ya kak, iya kek tadi-kek tadi, 1..2... Oke, Terima kasih ya kak</p> <p>J : Oiyaa heeh .</p>			
--	--	--	--	--	--

Lampiran 13. Axial Coding

AXIAL CODING

N o .	Kateg ori/Konsep	Indikator	Keterangan/Te muan	Infor man 1 (Reihan)	Infor man 2 (Junedi)	Infor man 3 (Aby)	Infor man 4 (Rizky)	Infor man 5 (Jason)
1	Latar Belakang Informan	Nama Usia	Penjelasan informan mengenai latar	“Nama aku Reihan Adilla, umur tahun	“Nama saya Juanedi, usia saya 31 tahun,	“Saya Muhamad Halaby, Aby panggil	” Nama saya Rizky, untuk usia saya 28	“Nama saya Jason Abet Nego, saya

		Pendidikan Domisili Jenis kelamin Pekerjaan	belakang pribadi dan pekerjaan wirausaha, Asal saya dari Tangerang Selatan”	ini 23 tahun, terus-pekerjaan wirausaha, Asal saya dari Tangerang Selatan”	pekerjaan saya, mekanik, asal saya dari Lampung”	annya, usia 25 Tahun, Jenis Kelamin Laki-Laki Pekerjaan Freelance, Pendidikan Sarjana, Domisili Majalengka”	Tahun di tahun ini, tahun ini 29 Tahun. Pekerjaannya, manajer di suatu perusahaan ritel yang berdiri di daerah Makassar, pendidikan S2)	sekarang berusia 21 Tahun, untuk sekarang kesibukannya saya sih masih kuliah ya, tepatnya lagi interns hip atau magang”
2	Pertanyaan Umum di film 1 Kakak 7	Bagaimana pendapat Anda tentang film 1 Kakak 7	Gambaran umum tentang Film 1 Kakak 7 Ponakan	“Wah, film-nya seru banget sih, kak. Lucu	“Kalau menurut saya sih, film ini keren banget karena	“Oh film 1 kakak 7 ponakan ini yah? Film	“menurut saya, film 1 Kakak 7 Ponakan itu sangat	“menurut saya sih film 1 Kakak 7 Ponak

	Ponakan	Ponakan		<p>juga, banyak nilai-nilai keluar ga yang kentel, Bikin saya inget sama suasana asli saya, Betawi, gitu.”</p>	<p>mengangkat kehidupan keluar ga gitu kesan ya, tapi penuh dengan tantangan. Kisah nya sederhana sebenernya, tapi realistis, gitu.”</p>	<p>manteb banget ini, nah film ini tuh ngajarin kayak tentang penting nya dukungan keluarga, bagus nih contoh nya pengorbanan, terus gimana sih menghadapi tantangan hidup, terus kayak yang</p>	<p>menarik, dan meng ngkat isu kekeluargaan yang kuat. Bahkan, epertama sekali ya bagaimana tanggung jawab seoran pria itu sangat diceritakan. Ceritanya hangat dan penuh kesan,</p>	<p>an ini cukup unik dan menarik, karena dalam film ini menggambarkan sebuah dinamika keluarga, dengan cara yang sangat dekat dan hangat. Dalam film ini juga banyak nilai</p>
--	---------	---------	--	--	--	--	--	--

						<p> penuh kasih juga hidupn ya, terus si Moko ini jadi contoh nih buat genera si sandwi ch yang berjuan g keras dia buat keluarg anya, tapi tetep menjag a impian dan hubung an pribadi nya, </p>	<p> apalagi buat kita nih yang masih hidup di budaya Minan g yang emang masih menjag a tahta keluarg a, adat istiadat . film ini juga berhasil l menunj ukkan sisi laki- laki yang selama ini tuh kadang jarang banget </p>	<p> kekelu argaan yang diangk at. Teruta ma tentan g peran laki- laki yang sering kali disede rhanak an dalam film- film lain. Saya juga merasa di film ini nih memb erikan gamba ran yang </p>
--	--	--	--	--	--	--	--	--

						kayak gitu.”	kita lihat, ya? bukan cuma sebagai kepala keluarga yang tegas, tapi juga jadi sosok yang peduli dan-penuh kasih sayang, gitu.”	lebih kompleks karna laki-laki bisa menja di sosok yang kuat secara fisik tapi juga sisi emosi onal.”
		Bagaimana pendapat tentang karakter Moko dalam film 1 Kakak 7	“Karakter Moko, ya ? Moko tuh gambaran karakter yang	“Kalau menurut saya, karakter Moko ini tuh punya sifat yang baik, orangn	“Penda pat tentang Moko, Wah nih Moko mantep banget ni dia orang	“menurut saya, Moko itu sosok yang sangat realisti s dan jarang	“bagi saya karakter Moko ini sangat realisti s ya dan juga	

		Ponakan		bertanggung jawab, tapi juga punya sisi yang lembut . Walau pun orang disekitar aku nggak nyadar , gitu ya, laki-laki kan bisa peka dan bisa nangis , gitu. Cuma, yaa itu, Moko	ya sangat baik, punya sisi yang tegas, tapi juga punya sisi kasih sayang sama ponakan-ponakannya. Kalau di budaya Lampung, sosok pria kayak Moko gini jarang ditemuin malah	ini, dia tuh kalo menurut saya nih, sisi Moko nih Tulus dan bertanggung jawab, nah terus si Moko tuh dia nggak pernah lari dari tanggung jawabnya, saat ngedadak dia harus jadi wali kan dari 7	banget kita liat dengan gambar an pria di zaman sekarang, terutama yang sudah dewasa . dia itu, walaupun sedih, mende m perasannya, tapi nggak gengsi tuh buat nunjukin sisi lembut nya. di	relatable, dia enggak k sempurna sih kadan g-kadan g keras kepala , tapi dia juga punya sisi lembut dan perhatian, itu yang bikin dia menarik, karena enggak k melulu tentan g macho
--	--	---------	--	---	---	---	---	--

				<p>di film itu boleh gitu dia nangis.”</p> <p>.”</p> <p>peduli tuh jarang banget, sih. Karena , kita diajarkan untuk bertanggungjawab sama keluarga, dan jadi pemimpin keluarga.”</p>	<p>disekitar aku nggak ada, yang kuat dan peduli tuh jarang banget, sih. Karena , kita diajarkan untuk bertanggungjawab sama keluarga, dan jadi pemimpin keluarga.”</p>	<p>ponakannya, walaupun nggak sempurna tapi dia tuh berusaha, terus dia tuh relate banget dan disukai sama penontonnya”</p>	<p>budaya Padang nih, kita laki-laki nih dituntut harus pejuang, keras, jadi pemimpin, nggak pernah liat kayak Moko sih sejauh ini di Minang. Tapi Moko ini nunjukin kalau sebenarnya laki-</p>	<p>dan maskulinitas tradisional, Moko juga menunjukkan bahwa seorang laki-laki itu bisa punya beban emosional, tapi juga harus tetap bertanggung jawab.”</p>
--	--	--	--	---	---	---	---	--

							laki juga bisa punya simpati, dan tetap dihormati. Moko itu, keren banget deh. Karena, dia paham batasan nya sebagai laki-laki, tapi juga manusi a biasa yang kadang hatinya juga rapuh.”
--	--	--	--	--	--	--	---

		Apakah ada adegan dalam film yang paling berkesan		“Yang paling berkesan, pas adegan, yang Moko nangis itu bikin hati aku meleleh, gitu. Biasanya kan di budaya Betawi, laki-laki kan ga pernah banget ya buat nunjukin nangis, kesedi	“yang saya inget sih, adegan waktu Moko yang biasanya kan tegas banget ya, tiba-tiba nangis saat ngelihat keponakannya susah dan kesulitan. Nah, itu tuh bikin saya sadar kalau dia	“Kalo adegan yang paling berkesan menurut saya itu adegan pas si Moko ini nangis-nangis tuh diem dapur tuh dia, karena kan dia abis ngadepin tekann yang bertubi-tubi kan dari urusan sekola	“Ohh-pastinya ada yang paling berkesan tuh, buat saya, adalah adegan waktu Moko ngobrol serius sama ponakannya tentang masalah keluarga. Itu sangat menyentuh- situ-keliatan banget gimana dia	“ada sih, terutama saat adegan Moko yang menunjukkan sisi kerentanannya terhadap keponakannya itu paling bikin saya terkesanan sih, disitu terlihat kalau laki-laki butuh ruang untuk
--	--	---	--	---	---	--	--	---

				han, air mata, Tapi, kalau di film Moko nangis kan dia nggak malu didepa n adik- adikny a dan didepa n banya k orang gitu.”	juga punya sisi rapuh yang sebene rnya tuh nggak perlu disemb unyika n. Dalam budaya kita, teruta ma kalang an laki- laki, teruta ma di Lampu ng, adegan nangis di depan keluar ga itu hal	h si ponaka nnya, masala h finansi al, perteng karan kecil tuh antara anak, dan hubung annya sendiri yang mulai goyah juga kan, nah terus semua anak sudah tidur, terus dia lagi sendiri an tuh,	berusa ha jadi pelindu ng tetapi juga bisa diperca ya. Adega n itu tuh bener bener kayak nyata gitu, karena kan kadang laki- laki di budaya kita itu susah banget buat membu ka diri soal perasaa nnya.	menuj ukkan perasa an tanpa harus merasa lemah atau kalah, itu jarang banget diangk at di film Indone sia, teruta ma yang cerita- cerita tentan g keluar ga.”
--	--	--	--	--	---	---	--	---

					yang tabu.”	terus ngebuk a kulkas diem diem pelan pelan dia nangis tuh tanpa suara sambil menah an napas dan ngelap air matany a gitu lah pokoknya”	Tapi, Moko ini malah menco ba buat menje mban i adik-adikny a. Nah, dari situ tuh berasa kayak ada harapa n buat sosok pria, supaya apa, supaya lebih terbuka .”	
3	Film sebagai Realitas Sosial	Menurut Anda, sejauh mana alur cerita	Pandangan informasi tentang film 1	“Kalo dibilang mence rminkan	“Buat saya, cerita di film ini sangat	“yang mencer minkan realitas dalam kehidu	“menurut saya, ini sih sangat spesifik	“Menurut saya tidak relate, karena

		dalam film 1 Kakak 7 Ponakan menceritakan realitas kehidupan sehari-hari	Kakak 7 Ponakan sebagai Realitaa s Sosial	realitas kehidupan sehari-hari tuh ngga kak. Terutama di Betawituh kalau keluar ga besar saya tuh masih erat banget tuh, ajaran bahwa laki-laki laki dilarangan nangis, cengen	nyata. Kalau di keluar ga besar saya tuh nggak jauh beda sama karakter Moko, kayak banyak mome nt repot, tapi penuh cinta. Karena kan hidup dengan banyak ponakan, banyak anak,	pan saya sehari-hari tuh contoh nya ada di fenome na genera si sandwich ya, dari film ini. Jadi si Moko ini sebagai toko utama mengg ambark an genera si yang harus menan ggung beban	k, cerita film ini nih sangat mencer minkan kehidupan ma di masyar akat Padang, apalagi saya yang mempu nyai darah Padang, ya. Diman a kan sangat menjun g tinggi adat dan	jika difilm Moko berani untuk menun jukan hal tabu yang biasan ya dilingk ungan saya ngga ada tuh yang kayak Moko, kita dituntu nya ngga boleh cengen g harus banget mandir i,
--	--	--	---	--	---	---	--	--

				g, harus kuat, ngga boleh nunjuk in perasa an kayak sih Moko. ”	sering itu tuh bikin repot. Apalag i kan harus jadi kepala keluar ga seperti sosok Moko, tapi kalo hidup saya aslinya mah tetep ngga bisa terbuk a ke keluar ga, paling mende m aja sih kak.”	keluarg a di usiany a yang sedang produk tif terus ia juga belum sepenu hnya mapan secara finansi al, tapi tiba- tiba harus ngasuh 7 kepona kan, Ini mencer minkan kenyat aan banyak anak muda yang sekara ng	norma keluarg a. Jadi kita tau nih di sini, laki- laki itu harus jadi sandar an keluarg a pelindu ng dan juga pemim pin keluarg a, harus kuat.”	untuk segala hal, gitu sih kak”
--	--	--	--	---	--	--	---	--

						terjepit antara merawat generasi atas dan bawahnya juga”		
		Apakah Anda melihat karakter Moko sebagai sosok yang mungkin ada atau dapat ditemui dalam kehidupannya nyata	“Ngga ada sih kak. banyakan seumur aku yang, jadi tulang punggung keluarga, sandwich generation ya kak kalau	“Iya, saya sih yakin sekali, banyak pria dewasa, yang seperti Moko nih berusaha untuk kuat ngatur keluar ga, tapi tetep kan nyimp	“Oh iya... Moko nih, saya melihat Moko ini sebagai sosok yang sangat mungkin ada dan bahkan banyak kita temui dalam kehidupan	“yang saya lihat sih pasti ada ya pria yang kayak karakter Moko ini. terutama kan pria yang emang udah dewasa ya, yang lagi	“Iya, Moko itu tipe yang laki-laki yang jarang bisa ditemui dalam komunitas chinese, banyakan pria disini yang menga	

				<p>nggak salah nama gaulnya. Walau pun dia juga, apa-, harus tahan diri supaya nggak kelihatan lemah di depan orang banyak.”</p> <p>en perasan yang nggak mereka ungkapin. Sosok kayak Moko ini bisa jadi gambaran laki-laki yang realistik, gitu istilahnya. Istilahnya bukan superhero, tapi manusia biasa dengan segala</p>	<p>nyata, dia bukan karakter ideal yang sempurna gitu, tapi justru sebaliknya. Moko itu gambar orang yang biasa dengan beban yang luar biasa.”</p>	<p>belajar juga buat bertangungjawab. pria tipe kayak Moko ini kan seakan akan harus kuat ya, tapi di sisi lain mereka kan juga mau dimengerti, ada sisinya yang rapuh juga, gitu sih.”</p>	<p>lami kesulitan karena ekspresi keluarganya yang sangat ketat dan juga kebutuhan. jadi nggak terbuka.”</p>
--	--	--	--	--	--	---	--

				masalahnya, gitu.”				
		Apakah terdapat bagian dalam film tersebut yang menurut Anda mewakili pengalaman pribadi Anda atau orang-orang di sekitar Anda		“Pas adegan Moko harus nahan beban masalahnya sendiri, itu aku juga sering ngalamin tuh hal yang sama, harus kuat di depan keluarga, kan. Walau pun, di dalam hati tuh	“Pernah sih, saya juga pernah ngeras ain masa dimana saya harus menjadi pahlawan, gitu ya di keluar ga saya. Harus tegar, nggak boleh lemah. Tapi, di balik itu tuh, saya juga	“Mungkin kalo pengalamannya pribadi keknya enggak sih, tapi kalau untuk pengalaman aman sekitar, itu ada adegan saat itu Moko harus mengorbankan impiannya pribadi demi keluarganya	“ada beberapa saya ngerasa ada aja pasti yang relate sama kehidupan pribadi, mungkin ada juga temen-temen di sini. Hmm misalnya kayak laki-laki tuh susah	“di bagian Moko merasa tertekan dengan tanggung jawab keluarga, dan gabisa terlalu terbuka karna takut dianggap lemah, itu sangat mewakilikan pengalaman aman saya,

				<p>kayak bingung untuk mengungkapkan pinnya . Itu cukup relate, sih.”</p> <p>ngeras ain rasanya a mungkin in tertekan dan bingung harus gimana , gitu. Justru, film ini tuh ngingetin saya kalau semua itu tuh wajar aja, karena kita nggak harus selalu menyembunyikan emosi</p>	<p>kan. Terus ada momen juga dimana di film itu ketika Moko mendapatkan peluang g profesi onal besar dan sebuah kesempatan yang membara karir ke tingkat an yang lebih tinggi, tapi di saat</p>	<p>biasanya buat terbuka curhat gitu, ada juga yang emang susah jadi kepala keluarga, kan. Terkadang mungkin in kalau yang sudah berkeluarga juga ada tekanan dari istri sendiri dan hal lainnya .”</p>	<p>pengalaman saya pribadi dan teman-teman saya juga. Banyak yang menyimpan perasaan sendiri supaya terlihat kuat di depan keluarga.”</p>
--	--	--	--	---	---	---	---

					kita sendiri, gitu.”	bersam aan juga tuh salah satu ponaka nnya mengh adapi krisis di sekola h, nah akhirn ya si Moko itu milih buat ninggal kan peluan g itu demi menyel esaikan masala h keluarg anya”		
--	--	--	--	--	----------------------------	---	--	--

		Setelah menonton film tersebut, apakah pandangan atau perasaan Anda terhadap peran laki-laki dalam keluarga mengalami perubahan		“Aku jadi mikir sih, kalau selama ini kita di-dikasi h tau laki-laki harus kuat dan keras, ternyata akan boleh juga tuh nunjuk in rasa sayang dan emosi, tapi ya kembali lagi untuk aku, untuk	“Iya, ada perubahan sih ya. Saya jadi lebih paham gitu kalau peran laki-laki nggak cuma soal jadi kuat, jadi penyedia. Tapi, soal keterbukaan juga, soal kasih sayang. film ini tuh	“kalo untuk mengalami perubahan paling dari dalam pandangan gannya laki-laki kalo dari film itu sih bukan sekedar pencari nafkah ya, karna kan secara stereotipe lama laki laki dalam	“bisa dibilang iya. saya jadi lebih terbuka soal laki-laki emang butuh ruang buat dirinya juga, gitu. jadi pilar keluarga tapi bukan yang cuma diem aja, gitu.”	“Di film ini membuat saya sadar bahwa peran laki-laki itu gak harus kaku dan keras. Laki-laki juga bisa menjadi pendengar yang baik, menunjukkan kasih sayang dan gak
--	--	---	--	--	---	---	---	---

				seperti harus mengungkapkan emosi monaku masih sulit.”	kayak ngasih tau juga nih kalau misaln ya maskulinitas tuh nggak harus kaku, gitu. bisa terus positif dengan cara yaa nunjuk in empati, gitu sih.”	keluarga itu kan kepala keluarga, terus pemberi nafkah, terus sosok tegas dan pelindung, tapi karakter Moko ini menunjukkan bahwa laki-laki itu juga bisa dan seharusnya bisa, contohnya menjad	harus menyembunyikan emosi, jadi saya lebih terbuka untuk mendefinisikan ulang makna maskulinitas yang selama ini saya anggap sempit.”
--	--	--	--	--	--	---	--

						<p>i pengas uh yang penuh empati, menunj ukkan kerenta nan tanpa kehilan gan kehor matan, menjad i tempat curhat, sandar an emosio nal, bahkan sosok ke ibuan tuh dalam bentuk -</p>		
--	--	--	--	--	--	--	--	--

						bentuk lain”		
4	Pemahaman Mengenai Maskulinitas Tradisional	Dalam pandangan Anda, bagaimana gambaran laki-laki “ideal” menurut norma atau pandangan masyarakat di sekitar Anda	Penilaian terhadap Maskulin Tradisional	“Kalau di lingkungan sekitar sini, di lingkungan gitu ya. Laki-laki ideal itu yang kuat sudah pasti, bisa jadi pemimpin keluarga, nggak boleh nangis dan harus tegas,	“Kalau di komunitas Lampung, ya. Laki-laki ideal tuh biasanya diliat dari gimana sisi tanggungjawabnya sih, dan keberhasilmaterinya mereka, harus bisa jadi tulang	“buat laki-laki ideal sih, kan menurut lingkungan dan norma itu kan biasanya idealnya itu kan dipandang secara fisik dan mentalnya, kek misalnyalaki-laki harus	“laki-laki ideal di Padang tuh biasanya dianggap kalo laki-laki itu kuat, terus tegas, bertanggungjawab juga jadi kepala keluarga. Kayak gitu. Terus, kalau soal ekspresi dan perasaan	“di lingkungan chines se terutama disekitar saya, laki-laki ideal sih dianggap yang kuat, pemimpin lah dan gampang ngeluh, dan bertanggung jawab

				<p>nggak boleh lemah, gitu.”</p> <p>punggung keluar ga, kuat juga, terus kayak nggak boleh terlalu ekspresif gitu soal perasaannya. Terus juga semisal bingung atau takut, ya biasanya disimpenn sendiri, gitu, supaya nggak</p>	<p>kuat, harus tahan banting, harus jadi pelindung keluarga, tapi kan yang laki-laki yang sering pamer kekuasaannya atau kehormatan itu lebih dihormatinkan, lebih disegani lah oleh lingku</p>	<p>n laki-laki itu kayak nomor sekian lah, kayak malah dianggap ap nggak begitu penting, sih. Malah terkadang itu jadi kayak sisi lemahnya laki-laki, gitu.”</p>	<p>atas keluar ga secara materi. Ada tekanan kuat untuk tidak menunjukkan kelemahan, apalagi perasaan yang dianggap ap lemah seperti takut atau juga sedih.”</p>
--	--	--	--	--	---	--	--

				bikin orang sekitar tuh kayak khawatir, gitu.”	ngannya, sementara itu yang di sini tuh ditunjukkan sisi lemahnya gitu”		
	Apakah sejak masa kecil Anda pernah menerima tuntutan untuk menjadi kuat, tidak menunjukkan kesedihan, atau menjadi		“Oh iya, dari kecil tuh yah. Dari kecil udah dibilang jangan cengen, laki-laki tuh harus tahan banting,	“iya, dari kecil tuh saya diajarkan untuk nggak gampang nangis, harus tegas jadi anak laki-laki, orang tua, keluar	“soalnya saya dari kecil itu kan keluarga saya keras banget, jadi saya itu di didik gaboleh lemah, harus kuat terus	“karena emang tinggal bareng keluarga, ya pasti sih itu. Dari kecil kayak udah diarahin buat	“Iyaa, ada sih, saya sejak kecil sering banget harus dibilang kuat. Gak boleh menanggung di depan orang

		pemimpin		sama bapak aku sih. Kayak , laki-laki tuh harus kuat untuk ngehadapin realita kehidupan.”	ga, sering tuh pada bilang kalau laki-laki laki-laki harus jadi kuat. itu tuh kesannya ya ya jadi kayak aturan yang padahal nggak tertulis tuh ya, tapi itu yang dibawa sama saya sampai sekarang, gitu sih.”	ga, sering tuh pada bilang kalau laki-laki laki-laki harus jadi kuat. itu tuh kesannya ya ya jadi kayak aturan yang padahal nggak tertulis tuh ya, tapi itu yang dibawa sama saya sampai sekarang, gitu sih.”	dan gaboleh manja, harus apa-apa bisa sendiri, bahkan waktu ada masalah juga saya lebih cenderung tuh diem aja, gitu lah. Lebih sering untuk nyelesain masalah sendiri lah, dibandingi	nggak banyak sedihnya, karena kadang itu dianggap kurang laki-laki, gitu. terus juga, kalau misal ada masalah, kadang ya memang harus bisa nyelesain sendiri, dengan cara kita sendiri,	lain. Makan ya orang tua saya dan lingkungan juga sering menekankannya supaya saya bisa menjaditulang punggung keluarga dan gak gampang nyerah ”
--	--	----------	--	---	---	---	--	---	--

						ng harus cerita ke orang lain gitu”	begitu sih.”	
		Menurut Anda, apa yang menyebabkan masih banyak orang menganggap bahwa laki-laki tidak seharusnya mengekspresikan emosi secara terbuka atau bersikap		“Kena apa ya? Mungkin karena budaya, sih. Karena budaya Betawi kita kan masih kental kan sama nilai-nilainya. Kayak, harus keras supaya	“Kalau menurut saya, rasa sih itu karena budaya ya, budaya yang kuat, terus nilai-nilai yang masih kuat gitu. Jadi kayak laki-laki nih mesti kuat,	“Kalau menurut saya sendiri ini, salah satu hal yang berhubungan dengan maskulinitas seorang pria, ya, karna disini tuh juga berangkat bahwa laki-laki tuh	“Ya, kalau menurut saya, karena memang budaya nya sih. Budaya dan norma nya kayak menghargain anak laki-laki itu harus kuat, jadi emosi itu	“menurut saya, ini saya cuman soal budaya ya, yang sudah mengakar di masyarakat chines e sekitar saya dan juga Indone sia secara umum.

		p lembut		dihor mati, kalau laki- laki nangis atau lemah dibilan gnya cemen atau nggak Jantan. Mung kin itu sih hal-hal yang masih kental nilai- nilainya.”	laki- laki ini mesti stabil buat ngenda liin emosin ya, gitu. Tapi kan ada juga tuh kalau takut diangg apnya lemah, atau sampe nunjuk in emosi yang berlebi han gitu kesann ya.”	kalau dia nunjuk kin kelema han, kelema han jati dirinya tuh kayak kurang dihorm ati gitu lah dilingk ungann ya, terus juga kan di lingku ngan sosial itu kan biasan ya laki- laki punya stereot ype kayak	diangg ap sesuatu yang lemah, gitu. Terus diangg ap bisa menur unkan wibaw a kita. Jadi, banyak tuh yang emang milih buat nyimpe n perasa nnya sendiri aja biar tetap dihorm ati, gitu.”	Laki- laki harus diangg ap masku lin denga n standa rd tertent u yang kaku, kalau laki- laki menun jukkan emosi, biasan ya akan dikaitk an denga n kelem ahan, itu bisa diangg
--	--	-------------	--	---	--	---	---	---

						kayak seorangan pemimpin gitu, jadi ya gitu dah pokoknya dah, intinya ”		ap menurunkan martabat atau wibawa laki-laki itu sih.”
	Apakah Anda pernah merasa perlu menyembunyikan sisi emosional atau kelembutan diri karena khawatir akan dinilai lemah		“Bangga et sih kak. Biasanya saya sering nyimpun sendiri sih kalau ada masalah. Takut dibiling nggak	“kalau itu sih sering ya. Sering banget, gitu. Kayak kadang kalau saya sedih atau ada masalah, ya saya milih nyimp	“Serin g banget. Kadang saya pengen cerita masalah pribadi ke teman atau keluarga, tapi takut dianggap cengen	“itu sih sering ya. Kadang juga saya masih mikir dua kali gitu buat cerita masalah pribadi. Lebih kayak takut	“Oh, pernah banget, banyak momen dimana saya memilih menyimpan masalah saya sendiri daripada	

				kuat lah, atau diliat keluar ga jadi nggak percaya sama saya, gitu. Kalau aku pribadi mah iya, banget - banget ”	en sendiri gitu, karena takut diangg ap nggak mamp u, takut diangg ap kurang jangan, gitu istilahn ya. tapi, balik lagi tuh perasa an malu dan malu dinilai lemah tuh jadi bikin apa ya, jadi bikin	g atau nggak mampu . Jadi akhirn ya saya penda m sendiri, dan itu kadang bikin stres dan bikin mental capek.”	diangg ap nggak kuat, terus nanti jadi bahan omong an orang- orang, gitu.”	cerita ke orang lain. Itu karena takut diangg ep gak kuat, apalag i kalo dilingk ungan kerja keluar ga besar, saya lebih suka jaga image saya sebag i pria tanggu h.”
--	--	--	--	---	--	---	--	--

					saya susah untuk berbagi sih, gitu.”			
5	Maskulinitas Positif	Menurut Anda, apakah wajar atau sepatutnya bagi laki-laki untuk mengekspresikan perasaan seperti kesedihan, kebingungan, atau ketakutan	Pemahaman informasi mengenai Maskulinitas Positif	“Menuurut saya, gitu, menurut aku, wajar banget. Wajar banget laki-laki juga manusia dan punya perasaan. Tapi, kalo untuk aku sendiri, untuk mengu	“kalau itu sih ya wajar sih, wajar banget. Justru yang saya percaya tuh laki-laki harus belajar mengeluarkan ekspresinya biar nggak jadi beban di	“Wajar, wajar, wajar, wajar, wajar si itu soalnya itu kan bagus itu ya buat ibaratnya mental itu, buat mental laki-laki bagus biar dia nggak stress sendiri kan,	“menurut saya sih wajar, wajar aja ya, laki-laki kan juga manusia ya. Merekakan juga punya perasaan yang emang harusnya tuh diluapin gitu, biar justru nggak	“Wajar banget dong, malah itu penting sih, karena kalau laki-laki terusan menekanan, itu bisa berujung ke stress atau bahkan

				<p>ngkap ka sisi emosi onal masih tabu dan juga sulit karena sedari kecil sudah ditana mkan jadi lelaki kuat dan juga mandir i, gitu.”</p>	<p>dalam dirinya sendiri, gitu. Terus, itu tuh juga bukan tanda kalau kita lemah, sih. Tapi itu tanda kalau kita tuh manusi a yang butuh dukun gan, dan butuh buat kita bisa paham sama diri kita</p>	<p>soalny a kan ngerika n kalo sekara ng banyak kasus kayak stress terus bisa bunuh diri kan ngeri kan, jadi buat nyemb unyiin perasaa n tuh malah kadang - kadang jadi lebih berat gitu kan, jadi</p>	<p>stres, nggak sedih, biar apa ya- mengh argai mental nya, laki- laki, gitu, tapi aku mah mende m aja sih kak, hehehe .”</p>	<p>masala h mental yang lebih berat, menun jukkan emosi itu bukan tanda kelem ahan, tetapi menur ut saya sih menja di tanda kebera nian, tapi ya kempa li lagi kalo untuk diri saya sendiri lebih</p>
--	--	--	--	--	---	--	---	---

					sendiri, gitu.”	kadang - kadang laki- laki harus dikasih ruang juga untuk kayak ekspres iin emosi dia kan, tanpa takut bersing gungan dengan orang lain, tapi saya mah mende m sih, kebaw a dari kecil.”	baik untuk nyimp en sendiri aja sih”
--	--	--	--	--	--------------------	--	--

		<p>Bagaimana pandangan Anda terhadap laki-laki yang berperan aktif dalam merawat anak, menunjukkan kasih sayang, atau menjalankan pekerjaan rumah tangga</p>	<p>“Wah kalau itu keren banget sih menurut aku, sumpah, itu memang keren. Soalnya, kalau di Betawi itu nggak ada tradisi ngurus anak itu bareng-bareng, terus masih dianggap aneh</p>	<p>“saya sendiri sih ya mendukung itu sih. Kalau di budaya Lampung ya, laki-laki jarang sih ya ngelakin hal itu ya karena dianggapnya cuma tugas perempuan aja, kan ya. Tapi, saya ngeliat juga sekara</p>	<p>“Wah itu bagus banget itu, kacau itu mah, bagus banget saya dukung pokoknya, laki-laki pokoknya harus bisa kek gitu ya karena laki-laki itu merupakan sosok pertama yang ada di rumah</p>	<p>“saya sangat setuju dan dukung aja sih ya. Biasanya laki-laki dewasa dan bertanggung jawab itu. Jadi, memang mikir ya bukan cuma materi aja. Tapi, di budaya Padang sendiri nih masih tabu</p>	<p>“Ohh kalau itu saya sangat setuju dan saya sangat mengapresiasinya, dikeluarga saya, melihat banyak laki-laki muda juga mulai terlibat aktif mengurus anak, mengurus rumah</p>
--	--	--	---	--	--	---	---

				<p>kalau ng bapak banyak yang ngurus in rumah tangga , gitu. kalau di Betawi kan gitu, kalau laki-laki yang ngurus masih, aneh, gitu.”</p>	<p>ng banyak yang mulai beruba h sih, dan menur ut saya itu bagus kalau laki-laki bisa lebih terbuk a, bagus juga kalau laki-laki bisa ambil peran kayak gitu ya.”</p>	<p>tangga kan, apalagi laki-laki gabisa apa-apa, sebene rnya laki-laki itu harus bisa semua nya walaup un itu gak bisa, harus tetep bisa, jadi saya sangat amat mendu kung jika laki-laki itu</p>	<p>lah ya hal kayak gitu, cuma pasti udah mulai ada kok laki-laki yang ngejala nin peran itu.”</p>	<p>tangga , itu menur ut saya juga memb uat hubun gan keluar ga jadi harmo nis dan seimba ng.”</p>
--	--	--	--	--	--	---	--	--

						berperan aktif dalam merawat anak dan menunjukkan kasih sayang.”		
		Apakah Anda setuju bahwa seorang laki-laki tetap dapat tampil tangguh sembari menunjukkan empati dan kepedulian emosional		“Aku sih kurang setuju kak, karena kalo bisa dibilang aku kan dari kecilnya lebih ke dituntunya nggak boleh cengen	“bisa sih, bisa dan setuju banget malah. justru itu bentuk yang seharusnya gitu, jadi kuat kan bukan cuma soal fisik	“Menu rut saya tidak setuju ya, karena bisa dibilang saya dari kecil disuruh sama keluarga buat cengen”“Menurut saya	“kuran g setuju, sih kak karena udah kebiasaan untuk nyimpenn sendiri sih kak”	“Aku kurang setuju sih, karena di Chinese itu lakinya diajari n untuk berdiri di kaki sendiri”

				g kak, jadinya harus tetap tanggung dan membantu kesedian si kak.”	ya, bukan cuma materi juga. Tapi, gimana nih kita sebagai i seoran g laki-laki tuh bisa ngenda liin atau ngelola h lah ya soal emosi kita, dan gimana kita bisa peduli sama orang lain, gitu.”	tidak setuju ya, karena bisa dibilang saya dari kecil disuruh sama keluarga buat ga cengen g, contohnya Moko dalam film itu contoh nyatan ya dia bisa tegas tapi juga bisa sayang sama kepona		
--	--	--	--	--	--	---	--	--

						kannya kan, dan juga perhati an juga sama kepona kannya ya gitu.		
6	Pemahaman Mengenai Pikiran Tabu dalam Maskulinitas Positif	Pernah kah Anda merasa ragu untuk membicarakan masalah pribadi kepada orang lain karena khawatir dianggap tidak kuat atau lemah	“Ohh, sering sih. Di lingkungan aku yang curhat masalah pribadi biasanya tuh dianggap lemah, makanya nggak pernah deh tuh	“sering sih itu. Kadang saya khawatir kalau misalnya cerita masalah pribadi, malah bikin orang lain tuh jadi nggak percaya sama diri saya gitu	“Kalau merasa ragu sih saya sebenernya lebih suka untuk masalah pribadi untuk tidak dibagikan kepada orang lain ya, karena sesung	“Pernah pernah. Mungkin bisa dibicarakan juga sering. kadang kayak takut aja sih dibicarakan nggak bisa ngehadepin masalah, atau takut dibilan	“Oh sering banget, saya merasa budaya sekitar susah menerimakan laki-laki yang terbuka soal perasaan, jadi saya cenderung	

				cerita tentang masalah pribadi.”	kesan yang sebagai seorang laki-laki.”	guhnya Allah itu tidak akan memberikan beban kepada umatnya jika umatnya tidak dapat menanggung beban itu sendiri, maka saya tuh lebih suka menyelesaikan masalah sendiri dibanding	g lemah, dianggap belum dewasa, jadi yaa-kadang gitu.”	pende m masalah sendiri.”
--	--	--	--	----------------------------------	--	---	--	---------------------------

						harus bercerita atau berkeluh kesah kepada orang lain.”		
		Ketika merasa lelah, stres, atau kebingungan, apakah Anda cenderung berbagi cerita kepada seseorang atau menyimpannya sendiri		“Aku biasanya kalau lagi ngerasa lelah, stres, ataupun kebingungan gitu, nyimpenn sendiri sih kak.”	“biasanya sih saya simpen sendiri dulu, terus kalau emang udah ngerasa butuh buat cerita, ya saya cerita ke orang lain, gitu. Tapi, susah sih itu kadang	“Alasannya apa ya, apakah wajar sih wajar sebenernya, soalnya itu kan bagus itu ya buat ibaratnya mental itu, buat mental laki-laki bagus	“biasanya sih saya simpen sendiri dulu sih. Mikir ya kayak tadi itu, takut jadi beban atau hal lainnya, gitu.”	“Biasanya sih saya menyimpan sendiri kak, lebih baik gitu sih kak, kadang orang cuman mau tau tanpa perhatikan.”

					<p>malah bikin tambah beban makin berat rasanya kak.”</p>	<p>biar dia enggak stress sendiri kan, soalnya kan ngerikan kalo sekarang banyak kasus kayak stress terus bisa bunuh diri kan ngerikan, jadi buat nyembunyiin perasaan tuh malah kadang - kadang jadi</p>		
--	--	--	--	--	---	---	--	--

						lebih berat gitu kan, jadi kadang-kadang laki-laki harus dikasih ruang juga untuk kayak ekspresiiin emosi dia kan, tanpa takut bersinggungan dengan orang lain”		
		Menurut Anda, mengapa		“Kaya k yang tadi saya	“sosial sendiri yah yang	“Ya kalau menurut saya	“Ya, balik lagi kayak	“menu rut aku sih karena

		banyak laki-laki merasa sulit untuk terbuka dalam mengekspresikan perasaannya		bilang di awal sih, kak. Karen a takut di-capping, macho, ndeso, gitu. Budaya kita juga menuntut kita untuk kuat, Betawi gitu. Harus kuat, harus strong!”	ngajari laki-laki dan nuntut laki-laki buat kuat, harus kuat, dan nggak boleh keliatan rapuh, gitu. Terus juga selain itu tuh ya, takut juga buat dikira nggak bisa kontrol diri	itu karena laki-laki itu yang tadi ya, dia lebih cenderung ke sifat maskulinitasnya ya, karena menurut beberapa laki-laki kalau dia terlalu terbuka ke orang lain maupun sejenisnya takutnya	yang tadi saya bilang sih, bisa jadi karena mereka takut sama respon sekitar nya. Kadang dibilangnya nggak jantan, kadang juga suka hilang respek gitu lah ya.”	ada stigma yah, dan rasa takut dihakimi, terus juga ada norma sosial yang menuntut laki-laki harus kuat dan gak boleh terlihat rapuh.”
--	--	---	--	---	--	--	---	--

					sendiri, gitu.”	a tuh kayak dianggap kurang maskulin.”		
		Apakah Anda pernah merasa bersalah karena memilih prioritas pribadi dibandingkan kebutuhan keluarga	“Kadang iya, kadang nggak. Soalnya, keluar-ga itu kan nomor satu ya. Kadang kalau emang ada waktu buat diri kita sendiri tuh suka	“Kalau itu pernah. Kadang saya ngeras a bersalah misal saya lagi butuh waktu nih buat diri sendiri, terus keluar-ga pengen nya saya ada juga	“Kalau untuk merasa bersalah itu, kalau untuk memilih kebutuhan pribadi sebenernya dibilang salah, tidak, dibilang bener juga tidak, karena terkadang	“Pernah. karena dalam budaya Padang ini sendiri tuh, laki-laki sering dianggap harus ngeuta main keluarga dulu. Kadang, kita juga harus ngalah	“Pernah pasti ya kak, terutama ketika saya butuh waktu untuk sendiri, tapi merasa ada beban untuk selalu hadir untuk keluarga.”	

				<p>ngeras a egois, gitu. Padah al kan butuh juga nggak sih, itu aku juga nggak tau sih, kak. Tapi, menur ut aku kayak gitu sih.”</p>	<p>kan ya buat mereka . tapi ya diri sendiri kan juga pentin g gitu, buat keluar ga juga kan nantin ya.”</p>	<p>kebutu han pribadi juga harus terpenu hi, dibandi ng kebutu han keluarg a gitu.”</p>	<p>dan malah jadi ngesa mpingi n kebutu han kita sendiri, sih.”</p>	
7	<p>Pemak naan tentan g Karakt er Moko</p>	<p>Bagaim ana Anda meman dang sosok Moko dalam film ini</p>	<p>“Mem andan g sosok Moko. Moko tuh gamba ran laki- laki</p>	<p>“kalau menur ut saya sih ya, Moko ini nih terlihat sebag i sosok yang realisti</p>	<p>“kalau menur ut saya, Moko itu merupa kan sosok lelaki yang tanggu</p>	<p>“Moko sih realisti s ya, dia berusa ha buat jadi yang terbaik juga</p>	<p>“saya sih mema ndang Moko ini sosok yang realisti s, tidak sempu</p>	

				yang realisti s, penuh tanggu ng jawab, tapi juga manus ia biasa yang punya perasa an, bisa nangis , bisa ungka pin perasa an, gitu, tetep.”	s gitu, kuat dan peduli kan dia. Moko ini tuh emang bukan laki- laki yang sempur na, tapi Moko nih berusa ha buat jadi sosok yang istilahn ya bisa diandal kan sama keluar ganya, sosok yang hangat	h dan elegant, dan wajib dipuji oleh banyak wanita, karena Moko itu sosok laki- laki yang serius dan realisti s walaup un dia bukan pahlaw an super, tapi dia adalah lelaki biasa yang akan menjad	kan buat keluarg anya. Dia peduli, lemah lembut, sama keluarg anya pun dia kayak gitu kan.” kan.” dan realisti s bukan pahlaw an super, tapi dia adalah lelaki biasa yang akan menjad	rna dan tidak punya banya k emosi yang biasan ya gak terlihat dari luar.”
--	--	--	--	--	--	---	--	---

				gitu lah ya.”	i luar biasa.”			
		Apakah Anda meman dang Moko sebagai laki- laki yang ideal atau realistis		“Lebih realisti s sih. Karen a dia nggak sempu rna, tapi tetep berusa ha jadi yang terbaik buat keluar ganya. ”	“kalau menur ut saya sih lebih ke realisti s, ya. Karena kan Moko ini ngasih liat sisi manusi awi yang kuat dan lemah juga, gitu. Moko juga bukan sosok yang wajib sempur	“Kalau saya sih meman dangny a lebih ke realisti s ya, karena kan ceritan ya ini merupa kan salah satu cerita film yang berhub ungan dengan kehidu pan sehari- hari ya, karena kan sejatin	“Moko ini emang laki- laki realisti s yang dia tuh seimba ng gitu, antara tunggu ng jawabn ya, sama sisi keman usiaan nya, gitu.”	“Ohh realisti s banget itu kak, karena dia nggak idealis laki- laki yang selalu kuat tanpa celah, Moko memp erlihat kan bahwa laki- laki juga bisa lemah dan butuh

					na, kan.”	ya lelaki ideal itu lelaki yang kayak contoh nya mapan lah, bertang gung jawab segala macem , cuman di film ini Moko lebih ke realisti s karena memen tingkan kebutu han keluarg anya		suppor t.”
--	--	--	--	--	--------------	--	--	---------------

						dibanding kebutuhan pribadinya.”		
		Menurut Anda, apakah sikap dan cara Moko bersikap kepada keponakannya menunjukkan contoh laki-laki yang baik		“Iya, pasti dong. Dia kan sayang banget sama keponakannya, tuh. Dan, itu jadi contoh juga buat laki-laki yang lain, yang nonton filmnya tuh, cocok.	“Baik, baik. Sifatnya Moko ini perhatian ya, terus dia juga tanggungjawabnya besar banget, kan. Si Moko ini kan juga sabar, ramah, intinya bagus dan baik	“ada beberapa, contohnya kayak dia, deket sama keponakan, terus berusahanya jadi pendengar baik buat keponakannya, itu merupakan suatu contoh tuh,	‘jelas iya. Dia kan tipe laki-laki yang gampang ngengsi, yang nunjukin rasa sayang nya, bisa dibiling emang baik lah Moko ini. “	“ Iyah, dia sabar, perhatian juga, sekalipun kadang keras, itu menunjukkan sisi tanggung jawab sekaligus kasih sayang yang sehat.”

				“ sih ya buat dicont oh laki- laki lain ataupu n kepona kannya itu.”	untuk yang saya harap saya bisa diperol eh atau di gunaka n oleh banyak banget lelaki yah, kayak gitu sih.”		
		Adakah bagian dari karakte r Moko yang Anda rasa bertent angan dengan pandan gan umum	“Kara kter Moko yang bertent angan ya? kayak sih pas di filmny a itu pas nangis	“iya sih, karena kan emang masih tabu gitu ya. laki- laki diangg apnya harus selalu	“Oke, ada nih, contoh nya itu paling misaln ya waktu dia itu nunjuk kin kesedi han	“Moko ini tuh nunjuk in sisi yang emang masih diangg ap tabu. kalau di luar sana kan	“Kere ntanan nya yang dia tunjuk kan, kadan g bertent angan denga n ekspet

	tentang laki-laki	, atau ngaku bingung sama keponakannya. Itu tuh masih jarang banget dilakui n sama laki-laki di sini, di daerah sini. “	kuat, terus nggak boleh nunjukin kesedian atau rasa takutnya, gitu sih.”	dan keraguan, sebenarnya keraguan itu merupakan salah satu hal yang tidak boleh ada dalam seorang diri laki-laki, karena jika keraguan itu terlalu banyak, kita akan memperkecil kemungkinan	kayak maskulinitas positif yang kuat dan emosional.”
--	-------------------	--	--	--	--

						yang terjadi.		
		Menurut Anda, apa nilai atau sisi positif dari karakter Moko sebagai seorang laki-laki		“Nilai positifnya itu, dia ngajarin kita kalau laki-laki itu bisa kuat sekaligus peka, nggak harus nutup-nutupin perasaan. Balance gitu perasannya, balance.”	“karakter Moko yang berani, terus dia kan juga jujur ya, jujur sama perasannya sendiri, terus juga dia kan sayang sama keluarganya, tanggungjawabnya juga ke keluarganya, itu sih	“Kalau sisi positifnya sebenarnya banyak salah satu contohnya dia tuh memiliki sifat berani untuk menjadi diri sendiri, terus memiliki empati dan simpati yang kuat, terus memiliki	“kalau menurut aku sih ya, nilai empatinya dia tuh sehat sih. Kayak, gimana dia ngasih liat ke kita sisi positifnya itu, gitu sih.”	“Nilai positifnya sih keberanian jadi diri sendiri, mengeskpresikan emosi dan tetap memikul tanggung jawab.”

					ya sisi positifnya.”	ki rasa bertanggung jawab kepada keluarga yang besar tanpa harus mengekang perasaan dia begitu.”		
8	Pemakaian tentang Pikiran Tabu dalam Maskulinitas Positif	Menurut Anda, apakah Moko menunjukkan emosi atau pikiran yang dianggap tabu bagi laki-laki		“Iya, dia menunjukkan sisi rapuh ya ini, dia berani. Padahal al dianggapan tabu buat laki-laki di	“bener, betul. Sifatnya Moko ini yang masih sering dianggapan tabu kan ya sama sekitar dan	“Dianggap tabu? Iyaa, ada beberapa yang bikin emosi dianggapan tabu kek contoh kesedi	bener sih. Moko ini berani “bange t sih buat nunjuk in sisinya yang rapuh. kalau di budaya	“Moko menunjukkan sisi tabunya dia rasa takut, ragu dan kesedihan yang biasanya diangg

				lingku ngan sini, di Betawi dan bagi aku, cuma dia sebalik nya, dia bisa berani nunjuk in sisi rapuhn ya. Emang Iya, dia nunjuk kin sisi rapuhn ya ini, dia berani. Hmm.. Padah al diangg ap	saya sendiri . tapi justru menur ut saya itu malah lebih terlihat manusi awi, sih.” itu kan juga bertent angan kan terhada p maskul initas seoran g laki- laki kan, karena laki- laki diangg ap seoran	han, terus dia nunjuk kin ketakut an dan keragu an, menur ut maskul initas itu kan juga bertent angan kan terhada p maskul initas seoran g laki- laki kan, karena laki- laki diangg ap seoran	Padang ya, itu dihinda ri sih ya, biar ga dilihat lemah sama orang lain gitu.”	ap tabu oleh laki- laki dibuda ya kita.”
--	--	--	--	---	---	--	---	---

			<p>tabu buat laki- laki di lingku ngan sini, di Betawi dan bagi aku, seperti yang aku bilang tadi keluar ga, dan juga di Betawi itu diharu skan laki- laki menja di kuat dan tidak cengen g. sih</p>	<p>g atau sosok yang mempu nyai kekuat an terus disega ni terus dapat menge ndalika n diri, dapat memi mpin, seperti itu.”</p>		
--	--	--	--	--	--	--

				film ini.”				
		Bagaimana Anda memaknai kerentanannya yang ditampikan oleh Moko		“Lebih ke ngajarin kita sih kak, untuk laki-laki itu ga harus nyembunyiin perasaan, gitu kak.”	“Kalau kerentanannya sih ya, menurut saya sih justru kayak jadi keberanian buat nunjukin sisi lemahnya, dan itu malah jadi hal yang positif sih.”	“Kalau kerentanannya menurut saya bukan suatu kelamahan ya, tapi kerentanannya itu bisa jadi keberanian, contoh itu Moko tuh harus nunjukkin kalo laki-laki yang kuat itu juga mampu	“Kalau yang saya liat kerentanannya Moko ini tuh bukan hambatan ya, justru malah jadi hal yang kuat dan menonjol dari dalam diri, gitu.”	“Kerentanannya sih adalah bentuk kekuatannya baru bukan nyaleman, itu tanda bahwa Moko adalah maskulinitas positif dan bisa mengatasi masalah dengan cara yang sehat.”

						jujur, bisa jujur sama perasaan dan gaga takut buat minta bantuan ke orang lain.”		
		Apakah Anda pernah memiliki pikiran atau perasaan serupa seperti yang mungkin dialami Moko		“Pernah. Aku juga sering ngerasa bingung kayak Moko. Tapi, susah banget buat terbuka dan ngomong ke	“saya pernah ngalaminya tekananya kerja, dari keluar juga, ngerasanyanya bingung ya tapi harus tetap	“sebenarnya itu adalah beberapa dan sering banget tentang beban yang dipikul eh, dan takut gagal menjadi sosok	“Ohh iya pasti sering sih. Kadang tuh saya kalau ada masalah atau beban gitu, takut buat cerita	“sering, terutama masalah soal tekananya dan tadi yah, untuk selalu tampil kuat, padahal dalam hati ada

				orang lain.”	tegar di depan orang-orang, gitu.”	yang diharapkan oleh keluarga tapi biasanya tuh saya tuh gapernah cerita dan selalu menyelesaikan secara sendiri dan gabera ni terlalu terbuka seperti Moko.”	ke orang lain, sih, jadi ya cenderung disimpan sendiri, gitu.”	rasa bingung dan lelah.”
		Bagaimana pandangan Anda		“Konteks positifnya bagus	“yaa, kalau menurut saya penting	“kalau pandangan saya itu merupakan	“dari saya sendiri sih nggak	“saya rasa itu penting ya,

	tentang laki-laki yang menunjukkan kerentanan atau emosi dalam konteks positif		banget sih. Itutan dan ya kan dia jujur dengan dirinya sendiri dan orang lain, terutama dengan keluarga, dia jujur sama adik-adiknya itu.”	g, dan yaa laki-laki kan jadi bisa lebih diterima, mentalnya juga kan jadi lebih sehat ya, rasanya emosionalnya juga, jadi ya nggak apa apa gitu.”	kan suatu hal yang cukup bagus sih kalau itu, karna tandanya itu laki-laki itu kan dia dewasa, emosional dan mentalnya itu bagus. Kalau laki-laki bisa jujur dalam sikap, dihubungan	masalah ya, justru ngedukung karena itu bisa bikin mental si laki-laki tuh lebih kuat, istilahnya.”	dan perlu di dukung, soalnya dengan begitu laki-laki bisa lebih sehat secara mental dan hubungan sosialnya jadi lebih baik.”
--	--	--	--	--	--	---	--

						keluarga dan sosialnya itu bisa jadi lebih harmonis”		
		Apakah menurut Anda penting bagi laki-laki untuk mengekspresikan emosi mereka		“Kalo menurutku penting sih sebenernya, tapi aku lebih pilih mendem aja sih kak. kalo untuk kaya Moko aku masih ngga bisa.”	“Kaya k yang saya bilang ya, itu sih penting g. karena bisa dibilang ya itu cara buat ngeban gun kesehatan mental kita sebagai laki-laki	“kalau menurut saya ini gak terlalu penting, karena sesungguhnya laki-laki itu dia harus bisa menyelesaikan masalahnya sendiri tanpa harus berkelu	“Yaa, nggga penting banget. Diluapin itu tabu banget kak, lebih baik dipendam, kadang orang tuh pasti seneng kalo liat kita kesusahannya.”	“ini juga penting ya, karena emosi itu bagian dari kesejahteraan psikologis, tapi untuk saya sudah dari dulu mendem, jadi lebih

				dan bisa jadi ngeban gun hubun gan yang lebih dekat dengan orang di sekitar kita, gitu sih”	h kesah kepada orang lain.”		baik mende m aja, dikelu arga saya masih tabu soal kayak gitu.”
	Setelah menyaksikan karakter Moko dalam film tersebut, apakah Anda mulai mempertimbangkan		“Iya sih, jadi aku mikir ya, kalau nggak apa-apa untuk memb uka diri, dan	“Setela h nonton sih ya, perlu sih, jadi kayakn ya bakal nggak pende m itu dan bakal	“kalo setelah menya ksikan karakter Moko sih kalau yang saya pikir sih bahwa saya juga ya	“kalau saya pribadi sih, setelah nonton ya, saya jadi mulai sadar kalau ternyata a nyimpe	“Iyaa, di film ini saya sadar ya, bahwa menyim pan perasa an sendiri itu gak sehat, mulai

		<p>ulang pikiran- pikiran atau perasaan yang selama ini Anda pendam atau tidak ungkap kan</p>		<p>nggak harus terlihat kuat terus, tapi di aku masih tabu gitu sih buat ungkap pin hal-hal atau ngung kapin apa yang aku lagi rasain. Paling itu sih kak menur ut aku setelah nonton filmny a.”</p>	<p>cerita ke orang lain. Karena ya, itu bisa bikin kita lebih kuat lagi kan jadi laki- laki sesung guhnya . . . lagi rasain. Paling itu sih kak menur ut aku setelah nonton filmny a.”</p>	<p>kadang - kadang boleh terbuka tentang perasaan, kadang juga engg harus terbuka lah, karna kalo misalk an terlalu terbuka , takutny a kan diangg ep lemah sama orang lain gitu kan, terus</p>	<p>n banyak masalah sendiri, nyimpe n perasaan sendiri tuh nggak baik. seharus nya saya justru jadi sosok yang lebih berani buat bereks presi ke orang lain, kayak Moko. ”</p>	<p>dari nonton film ini saya jadi terbuk a mulai ungkap pin apa yang saya rasaka n, meski pun si kadang berat.”</p>
--	--	---	--	--	--	---	--	---

					<p>film ini juga jadi semacam m dibilang pembuka juga bisa buat saya dan juga buat laki-laki lain buat ngelepasin pikiran atau beban hidupnya itu yang tabulah soal maskulinitas.”</p>	
--	--	--	--	--	--	--

Lampiran 13. Selective Coding

SELECTIVE CODING

1. IDENTITAS INFORMAN

a) Informan Pertama

Informan satu bernama Reihan Adilla. Reihan yang saat ini berumur 23 Tahun., dengan jenis kelamin laki-laki. Setelah Reihan menyelesaikan Sekolah Menengah Atas (SMA), Reihan berpikir untuk menjadi wirausaha di bidang otomotif dari hobinya di Depok, Reihan juga memiliki suku Betawi yang cukup kental dalam keluarganya, dan juga berdomisili di Tangerang Selatan.

b) Informan Kedua

Informan kedua bernama Junaedi, Junaedi saat ini berusia 31 Tahun, dengan jenis kelamin laki-laki, setelah Junaedi menyelesaikan pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA)nya, Junaedi yang berasal dari Lampung, lalu merantau ke Jakarta untuk bekerja, dan saat ini bekerja menjadi mekanik.

c) Informan Ketiga

Informan ketiga bernama Muhammad Edwar Hallaby, saat ini berusia 25 Tahun, dengan jenis kelamin laki-laki, setelah Aby menyelesaikan Sekolah Menengah Atasnya, Aby langsung melanjutkan jenjang pendidikan sarjana (S1), lalu bekerja menjadi *freelancer*. Aby memiliki darah Sunda dan Aby berasal dari Majalengka.

d) Informan Keempat

Informan keempat bernama Rizky Adwira Putra, saat ini berusia 29 tahun, berjenis kelamin laki-laki, setelah Rizky menyelesaikan Sekolah Menengah Atasnya, Rizky melanjutkan studinya yaitu perkuliahan hingga S2, dan sekarang Rizky menjadi manajer ritel, Rizky berasal Padang & Makassar.

e) Informan Kelima

Informan kelima bernama Jason Abetnego, saat ini berusia 21 tahun, berjenis kelamin laki-laki, setelah Jason menyelesaikan SMA Jason melanjutkan pendidikannya diperkuliahan di Binus, dan saat ini Jason sedang magang dibagian Marketing bank Maybank. Jason berasal dari keluarga Chinese yang budayanya juga lumayan kental yang berdomisili di Tangerang.

2. PERNYATAN UMUM TERKAIT FILM "1 KAKAK 7 PONAKAN"

- Kelima informan telah menonton film "1 Kakak 7 Ponakan" hingga selesai dibioskop, dan pendapat tentang film 1 Kakak 7 Ponakan, kelima informan menjawab dengan mengatakan dengan reaksi yang berbeda namun memberikan kesan yang positif dan juga menimbulkan berbagai motivasi yang mencerminkan ekspektasi mereka terhadap representasi keluarga dalam film Indonesia. Film ini berhasil menarik perhatian mereka karena mengangkat tema yang relevan dengan pengalaman hidup mereka sebagai laki-laki dewasa awal Indonesia.

Informan 1, Reihan, menyatakan bahwa film ini “ Wah, film-nya seru banget sih, kak. Lucu juga, banyak nilai-nilai keluarga yang kentel, sih. Bikin saya inget sama suasana asli saya, Betawi, gitu”.

Informan 2, Junaedi, menyatakan bahwa “ Kalau menurut saya sih, film ini keren banget karena mengangkat kehidupan keluarga gitu kesannya, tapi penuh dengan tantangan. Kisahnya sederhana sebenarnya, tapi realistis, gitu..”

Informan 3, Aby, melihat film ini dan mengatakan “Oh film 1 kakak 7 ponakan ini yah? Film mantep banget ini, nah film ini tuh ngajarin kayak tentang pentingnya dukungan keluarga, bagus nih contohnya pengorbanan, terus gimana sih menghadapi tantangan hidup, terus kayak yang penuh kasih juga hidupnya, terus si Moko ini jadi contoh nih buat generasi sandwich yang berjuang keras dia buat keluarganya, tapi tetep menjaga impian dan hubungan pribadinya, kayak gitu.”

Informan 4, Rizky, menyatakan “menurut saya, film 1 Kakak 7 Ponakan itu sangat menarik, dan mengangkat isu kekeluargaan yang kuat. Bahkan, epertama sekali ya bagaimana tanggungjawab seorang pria itu sangat diceritakan. Ceritanya hangat dan penuh kesan, apalagi buat kita nih yang masih hidup di budaya Minang yang emang masih menjaga tahta keluarga, adat istiadat. film ini juga berhasil menunjukkan sisi laki-laki yang selama ini tuh kadang jarang banget kita lihat, ya? bukan cuma sebagai kepala keluarga yang tegas, tapi juga jadi sosok yang peduli dan- penuh kasih sayang, gitu.”

Informan 5, Jason, menyatakan “menurut saya sih film 1 Kakak 7 Ponakan ini cukup unik dan menarik, karena dalam film ini menggambarkan sebuah dinamika keluarga, dengan cara yang sangat dekat dan hangat. Dalam film ini juga banyak nilai kekeluargaan yang diangkat. Terutama tentang peran laki-laki yang sering kali disederhanakan dalam film-film lain. Saya juga merasa di film ini nih memberikan gambaran yang lebih kompleks karna laki-laki bisa menjadi sosok yang kuat secara fisik tapi juga sisi emosional.”

Kelima informan menjelaskan bagaimana pendapat tentang karakter Moko pada film 1 Kakak 7 Ponakan, kelima informan juga memberikan penjelasan menurut sudut pandang atau perspektif infoman, kelima informan menjelaskan hal yang serupa terhadap karakter Moko, kelimanya setuju bahwa Moko adalah gambaran laki-laki dewasa awal yang baik dan masuk kriteria maskulinitas positif.

Informan 1, Reihan menyatakan “Karakter Moko, ya ? Moko tuh gambaran karakter yang bertanggung jawab, tapi juga punya sisi yang lembut. Walaupun orang disekitar aku nggak nyadar, gitu ya, laki-laki kan bisa peka dan bisa nangis, gitu. Cuma, yaa itu, Moko di film itu boleh gitu dia nangis.”

Informan 2, Junaedi mengatakan “Kalau menurut saya, karakter Moko ini tuh punya sifat yang baik, orangnya sangat baik, punya sisi yang tegas, tapi juga punya sisi kasih sayang sama ponakan-ponakannya. Kalau di budaya Lampung, sosok pria kayak Moko gini jarang ditemuin malah disekitar aku ngga ada, yang kuat dan peduli tuh jarang banget, sih. Karena, kita diajarkan untuk bertanggungjawab sama keluarga, dan jadi pemimpin keluarga.”

Informan 3, Aby mengatakan “Pendapat tentang Moko, Wah nih Moko mantep banget ni dia orang ini, dia tuh kalo menurut saya nih, si Moko nih Tulus dan bertanggung jawab, nah terus si Moko tuh dia nggak pernah lari dari tanggung jawabnya, saat ngedadak dia harus jadi wali kan dari 7 ponakannya, walaupun nggak sempurna tapi dia tuh berusaha, terus dia tuh relateble banget dan disukai sama penontonnya”

Informan 4, Rizky mengatakan “menurut saya ya, Moko itu sosok yang sangat realistis dan jarang banget kita liat dengan gambaran pria di zaman sekarang,

terutama yang sudah dewasa. dia itu, walaupun sedih, mendem perasaannya, tapi nggak gengsi tuh buat nunjukin sisi lembutnya. di budaya Padang nih, kita laki-laki nih dituntut harus pejuang, keras, jadi pemimpin, ngga pernah liat kayak Moko sih sejauh ini di Minang. Tapi Moko ini nunjukin kalau sebenarnya laki-laki juga bisa punya simpati, dan tetap dihormati. Moko itu, keren banget deh. Karena, dia paham batasannya sebagai laki-laki, tapi juga manusia biasa yang kadang hatinya juga rapuh.”

Informan 5, Jason mengatakan “bagi saya karakter Moko ini sangat realistis ya dan juga relatable, dia enggak sempurna sih kadang-kadang keras kepala, tapi dia juga punya sisi lembut dan perhatian, itu yang bikin dia menarik, karena enggak melulu tentang macho dan maskulinitas tradisional, Moko juga menunjukkan bahwa seorang laki-laki itu bisa punya beban emosional, tapi juga harus tetap bertanggung jawab.”

- Kelima informan menjelaskan adegan didalam film 1 Kakak 7 Ponakan yang paling berkesan bagi informan, kelima informan menjelaskan dengan sudut pandang informan tetapi dengan pembahasan yang masih sama yaitu laki-laki yang memiliki ruang untuk meluapkan emosi.

Informan 1, Reihan mengatakan “Yang paling berkesan, pas adegan, yang Moko nangis itu bikin hati aku meleleh, gitu. Biasanya kan di budaya Betawi, laki-laki kan ga pernah banget ya buat nunjukin nangis, kesedihan, air mata, Tapi, kalau di film Moko nangis kan dia nggak malu didepan adik-adiknya dan didepan banyak orang gitu.”

Informan 2, Junaedi mengatakan “yang saya inget sih, adegan waktu Moko yang biasanya kan tegas banget ya, tiba-tiba nangis saat ngelihat keponakannya susah dan kesulitan. Nah, itu tuh bikin saya sadar kalau dia juga punya sisi rapuh yang sebenarnya tuh nggak perlu disembunyikan. Dalam budaya kita, terutama kalangan laki-laki, terutama di Lampung, adegan nangis di depan keluarga itu hal yang tabu.”

Informan 3, Aby mengatakan “Kalo adegan yang paling berkesan menurut saya itu adegan pas si Moko ini nangis-nangis tuh diem dapur tuh dia, karena kan dia abis ngadepin tekanan yang bertubi-tubi kan dari urusan sekolah si ponakannya, masalah finansial, pertengkaran kecil tuh antara anak, dan hubungannya sendiri yang mulai goyah juga kan, nah terus semua anak sudah tidur, terus dia lagi sendirian tuh, terus

ngebuka kulkas diem diem pelan pelan dia nangis tuh tanpa suara sambil menahan napas dan ngelap air matanya gitu lah pokoknya”

Informan 4, Rizky mengatakan “Ohh- pastinya ada. yang paling berkesan tuh, buat saya, adalah adegan waktu Moko ngobrol serius sama ponakannya tentang masalah keluarga. Itu sangat menyetuh- di situ- keliatan banget gimana dia berusaha jadi pelindung tetapi juga bisa dipercaya. Adegan itu tuh bener bener kayak nyata gitu, karena kan kadang laki-laki di budaya kita itu susah banget buat membuka diri soal perasaannya. Tapi, Moko ini malah mencoba buat menjembatani adik-adiknya. Nah, dari situ tuh berasa kayak ada harapan buat sosok pria, supaya apa, supaya lebih terbuka.”

Informan 5, Jason mengatakan “ada sih, terutama saat adegan Moko yang menunjukkan sisi kerentanannya terhadap keponakannya itu, itu paling bikin saya terkesan sih, disitu terlihat kalau laki-laki butuh ruang untuk menunjukkan perasaan tanpa harus merasa lemah atau kalah, itu jarang banget diangkat di film Indonesia, terutama yang cerita-cerita tentang keluarga.”

3. FILM SEBAGAI REALITAS SOSIAL

- kelima informan menjelaskan tentang sejauh mana cerita film 1 Kakak 7 Ponakan yang mencerminkan realitas kehidupan sehari-hari, kelima informan menjelaskan bahwa alur ceritanya banyak sekali yang mencerminkan kehidupan sehari-hari kelima informan.

Informan 1, Reihan mengatakan “Kalo dibilang mencerminkan realitas kehidupan sehari-hari tuh ngga kak. Terutama di Betawi tuh kalau keluarga besar saya tuh masih erat banget tuh, ajaran bahwa laki-laki dilarang nangis, cengeng, harus kuat, ngga boleh nunjukin perasaan kayak sih Moko.”

Informan 2, Junaedi mengatakan “Buat saya, cerita di film ini sangat nyata. Kalau di keluarga besar saya tuh nggak jauh beda sama karakter Moko, kayak banyak moment repot, tapi penuh cinta. Karena kan hidup dengan banyak ponakan, banyak anak, sering itu tuh bikin repot. Apalagi kan harus jadi kepala keluarga seperti sosok Moko, tapi kalo hidup saya aslinya mah tetep ngga bisa terbuka ke keluarga, paling mendem aja sih kak.”

Informan 3, Aby mengatakan “yang mencerminkan realitas dalam kehidupan saya sehari-hari ini tuh contohnya ada di fenomena generasi sandwich ya, dari film ini. Jadi si Moko ini sebagai tokoh utama menggambarkan generasi yang harus menanggung beban keluarga di usianya yang sedang produktif terus ia juga belum sepenuhnya mapan secara finansial, tapi tiba-tiba harus ngasuh 7 keponakan, Ini mencerminkan kenyataan banyak anak muda yang sekarang terjepit antara merawat generasi atas dan bawahnya juga”

Informan 4, Rizky mengatakan “menurut saya ya, ini sih sangat spesifik, cerita film ini nih sangat mencerminkan kehidupan nyata, terutama di masyarakat Padang, apalagi saya yang mempunyai darah Padang, ya. Dimana kan sangat menjunjung tinggi adat dan norma keluarga. Jadi kita tau nih di sini, laki-laki itu harus jadi sandaran keluarga pelindung dan juga pemimpin keluarga, harus kuat.”

Informan 5, Jason mengatakan “Menurut saya tidak relate, karena jika difilm Moko berani untuk menunjukkan hal tabu yang biasanya dilingkungan saya ngga ada tuh yang kayak Moko, kita dituntutnya ngga boleh cengeng harus banget mandiri, untuk segala hal, gitu sih kak”

Kelima informan menjelaskan tentang apakah kelima informan melihat karakter Moko sebagai sosok yang mungkin ada atau dapat ditemui dalam kehidupan nyata, kelima informan mengatakan bahwa ada banyak seseorang dengan berkarakter seperti Moko di kehidupan nyata.

Informan 1, Reihan mengatakan “Nggak ada sih kak. banyak seumuran aku yang, yang jadi tulang punggung keluarga, *sandwich generation* ya kak kalau nggak salah nama gaulnya. Walaupun dia juga, apa-, harus tahan diri supaya nggak kelihatan lemah di depan orang banyak.”

Informan 2, Junaedi mengatakan “Iya, saya sih yakin sekali, banyak pria dewasa, yang seperti Moko nih berusaha untuk kuat ngatur keluarga, tapi tetep kan nyimpen perasaan yang nggak mereka ungkapin. Sosok kayak Moko ini bisa jadi gambaran laki-laki yang realistis, gitu istilahnya. Istilahnya bukan superhero, tapi manusia biasa dengan segala masalahnya, gitu.”

Informan 3, Aby mengatakan “Oh iya...Moko nih, saya melihat Moko ini sebagai sosok yang sangat mungkin ada dan bahkan banyak kita temui dalam kehidupan nyata, dia bukan karakter ideal yang sempurna gitu, tapi justru sebaliknya. Moko itu gambaran orang yang biasa dengan beban yang luar biasa dia.”

Informan 4, Rizky mengatakan “yang saya lihat sih pasti ada ya pria yang kayak karakter Moko ini. terutama kan pria yang emang udah dewasa ya, yang lagi belajar juga buat bertanggungjawab. pria tipe kayak Moko ini kan seakan akan harus kuat ya, tapi di sisi lain mereka kan juga mau dimengerti, ada sisinya yang rapuh juga, gitu sih.”

Informan 5, Jason mengatakan “Iya, Moko itu tipe yang laki-laki yang jarang bisa ditemui dalam komunitas chinese, banyak pria disini sih yang mengalami kesulitan karena ekspektasi keluarga yang sangat ketat dan juga kebutuhan. jadi ngga terbuka.”

- Kelima informan menjelaskan apakah terdapat bagian dalam film tersebut yang menurut informan mewakili pengalaman pribadi atau orang-orang di sekitarnya, kelima informan menjelaskan dari sudut pandang yang berbeda ada yang merasakannya secara langsung ada juga yang dilihat dari orang-orang disekitarnya.

Informan 1, Reihan mengatakan “Pas adegan Moko harus nahan beban masalahnya sendiri, itu aku juga sering ngalamin tuh hal yang sama, harus kuat di depan keluarga, kan. Walaupun, di dalam hati tuh kayak bingung untuk ungkapinnya. Itu cukup relate, sih.”

Informan 2, Junaedi mengatakan “Pernah sih, saya juga pernah ngerasain masa dimana saya harus menjadi pahlawan, gitu ya di keluarga saya. Harus tegar, nggak boleh lemah. Tapi, di balik itu tuh, saya juga ngerasain rasanya mungkin tertekan dan bingung harus gimana, gitu. Justru, film ini tuh ngingetin saya kalau semua itu tuh wajar aja, karena kita nggak harus selalu menyembunyikan emosi kita sendiri, gitu.”

Informan 3, Aby mengatakan “Mungkin kalo pengalaman pribadi keknya enggak sih, tapi kalau untuk pengalaman sekitar, itu ada adegan saat itu Moko harus mengorbankan impiannya pribadi demi keluarganya kan. Terus ada momen juga dimana di film itu ketika Moko mendapatkan peluang profesional besar dan sebuah

kesempatan yang membawa karir ke tingkatan yang lebih tinggi, tapi di saat bersamaan juga tuh salah satu ponakannya menghadapi krisis di sekolah, nah akhirnya si Moko itu milih buat ninggalkan peluang itu demi menyelesaikan masalah keluarganya”

Informan 4, Rizky “ada beberapa sih. saya ngerasa ada aja pasti yang relate sama kehidupan pribadi, mungkin ada juga temen-temen saya di sini. Hmm misalnya kayak laki-laki tuh susah biasanya buat terbuka curhat gitu, ada juga yang emang susah jadi kepala keluarga, kan. Terkadang mungkin kalau yang sudah berkeluarga juga ada tekanan dari istri sendiri dan hal lainnya.”

Informan 5, Jason mengatakan “di bagian Moko merasa tertekan dengan tanggung jawab keluarga, dan gabisa terlalu terbuka karna takut dianggap lemah, ee.. itu sangat mewakili pengalaman saya, pengalaman saya pribadi dan teman-teman saya juga. Banyak yang menyimpan perasaan sendiri supaya terlihat kuat di depan keluarga.”

- Kelima informan menjelaskan setelah informan menonton film 1 Kakak 7 Ponakan, adakah pandangan atau perasaan terhadap peran laki-laki dalam keluarga mengalami perubahan, kelima informan setuju bahwa ada pandangan atau perasaan terhadap peran laki-laki mengalami perubahan setelah menonton film 1 Kakak 7 Ponakan.

Informan 1, Reihan mengatakan “Aku jadi mikir sih, kalau selama ini kita didikasih tau laki-laki harus kuat dan keras, ternyata kan boleh juga tuh nunjukin rasa sayang dan emosi, tapi ya kembali lagi untuk aku, untuk seperti harus mengungkapkannya emosionalku masih sulit.”

Informan 2, Junaedi mengatakan “Iya, ada perubahan sih ya. Saya jadi lebih paham gitu kalau peran laki-laki nggak cuma soal jadi kuat, jadi penyedia. Tapi, soal keterbukaan juga, soal kasih sayang. film ini tuh kayak ngasih tau juga nih kalau misalnya maskulinitas tuh nggak harus kaku, gitu. bisa terus positif dengan cara yaa nunjukin empati, gitu sih.”

Informan 3, Aby mengatakan “kalo untuk mengalami perubahan paling dari dalam pandangannya laki-laki kalo dari film itu sih bukan sekedar pencari nafkah ya, karna kan secara stereotype lama laki laki dalam keluarga itu kan kepala keluarga,

terus pemberi nafkah, terus sosok tegas dan pelindung, tapi karakter Moko ini menunjukkan bahwa laki-laki itu juga bisa dan seharusnya bisa, contohnya menjadi pengasuh yang penuh empati, menunjukkan kerentanan tanpa kehilangan kehormatan, menjadi tempat curhat, sandaran emosional, bahkan sosok ke ibuan tuh dalam bentuk-bentuk lain”

Informan 4, Rizky mengatakan “bisa dibilang iya. saya jadi lebih terbuka soal laki-laki emang butuh ruang buat dirinya juga, gitu. jadi pilar keluarga tapi bukan yang cuma diem aja, gitu.”

Informan 5, Jason mengatakan “Di film ini membuat saya sadar bahwa peran laki-laki itu gak harus kaku dan keras. Laki-laki juga bisa menjadi pendengar yang baik, menunjukkan kasih sayang dan gak harus menyembunyikan emosi, jadi saya lebih terbuka untuk mendefinisikan ulang makna maskulinitas yang selama ini saya anggap sempit.”

4. PEMAHAMAN MENGENAI MASKULINITAS TRADISIONAL

- Kelima informan menjelaskan bagaimana Gambaran laki-laki “ideal” menurut norma atau pandangan masyarakat di sekitar, kelima informan memiliki sudut pandang tentang “laki-laki ideal” yang dikaitkan dengan budaya atau asal informan.

Informan 1, Reihan mengatakan “Kalau di lingkungan sekitar sini, di lingkungan gitu ya. Laki-laki ideal itu yang kuat sudah pasti, bisa jadi pemimpin keluarga, nggak boleh nangis dan harus tegas, nggak boleh lemah, gitu.”

Informan 2, Junaedi mengatakan “kalau di komunitas Lampung, ya. Laki-laki ideal tuh biasanya diliat dari gimana sisi tanggungjawabnya sih, dan keberhasilan materinya mereka, harus bisa jadi tulang punggung keluarga, kuat juga, terus kayak nggak boleh terlalu ekspresif gitu soal perasaannya. Terus juga semisal bingung atau takut, ya biasanya disimpn sendiri, gitu, supaya nggak bikin orang sekitar tuh kayak khawatir, gitu..”

Informan 3, Aby mengatakan “buat laki-laki ideal sih, kan menurut lingkungan dan norma itu kan biasanya kan idealnya itu kan dipandang secara fisik dan mentalnya, kek misalnya laki-laki harus kuat, harus tahan banting, harus jadi pelindung keluarga, tapi kan yang laki-laki yang sering pamer kekuasaan atau kehormatan kan

itu lebih dihormatin kan, lebih di segani lah oleh lingkungannya, sementara itu yang di sini tuh ditunjukkannya sisi lemahnya gitu”

Informan 4, Rizky mengatakan “laki-laki ideal di Padang tuh biasanya dianggap kalo laki-laki itu kuat, terus tegas, bertanggungjawab juga jadi kepala keluarga. Kayak gitu. Terus, kalau soal ekspresi dan perasaan laki-laki itu kayak nomor sekian lah, kayak malah dianggap nggak begitu penting, sih. Malah terkadang itu jadi kayak sisi lemahnya laki-laki, gitu.”

Informan 5, Jason mengatakan “di lingkungan chinese terutama disekitar saya, laki-laki ideal sih dianggap yang kuat, pemimpin lah dan gak gampang ngeluh, dan juga bertanggung jawab atas keluarga secara materi. Ada tekanan kuat untuk tidak menunjukkan kelemahan, apalagi perasaan yang dianggap lemah seperti takut atau juga sedih.”

- Kelima informan menjelaskan apakah sejak masa kecil, pernah menerima tuntutan untuk menjadi kuat, tidak menunjukkan kesedihan, atau menjadi pemimpin, kelima informan mengatakan hal yang sama yaitu pernah ada diposisi sejak kecil mendapat tuntutan menjadi kuat oleh keluarganya.

Informan 1, Reihan mengatakan “Oh iya, dari kecil tuh iya. Dari kecil udah dibilang jangan cengeng, laki-laki tuh harus tahan banting, sama bapak aku sih. Kayak, laki-laki tuh harus kuat untuk ngehadapin realita kehidupan.”

Informan 2, Junaedi mengatakan “iya, dari kecil tuh saya diajarin untuk nggak gampang nangis, harus tegas jadi anak laki-laki, orang tua, keluarga, sering tuh pada bilang kalau laki-laki harus jadi kuat. itu tuh kesannya ya jadi kayak aturan yang padahal nggak tertulis tuh ya, tapi itu yang dibawa sama saya sampai sekarang, gitu sih.”

Informan 3, Aby mengatakan “Pernah, pernah, pernah, soalnya saya dari kecil itu kan keluarga saya keras kan, keras banget, jadi saya itu di didik gaboleh lemah, harus kuat terus dan gaboleh manja, harus apa-apa bisa sendiri, bahkan waktu ada masalah juga saya lebih cenderung tuh diem aja, gitu lah. Lebih sering untuk nyelesaikan masalah sendiri lah, dibanding harus cerita ke orang lain gitu”

Informan 4, Rizky mengatakan “karena emang tinggal bareng keluarga, ya pasti sih itu. Dari kecil kayak udah diarahin buat nggak gampang nangis, buat nggak banyak sedihnya, karena kadang ya itu dianggap kurang laki-laki, gitu. terus juga, kalau

misal ada masalah, kadang ya memang harus bisa nyelesaiin sendiri, dengan cara kita sendiri, begitu sih.”

Informan 5, Jason mengatakan “Iyaa, ada sih, saya sejak kecil sering banget harus dibilang kuat. Gak boleh menangis di depan orang tua, atau orang lain. Makanya orang tua saya dan lingkungan juga sering menekankan saya supaya saya bisa menjadi tulang punggung keluarga dan gak gampang nyerah”

- Kelima informan menjelaskan apa penyebab masih banyak orang menganggap bahwa laki-laki tidak seharusnya mengekspresikan emosi secara terbuka atau bersikap lembut, dan kelima informan pun menjelaskan bahwa yang mempengaruhi laki-laki tidak seharusnya mengekspresikan emosi secara terbuka dikarenakan budaya yang mereka anut, dan juga lingkungan keluarganya.

Informan 1, Reihan mengatakan “Kenapa ya? Mungkin karena budaya, sih. Karena budaya Betawi kita kan masih kental kan sama nilai-nilainya. Kayak, harus keras supaya dihormati, kalau laki-laki nangis atau lemah dibilangnya cemen atau nggak Jantan. Mungkin itu sih hal-hal yang masih kental nilai-nilainya.”

Informan 2, Junaedi mengatakan “Kalo menurut saya, saya rasa sih itu karena budaya ya, budaya yang kuat, terus nilai nilai yang masih kuat gitu. jadi kayak laki-laki nih mesti kuat, laki-laki ini mesti stabil buat ngendaliin emosinya, gitu. Tapi kan ada juga tuh kalau takut dianggapnya lemah, atau sampe nunjukin emosi yang berlebihan gitu kesannya..”

Informan 3, Aby mengatakan “Kalau menurut saya sendiri ini, salah satu hal yang berhubungan dengan maskulinitas seorang pria ya, karna disini tuh juga beranggapan bahwa laki-laki tuh kalau dia nunjukkin kelemahan, kelemahan jati dirinya tuh kayak kurang dihormati gitu lah dilingkungannya, terus juga kan di lingkungan sosial itu kan biasanya laki-laki punya stereotype kayak kayak seorang pemimpin gitu, jadi ya gitu dah pokoknya dah, intinya”

Informan 4, Rizky mengatakan “Ya, kalau menurut saya, karena emang budayanya sih. Budaya dan normanya kan kayak mengharuskan anak laki-laki itu harus kuat, jadi emosi itu dianggap sesuatu yang lemah, gitu. Terus dianggap bisa menurunkan wibawa kita. Jadi, banyak tuh yang emang milih buat nyimpen perasanya sendiri aja biar tetap dihormati, gitu.”

Informan 5, Jason mengatakan “menurut saya, ini saya cuman soal budaya ya, yang sudah mengakar di masyarakat chinese sekitar saya dan juga Indonesia secara umum. Laki-laki harus dianggap maskulin dengan standard tertentu yang kaku, kalau laki-laki menunjukkan emosi, biasanya akan dikaitkan dengan kelemahan, itu bisa dianggap menurunkan martabat atau wibawa laki-laki itu sih.”

- Kelima informan menjelaskan apakah pernah merasa perlu menyembunyikan sisi emosional atau kelembutan diri karena khawatir akan dinilai lemah, kelima informan menjawab hal yang serupa bahwa pernah menyembunyikan sisi emosionalnya atau kelembutan diri informan karena khawatir akan dinilai lemah.

Informan 1, Reihan mengatakan “Banget sih kak. Biasanya saya sering nyimpen sendiri sih kalau ada masalah. Takut dibilang nggak kuat lah, atau diliat keluarga jadi nggak percaya sama saya, gitu. Kalau aku pribadi mah iya, banget-banget.”

Informan 2, Junaedi mengatakan “kalau itu sih sering ya. Sering banget, gitu. Kayak kadang kalau saya sedih atau ada masalah, ya saya milih nyimpen sendiri gitu, karena takut dianggap nggak mampu, takut dianggap kurang jangan, gitu istilahnya. tapi, balik lagi tuh perasaan malu dan malu dinilai lemah tuh jadi bikin apa ya, jadi bikin saya susah untuk berbagi sih, gitu.”

Informan 3, Aby mengatakan “Sering banget. Kadang saya pengen cerita masalah pribadi ke teman atau keluarga, tapi takut dianggap cengeng atau nggak mampu. Jadi akhirnya saya pendam sendiri, dan itu kadang bikin stres dan bikin mental capek.”

Informan 4, Rizky mengatakan “itu sih sering ya. Kadang juga saya masih mikir dua kali gitu buat cerita masalah pribadi. Lebih kayak takut dianggap nggak kuat, terus nanti jadi bahan omongan orang-orang, gitu.”

Informan 5, Jason mengatakan “Oh, pernah banget, banyak momen dimana saya memilih menyimpan masalah saya sendiri daripada cerita ke orang lain. Itu karena takut dianggap gak kuat, apalagi kalo dilingkungan kerja keluarga besar, saya lebih suka jaga image saya sebagai pria tangguh.”

5. PEMAHAMAN MENGENAI MASKULINITAS POSITIF

- Kelima informan menjelaskan apakah wajar atau sepatutnya bagi laki-laki untuk mengekspresikan perasaan seperti kesedihan, kebingungan, atau

ketakutan, kelima informan mengatakan setuju dan juga wajar apabila laki-laki mengekspresikan perasaan seperti kesedihan, kebingungan, atau ketakutan.

Informan 1, Reihan mengatakan “Menurut saya, gitu, menurut aku, wajar banget. Wajar banget laki-laki juga manusia dan punya perasaan. Tapi, kalo untuk aku sendiri, untuk mengungkapkan eee.. sisi emosional masih tabu dan juga sulit karena sedari kecil sudah ditanamkan jadi lelaki kuat dan juga mandiri, gitu.”

Informan 2, Junaedi mengatakan “kalau itu sih ya wajar sih, wajar banget. Justru yang saya percaya tuh ya, laki-laki harus belajar mengeluarkan ekspresinya biar nggak jadi beban di dalam dirinya sendiri, gitu. Terus, itu tuh juga bukan tanda kalau kita lemah, sih. Tapi itu tanda kalau kita tuh manusia yang butuh dukungan, dan butuh buat kita bisa paham sama diri kita sendiri, gitu.”

Informan 3, Aby mengatakan “Wajar, wajar, iya wajar, wajar si itu soalnya itu kan bagus itu ya buat ibaratnya mental itu, buat mental laki-laki bagus biar dia engga stress sendiri kan, soalnya kan ngerikan kalo sekarang banyak kasus kayak stress terus bisa bunuh diri kan ngeri kan, jadi buat nyembunyiin perasaan tuh malah kadang-kadang jadi lebih berat gitu kan, jadi kadang-kadang laki-laki harus dikasih ruang juga untuk kayak ekspresiin emosi dia kan, tanpa takut bersinggungan dengan orang lain, tapi saya mah mendem sih, kebawa dari kecil.”

Informan 4, Rizky mengatakan “menurut saya sih wajar wajar aja ya, laki-laki kan juga manusia ya. Mereka kan juga punya perasaan yang emang harusnya tuh diluapin gitu, biar justru nggak stres, nggak sedih, biar apa ya- menghargai mentalnya laki-laki, gitu, tapi aku mah mendem aja sih kak, hehehe.”

Informan 5, Jason mengatakan “Wajar banget dong, ee... malah itu penting sih, karena kalau laki-laki terus-terusan menekan perasaan, itu bisa berujung ke stress atau bahkan masalah mental yang lebih berat, menunjukkan emosi itu bukan tanda kelemahan, tetapi menurut saya sih menjadi tanda keberanian, tapi ya kembali lagi kalo untuk diri saya sendiri lebih baik untuk nyimpen sendiri aja sih”

- Kelima informan menjelaskan bagaimana pandangan informan terhadap laki-laki yang berperan aktif dalam merawat anak, menunjukkan kasih sayang, atau menjalankan pekerjaan rumah tangga, kelima informan sangat

mendukung bahwa laki-laki juga berperan aktif dalam merawat anak, menunjukkan kasih sayang, atau menjalankan pekerjaan rumah tangga

Informan 1, Reihan mengatakan “Wah kalau itu keren banget sih menurut aku, sumpah, itu emang keren. Soalnya, kalau di Betawi itu ngga ada tradisi ngurus anak itu bareng-bareng, terus masih dianggap aneh kalau bapak yang ngurusin rumah tangga, gitu. kalau di Betawi kan gitu, kalau laki-laki yang ngurus masih, aneh, gitu.”

Informan 2, Junaedi mengatakan “saya sendiri sih ya mendukung itu sih. Kalau di budaya Lampung ya, laki-laki jarang sih ya ngelakuin hal itu ya karena dianggapnya cuma tugas perempuan aja, kan ya. Tapi, saya ngeliat juga sekarang banyak yang mulai berubah sih, dan menurut saya itu bagus kalau laki-laki bisa lebih terbuka, bagus juga kalau laki-laki bisa ambil peran kayak gitu ya.”

Informan 3, Aby mengatakan “Wah itu bagus banget itu, kacau itu mah, bagus banget saya dukung pokoknya, laki-laki pokoknya harus bisa kek gitu ya karena laki-laki itu merupakan sosok pertama yang ada di rumah tangga kan, apalagi laki-laki gabisa apa-apa, sebenarnya laki-laki itu harus bisa semuanya walaupun itu gak bisa, harus tetep bisa, jadi saya sangat amat mendukung jika laki-laki itu berperan aktif dalam merawat anak dan menunjukkan kasih sayang.”

Informan 4, Rizky mengatakan “saya sangat setuju dan dukung aja sih ya. Biasanya laki-laki dewasa dan bertanggung jawab sih itu. Jadi, emang mikirnya bukan cuma materi aja. Tapi, di budaya Padang sendiri nih masih tabu lah ya hal kayak gitu, cuma pasti udah mulai ada kok laki-laki yang ngejalanin peran itu.”

Informan 5, Jason mengatakan “Ohh kalau itu saya sangat setuju dan saya sangat mengapresiasi, dikeluarga saya, saya melihat banyak laki-laki muda juga mulai terlibat aktif mengurus anak, mengurus rumah tangga, itu menurut saya juga membuat hubungan keluarga jadi harmonis dan seimbang.”

- Kelima informan menjelaskan apakah informan setuju bahwa seorang laki-laki tetap dapat tampil tangguh sembari menunjukkan empati dan kepedulian emosional, dan kelima informan mengatakan setuju bahwa seorang laki-laki tetap dapat tampil tangguh sembari menunjukkan empati dan kepedulian emosional.

Informan 1, Reihan mengatakan “Aku sih kurang setuju kak, karena kalo bisa dibilang aku kan dari kecilnya lebih ke dituntutnya ngga boleh cengeng kak, jadinya harus tetap tangguh dan menyembunyikan kesedihan sih kak..”

Informan 2, Junaedi mangatakan “bisa sih, bisa dan setuju banget malah. justru ya itu bentuk yang seharusnya gitu, jadi kuat kan bukan cuma soal fisik ya, bukan cuma materi juga. Tapi, gimana nih kita sebagai seorang laki-laki tuh bisa ngendaliin atau ngelolah lah ya soal emosi kita, dan gimana kita bisa peduli sama orang lain, gitu. “

Informan 3, Aby mengatakan “Menurut saya tidak setuju ya, karena bisa dibilang saya dari kecil disuruh sama keluarga buat ga cengeng “Menurut saya tidak setuju ya, karena bisa dibilang saya dari kecil disuruh sama keluarga buat ga cengeng, contohnya Moko dalam film itu contoh nyatanya dia bisa tegas tapi juga bisa sayang sama keponakannya kan, dan juga perhatian juga sama keponakannya ya gitu.”

Informan 4, Rizky mengatakan “kurang setuju, sih kak karena udah kebiasaan untuk nyimpen sendiri sih kak”

Informan 5, Jason mengatakan “Aku kurang setuju sih, karena di Chinese itu laki-lakinya diajarin untuk berdiri di kaki sendiri”

6. PEMAHAMAN MENGENAI PIKIRAN TABU DALAM MASKULINITAS POSITIF

- Kelima informan menjelaskan pernahkah informan merasa ragu untuk membagikan masalah pribadi kepada orang lain karena khawatir dianggap tidak kuat atau lemah, kelima informan menjawab sering sekali merasa ragu untuk membagikan masalah pribadi kepada orang lain karena khawatir dianggap tidak kuat atau lemah.

Informan 1, Reihan mengatakan “Ohh, sering sih. Di lingkungan aku yang curhat masalah pribadi biasanya tuh dianggap lemah, makanya jarang deh tuh cerita tentang masalah pribadi.”

Informan 2, Junaedi mengatakan “sering sih itu. Kadang saya khawatir kalau misal cerita masalah pribadi, malah bikin orang lain tuh jadi nggak percaya sama diri saya gitu kesannya sebagai seorang laki-laki.”

Informan 3, Aby mengatakan “Kalau merasa ragu itu sih saya sebenarnya lebih suka untuk masalah pribadi untuk tidak dibagikan kepada orang lain ya, karena sesungguhnya Allah itu tidak akan memberikan beban kepada umatnya jika umatnya tidak dapat menanggung beban itu sendiri, makanya kan saya tuh lebih suka menyelesaikan masalah sendiri dibanding harus bercerita atau berkeluh kesah kepada orang lain.”

Informan 4, Rizky mengatakan “Pernah pernah. Mungkin bisa dibilang juga sering. kadang kayak takut aja sih dibilang nggak bisa ngehadepin masalah, atau takut dibilang lemah, dianggap belum dewasa, jadi yaa- kadang gitu.”

Informan 5, Jason mengatakan “Oh sering banget, saya merasa budaya sekitar susah menerima laki-laki yang terbuka soal perasaan, jadi saya cenderung pendem masalah sendiri.”

- Kelima informan menjelaskan ketika merasa lelah, stres, atau kebingungan, apakah Anda cenderung berbagi cerita kepada seseorang atau menyimpannya sendiri, kelima informan menjawab dari sudut yang berbeda namun intinya tetap sama.

Informan 1, Reihan mengatakan “Aku biasanya kalau lagi ngerasa lelah, stres, ataupun kebingungan gitu, nyimpen sendiri sih kak.”

Informan 2, Junaedi mengatakan “biasanya sih saya simpen sendiri dulu, terus kalau emang udah ngerasa butuh buat cerita, ya saya cerita ke orang lain, gitu. Tapi, susah sih itu kadang malah bikin tambah beban makin berat rasanya kak.”

Informan 3, Aby mengatakan “Alasannya apa ya, apakah wajar sih wajar sebenarnya, soalnya itu kan bagus itu ya buat ibaratnya mental itu, buat mental laki-laki bagus biar dia engga stress sendiri kan, soalnya kan ngerikan kalo sekarang banyak kasus kayak stress terus bisa bunuh diri kan ngeri kan, jadi buat nyembunyiin perasaan tuh malah kadang-kadang jadi lebih berat gitu kan, jadi kadang-kadang laki-laki harus dikasih ruang juga untuk kayak ekspresiin emosi dia kan, tanpa takut bersinggungan dengan orang lain”

Informan 4, Rizky mengatakan “biasanya sih ya saya simpen sendiri dulu sih. Mikirnya ya kayak tadi itu, takut jadi beban atau hal lainnya, gitu.”

Informan 5, Jason mengatakan “Biasanya sih saya menyimpan sendiri kak, lebih baik gitu sih kak, kadang orang cuman mau tau tanpa perihatin.”

- Kelima informan menjelaskan mengapa banyak laki-laki merasa sulit untuk terbuka dalam mengekspresikan perasaannya, kelima informan menjawab dengan pembahasan yang sama, namun dari sudut pandang yang berbeda.

Informan 1, Reihan mengatakan “Kayak yang tadi saya bilang di awal sih, kak. Karena takut di-cap nggak macho, ndeso, gitu. Budaya kita juga nuntut kita untuk kuat, Betawi gitu. Harus kuat, harus strong!”

Informan 2, Junaedi mangatakan “sosial sendiri sih ya yang ngajarin laki-laki dan nuntut laki-laki buat kuat, harus kuat, dan nggak boleh keliatan rapuh, gitu. Terus juga selain itu tuh ya, takut juga buat dikira nggak bisa kontrol diri sendiri, gitu.”

Informan 3, Aby mengatakan “Ya kalau menurut saya itu karena laki-laki itu yang tadi ya, dia lebih cenderung ke sifat maskulinitasnya ya, karena menurut beberapa laki-laki kalau dia terlalu terbuka ke orang lain maupun sejenisnya takutnya tuh kayak dianggap kurang maskulin.”

Informan 4, Rizky mengatakan “Ya, balik lagi kayak yang tadi saya bilang sih, bisa jadi karena mereka takut sama respon sekitarnya. Kadang dibilang nggak jantan, kadang juga suka hilang respek gitu lah ya.”

Informan 5, Jason mengatakan “menurut aku sih karena ada stigma yah, dan rasa takut dihakimi, terus juga ada norma sosial yang menuntut laki-laki harus kuat dan gak boleh terlihat rapuh.”

- Kelima informan menjelaskan apakah informan pernah merasa bersalah karena memilih prioritas pribadi dibandingkan kebutuhan keluarga, kelima informan menjawab pernah merasa bersalah karena memilih prioritas pribadi dibandingkan kebutuhan keluarga.

Informan 1, Reihan menjelaskan “Kadang iya, kadang nggak. Soalnya, keluarga itu kan nomor satu ya. Kadang kalau emang ada waktu buat diri kita sendiri tuh

suka ngerasa egois, gitu. Padahal kan butuh juga nggak sih, itu aku juga nggak tau sih, kak. Tapi, menurut aku kayak gitu sih.”

Informan 2, Junaedi menjelaskan “kalau itu pernah. Kadang saya ngerasa bersalah misal saya lagi butuh waktu nih buat diri sendiri, terus keluarga pengennya saya ada juga kan ya buat mereka. tapi ya diri sendiri kan juga penting gitu, buat keluarga juga kan nantinya.”

Informan 3, Aby menjelaskan “Kalau untuk merasa bersalahnya itu, kalau untuk memilih kebutuhan pribadi sebenarnya dibilang salah tidak, dibilang bener juga tidak, karena terkadang kebutuhan pribadi juga harus terpenuhi, dibanding kebutuhan keluarga gitu.”

Informan 4, Rizky menjelaskan “Pernah. karena dalam budaya Padang ini sendiri tuh, laki-laki sering dianggap harus ngeutamakan keluarganya dulu. Kadang, kita juga harus ngalah dan malah jadi ngesampingin kebutuhan kita sendiri, sih.”

Informan 5, Jason mengatakan “Pernah pastinya kak, terutama ketika saya butuh waktu untuk sendiri, tapi merasa ada beban untuk selalu hadir untuk keluarga.”

7. PEMAKNAAN TENTANG KARAKTER MOKO

- Kelima informan menjelaskan bagaimana informan memandang sosok Moko dalam film ini, kelima informan menjelaskan menurut apa yang informan dapat dari menonton film 1 Kakak 7 Ponakan

Informan 1, Reihan menjelaskan “Memandang sosok Moko. Moko tuh gambaran laki-laki yang realistis, penuh tanggung jawab, tapi juga manusia biasa yang punya perasaan, bisa nangis, bisa untkapin perasaan, gitu, tetep.”

Informan 2, Junaedi menjelaskan “kalau menurut saya sih ya, Moko ini nih terlihat sebagai sosok yang realistis gitu, kuat dan peduli kan dia. Moko ini tuh emang bukan laki-laki yang sempurna, tapi Moko nih berusaha buat jadi sosok yang istilahnya bisa diandalkan sama keluarganya, sosok yang hangat gitu lah ya.”

Informan 3, Aby menjelaskan ““kalau menurut saya, Moko itu merupakan sosok lelaki yang tangguh dan elegan, dan wajib dipuji oleh banyak wanita, karena Moko itu sosok laki-laki yang serius dan realistis walaupun dia bukan pahlawan super, tapi dia adalah lelaki biasa yang akan menjadi luar biasa.”

Informan 4, Rizky menjelaskan “Moko sih realistis ya, dia berusaha buat jadi yang terbaik juga kan buat keluarganya. Dia peduli, lemah lembut, sama keluarganya pun dia kayak gitu kan.”

Informan 5, Jason menjelaskan “saya sih memandang Moko ini sosok yang realistis, tidak sempurna dan tidak punya banyak emosi yang biasanya gak terlihat dari luar.”

- Kelima informan menjelaskan, apakah informan memandang Moko sebagai laki-laki yang ideal atau realistis, kelima informan memandang Moko sebagai laki-laki realisis.

Informan 1, Reihan menjelaskan “Lebih realistis sih. Karena dia nggak sempurna, tapi tetep berusaha jadi yang terbaik buat keluarganya.”

Informan 2, Junaedi menjelaskan “kalau menurut saya sih lebih ke realistis, ya. Karena kan Moko ini ngasih liat sisi manusiawi yang kuat dan lemah juga, gitu. Moko juga bukan sosok yang wajib sempurna, kan.”

Informan 3, Aby menjelaskan “Kalau saya sih memandangnya lebih ke realistis ya, karena kan ceritanya ini merupakan salah satu cerita film yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari ya, karena kan sejatinya lelaki ideal itu lelaki yang kayak contohnya mapan lah, bertanggung jawab segala macam, cuman di film ini Moko lebih ke realistis karena mementingkan kebutuhan keluarganya dibanding kebutuhan pribadinya.”

Informan 4, Rizky menjelaskan “Moko ini emang laki-laki realistis yang dia tuh seimbang gitu, antara tanggung jawabnya, sama sisi kemanusiaannya, gitu.”

Informan 5, Jason menjelaskan “Ohh realistis banget itu kak, karena dia nggak idealis. laki-laki yang selalu kuat tanpa celah, Moko memperlihatkan bahwa laki-laki juga bisa lemah dan butuh support.”

- Kelima informan menjelaskan, apakah sikap dan cara Moko bersikap kepada keponakannya menunjukkan contoh laki-laki yang baik, kelima informan menjawab bahwa Moko sangat baik kepada keponakannya walaupun yang seharusnya bukan tanggung jawab Moko.

Informan 1, Reihan menjelaskan “Iya, pasti dong..Dia kan sayang banget sama keponakannya, tuh. Dan, itu jadi contoh juga buat laki-laki yang lain, yang nonton filmnya tuh, cocok.”

Informan 2, Junaedi menjelaskan “Baik, baik. Sifatnya Moko ini kan perhatian ya, terus dia juga tanggungjawabnya besar banget, kan. Si Moko ini kan juga sabar, ramah, intinya bagus dan baik sih ya buat dicontoh laki-laki lain ataupun keponakannya itu.”

Informan 3, Aby menjelaskan “ada beberapa, contohnya tuh kayak dia deket sama keponakan, terus berusaha jadi pendengar baik buat keponakannya, itu merupakan suatu contoh tuh, untuk yang saya harap saya bisa diperoleh atau di gunakan oleh banyak banget lelaki yah, kayak gitu sih.”

Informan 4, Rizky menjelaskan ‘jelas iya. Dia kan tipe laki-laki yang ga gengsi, yang nunjukin rasa sayangnya, bisa dibilang emang baik lah Moko ini. “

Informan 5, Jason menjelaskan “ Iyah, dia sabar, perhatian juga, sekalipun kadang keras, itu menunjukkan sisi tanggung jawab sekaligus kasih sayang yang sehat.”

- Kelima informan menjelaskan, adakah bagian dari karakter Moko yang
- Anda rasa bertentangan dengan pandangan umum tentang laki-laki, kelima informan menjawab dengan konteks yang sama namun sudut pandang dan contoh yang berbeda.

Informan 1, Reihan menjelaskan “Karakter Moko yang bertentangan ya? kayak sih pas di filmnya itu pas nangis, atau ngaku bingung. Itu tuh masih jarang banget dilakuin sama laki-laki di sini, di daerah sini.”

Informan 2, Junaedi menjelaskan “iya sih, karena kan emang masih tabu gitu ya. laki-laki dianggapnya harus selalu kuat, terus nggak boleh nunjukin kesedihan atau rasa takutnya, gitu sih..”

Informan 3, Aby menjelaskan “Oke, ada nih, contohnya itu paling misalnya waktu dia itu nunjukin kesedihan dan keraguan, sebenarnya keraguan itu merupakan salah satu hal yang tidak boleh ada dalam seorang diri laki-laki, karena jika keraguan itu terlalu banyak, kita akan memperkecil kemungkinan yang terjadi.”

Informan 4, Rizky menjelaskan “Moko ini tuh nunjukin sisi yang emang masih dianggap tabu. kalau di luar sana kan kayak mengharuskan laki-laki itu mesti kuat ya. ”

Informan 5, Jason menjelaskan “Kerentanannya yang dia tunjukkan, kadang bertentangan dengan ekspetasi maskulinitas positif yang kuat dan emosional.”

- Kelima informan menjelaskan apa nilai atau sisi positif dari karakter Moko sebagai seorang laki-laki, kelima informan menjawab banyak sekali nilai positif dari karakter Moko di film 1 Kakak 7 Ponakan.

Informan 1, Reihan menjelaskan “Nilai positifnya itu, dia ngajarin kita kalau laki-laki itu bisa kuat sekaligus peka, nggak harus nutup-nutupin perasaan. Balance gitu perasaannya, balance.”

Informan 2, Junaedi menjelaskan “karakter Moko yang berani, terus dia kan juga jujur ya, jujur sama perasaannya sendiri, terus juga dia kan sayang sama keluarganya, tanggungjawabnya juga ke keluarganya, itu sih ya sisi positifnya.”

Informan 3, Aby menjelaskan “Kalau sisi positifnya sebenarnya banyak salah satu contohnya dia tuh memiliki sifat berani untuk menjadi diri sendiri, terus memiliki empati dan simpati yang kuat, trus memiliki rasa bertanggung jawab kepada keluarga yang besar tanpa harus mengekang perasaan dia begitu.”

Informan 4, Rizky menjelaskan “kalau menurut aku sih ya, nilai empatinya dia tuh sehat sih. Kayak, gimana dia ngasih liat ke kita sisi positifnya itu, gitu sih.”

Informan 5, Jason menjelaskan “Nilai positifnya sih keberanian jadi diri sendiri, mengekspresikan emosi dan tetap memikul tanggung jawab keluarga.”

8. PEMAKNAAN TENTANG PIKIRAN TABU DALAM MASKULINITAS POSITIF

- Kelima informan menjelaskan apakah Moko menunjukkan emosi atau pikiran yang dianggap tabu bagi laki-laki, dan kelimanya sepakat bahwa Moko menunjukkan sisi ketabuannya.

Informan 1, Reihan menjelaskan “Iya, dia nunjukkin sisi rapuhnya ini, dia berani. Padahal dianggap tabu buat laki-laki di lingkungan sini, di Betawi dan bagi aku, cuma dia sebaliknya, dia bisa berani nunjukin sisi rapuhnya. Emang Iya, dia nunjukkin sisi rapuhnya ini, dia berani. Hmm.. Padahal dianggap tabu buat laki-laki di lingkungan sini, di Betawi dan bagi aku, seperti yang aku bilang tadi keluarga, dan juga di Betawi itu diharuskan laki-laki menjadi kuat dan tidak cengeng. sih film ini.”

Informan 2, Junaedi menjelaskan “karakter Moko yang berani, terus dia kan juga jujur ya, jujur sama perasaannya sendiri, terus juga dia kan sayang sama keluarganya, tanggungjawabnya juga ke keluarganya, itu sih ya sisi positifnya..”

Informan 3, Aby menjelaskan “Dianggap tabu? Iyaa, ada beberapa sih yang bikin emosi dianggap tabu kek contohnya kesedihan, terus dia nunjukkin ketakutan dan keraguan, menurut maskulinitas itu kan juga bertentangan kan terhadap maskulinitas seorang laki-laki kan, karena laki-laki dianggap seorang atau sosok yang mempunyai kekuatan terus disegani terus dapat mengendalikan diri, dapat memimpin, seperti itu.”

Informan 4, Rizky menjelaskan benar sih. Moko ini berani “banget sih buat nunjukin sisinya yang rapuh. kalau di budaya Padang ya, itu dihindari sih ya, biar ga dilihat lemah sama orang lain gitu.”

Informan 5, Jason menjelaskan “Moko menunjukkan sisi tabunya di rasa takut, ragu dan kesedihan yang biasanya dianggap tabu oleh laki-laki dibudaya kita.”

- Kelima informan menjelaskan, bagaimana informan memaknai kerentanan yang ditampilkan oleh Moko, kelima informan menjawab dari sudut pandang mereka yang jawabannya antara informan 1,2,3,4, dengan konteks yang sama.

Informan 1, Reihan menjelaskan “Lebih ke ngajarin kita sih kak, eee.. untuk laki-laki itu ga harus nyembunyiin perasaan, gitu kak..”

Informan 2, Junaedi menjelaskan “kalau kerentanan itu sih ya, menurut saya sih justru kayak jadi keberanian buat nunjukin sisi lemahnya, dan itu malah jadi hal yang positif sih.”

Informan 3, Aby menjelaskan “Kalau kerentanan itu menurut saya bukan suatu klemahan ya, tapi kerentanan itu bisa jadi keberanian, contohnya itu Moko tuh harus nunjukkin kalo laki-laki yang kuat itu juga mampu jujur, bisa jujur sama perasaan dan ga takut buat minta bantuan ke orang lain.”

Informan 4, Rizky menjelaskan “kalau yang saya liat kerentanan Moko ini tuh bukan hambatan ya, justru malah jadi hal yang kuat dan menonjol dari dalam diri, gitu.”

Informan 5, Jason menjelaskan “Kerentanan sih adalah bentuk kekuatan baru bukannya kelemahan, itu tanda bahwa Moko adalah maskulinitas positif dan bisa mengatasi masalah dengan cara yang sehat.”

- Kelima informan menjelaskan, apakah informan pernah memiliki pikiran atau perasaan serupa seperti yang mungkin dialami Moko, kelima informan menjawab pernah dan sering memiliki pikiran atau perasaan serupa seperti yang mungkin dialami Moko.

Informan 1, Reihan menjelaskan “Pernah. Aku juga sering ngerasa bingung kayak Moko. Tapi, susah banget buat terbuka dan ngomong ke orang lain.”

Informan 2, Junaedi menjelaskan “saya pernah. pernah ngalamin tekanan kerja, dari keluarga juga, ngerasanya bingung ya tapi harus tetap tegar di depan orang-orang, gitu.”

Informan 3, Aby menjelaskan “sebenarnya itu ada lah beberapa dan sering banget tentang beban yang dipikul lah eh, dan takut gagal menjadi sosok yang diharapkan oleh keluarga tapi biasanya tuh saya tuh gapernah cerita dan selalu menyelesaikan secara sendiri dan gaberani terlalu terbuka seperti Moko.”

Informan 4, Rizky menjelaskan “Ohh iya pasti sering sih. Kadang tuh ya saya kalau ada masalah atau ada beban gitu, takut buat cerita ke orang lain, sih, jadi ya cenderung disimpenn sendiri, gitu.”

Informan 5, Jason menjelaskan “sering, terutama soal tekanan dan tadi yah, untuk selalu tampil kuat, padahal dalam hati ada rasa bingung dan lelah.”

- Kelima informan menjelaskan, bagaimana pandangan informan tentang laki-laki yang menunjukkan kerentanan atau emosi dalam konteks positif, kelima informan menjawab dengan jawaban bagus dan penting tentang laki-laki yang menunjukkan kerentanan atau emosi dalam konteks positif.

Informan 1, Reihan menjelaskan “Konteks positifnya bagus banget sih. Itu tandanya kan dia jujur dengan dirinya sendiri dan orang lain, terutama dengan keluarganya, dia jujur sama adik-adiknya itu.”

Informan 2, Junaedi menjelaskan “yaa, kalau menurut saya penting, dan yaa laki-laki kan jadi bisa lebih diterima, mentalnya juga kan jadi lebih sehat ya, rasa emosionalnya juga, jadi ya nggak apa apa gitu.”

Informan 3, Aby menjelaskan “kalau pandangan saya itu merupakan suatu hal yang cukup bagus sih kalau itu, karna tandanya itu laki-laki itu kan dia dewasa, emosional dan sehat mentalnya itu bagus. Kalau laki-laki bisa jujur dalam sikap, dihubungan keluarga dan sosialnya itu bisa jadi lebih harmonis”

Informan 4, Rizky menjelaskan “dari saya sendiri sih nggak masalah ya, justru ngedukung karena itu bisa bikin mental si laki-laki tuh lebih kuat, istilahnya.”

Informan 5, Jason menjelaskan “saya rasa itu penting ya, dan perlu di dukung, soalnya dengan begitu laki-laki bisa lebih sehat secara mental dan hubungan sosialnya jadi lebih baik.”

- Kelima informan menjelaskan, apakah menurut informan penting bagi laki-laki untuk mengekspresikan emosi mereka, kelima informan menjawab sangat penting bagi laki-laki untuk mengekspresikan emosi.

Informan 1, Reihan menjelaskan “Kalo menurut ku penting sih sebenarnya, tapi aku lebih pilih mendem aja sih kak. Ee.. kalo untuk kaya Moko aku masih ngga bisa.”

Informan 2, Junaedi menjelaskan “Kayak yang saya bilang ya, itu sih penting. karena bisa dibidang ya itu cara buat ngebangun kesehatan mental kita sebagai laki-laki dan bisa jadi ngebangun hubungan yang lebih dekat dengan orang di sekitar kita, gitu sih.”

Informan 3, Aby menjelaskan “kalau menurut saya ini gak terlalu penting, karena sesungguhnya laki-laki itu dia harus bisa menyelesaikan masalahnya sendiri tanpa harus berkeluh kesah kepada orang lain.”

Informan 4, Rizky menjelaskan “Yaa, nggga penting banget. Diluapin itu kan tabu banget kak, lebih baik dipendam, kadang orang tuh pasti seneng kalo liat kita kesusahan.”

Informan 5, Jason menjelaskan “ini juga penting ya, karena emosi itu bagian dari kesejahteraan psikologis, tapi untuk saya sudah dari dulu mendem, jadi lebih baik mendem aja, dikeluarga saya masih tabu soal kayak gitu.”

- Kelima informan menjelaskan, Setelah menyaksikan karakter Moko dalam film tersebut, apakah informan mulai mempertimbangkan ulang pikiran-pikiran atau perasaan yang selama ini informan pendam atau tidak

ungkapkan, kelima informan setuju untuk tidak memendam dan juga menjadi laki-laki yang dapat mengungkapkan isi hatinya.

Informan 1, Reihan menjelaskan “Iya sih, jadi aku mikir ya, kalau nggak apa-apa untuk membuka diri, dan nggak harus terlihat kuat terus, tapi di aku masih tabu gitu sih buat ungkapin hal-hal atau ngungkapin apa yang aku lagi rasain. Paling itu sih kak menurut aku setelah nonton filmnya.”

Informan 2, Junaedi menjelaskan “Setelah nonton sih ya, perlu sih, jadi kayaknya bakal nggak pendem itu dan bakal cerita ke orang lain. Karena ya, itu bisa bikin kita lebih kuat lagi kan jadi laki-laki sesungguhnya.”

Informan 3, Aby menjelaskan “kalo setelah menyaksikan karakter Moko sih kalau yang saya pikir sih bahwa saya juga ya kadang-kadang boleh terbuka tentang perasaan, kadang juga engga harus terbuka lah, karna kalo misalkan terlalu terbuka, takutnya kan dianggep lemah sama orang lain gitu kan, terus film ini juga jadi semacam dibilang pembuka juga bisa buat saya dan juga buat laki-laki lain buat ngelepasin pikiran atau beban hidupnya itu yang tabu lah soal maskulinitas.”

Informan 4, Rizky menjelaskan “kalau saya pribadi sih, setelah nonton ya, saya jadi mulai sadar kalau ternyata nyimpen banyak masalah sendiri, nyimpen perasaan sendiri tuh nggak baik. seharusnya saya justru jadi sosok yang lebih berani buat berekspresi ke orang lain, kayak Moko.”

Informan 5, Jason menjelaskan “Iyaa, di film ini saya sadar ya, bahwa menyimpan perasaan sendiri itu gak sehat, mulai dari nonton film ini saya jadi terbuka mulai ungkapin apa yang saya rasakan, meskipun si kadang berat.”

Lampiran 14. Uji Similarity Mandiri

Pemaknaan Pikiran Tabu Maskulin Positif oleh kalangan laki-laki dewasa awal

ORIGINALITY REPORT

7 %	7 %	2 %	2 %
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	eprints.upj.ac.id Internet Source	2 %
2	www.kabarfilm.com Internet Source	1 %
3	Prima, Ellen. "Pengaruh Pengetahuan, Motivasi, Dan Sikap Pengasuhan Terhadap Keterlibatan Ayah Mengasuh Anak di UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.", Universitas Islam Negeri Saifuddin Zuhri (Indonesia) Publication	<1 %
4	core.ac.uk Internet Source	<1 %
5	kc.umn.ac.id Internet Source	<1 %
6	123dok.com Internet Source	<1 %
7	Sidik, Unwanus. "Analisis Framing Robert N. Entman Tayangan Psikoedukasi Ketahanan Keluarga Pada Akun Instagram Bkkbnoofficial.", Universitas Islam Negeri Saifuddin Zuhri (Indonesia) Publication	<1 %
8	repository.unibos.ac.id	